

**EVALUASI PROGRAM *VOCATIONAL LIFE SKILL*  
MENGUNAKAN MODEL CIPP (*CONTEXT, INPUT,  
PROCESS, PRODUCT*) DI MAN 2 BANYUMAS**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

**EVALUASI PROGRAM *VOCATIONAL LIFE SKILL*  
MENGUNAKAN MODEL CIPP (*CONTEXT, INPUT,  
PROCESS, PRODUCT*) DI MAN 2 BANYUMAS**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**NAILIS SYAFI'AH**  
**224120500003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PENGESAHAN DIREKTUR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

### PENGESAHAN

Nomor 1577 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Nailis Syafi'ah  
NIM : 224120500003  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Evaluasi Program Vocational Life Skill menggunakan Metode CIPP  
(Context, Input, Process, Product) di MAN 2 Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **11 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 17 Juli 2024

Direktur,



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Nailis Syafi'ah  
NIM : 224120500003  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Evaluasi Program *Vocational Life Skill* menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		15/7/24
2	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Sekretaris/ Penguji		15/7/2024
3	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A. NIP. 19730605 200801 1 017 Pembimbing/ Penguji		15/7/2024
4	Dr. H. Mukhroji, M.S.I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		15/7/24
5	Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Penguji Utama		15/7/2024

Purwokerto, 15 Juli 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



**Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A.**  
NIP. 19730605 200801 1 017

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam  
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Nailis Syafi'ah

NIM : 224120500003

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

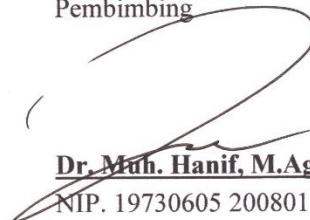
Judul Tesis : Evaluasi Program *Vocational Life Skill* menggunakan Model CIPP  
(*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 04 Juli 2024

Pembimbing



**Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A.**

NIP. 19730605 200801 1 017



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “Evaluasi Program *Vokational Life Skill* menggunakan Metode CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas” merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian yang peneliti kutip dari karya orang lain dalam penelitian tesis ini sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian tertentu, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik saya dan sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 05 Juli 2024

Peneliti,



**NAILIS SYAFF'AH**  
NIM 224120500003

## ABSTRAK

### EVALUASI PROGRAM *VOCATIONAL LIFE SKILL* MENGGUNAKAN MODEL CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*) DI MAN 2 BANYUMAS

NAILIS SYAFI'AH  
224120500003

*Vocational skill* ini merupakan program yang diintegrasikan dalam mata Pelajaran atau masuk dalam muatan lokal madrasah atau intrakurikuler sehingga tentu tetap adanya RPP dan program kerja seperti KBM lainnya. Sejalan dengan visi nya yaitu madrasah yang unggul oleh karena itu bisa menjadi gambaran bahwa madrasah MAN 2 Banyumas mempunyai keunikan/kelebihan. Menjadikan madrasah yang unggul bukan hanya namanya saja tetapi benar-benar unggul memiliki lulusan peserta didiknya yang bisa kuliah dan juga punya bekal ketrampilan untuk bekerja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis Evaluasi Program *Vocational Life skill* Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Pelaksanaan program vokasi *life skill* di MAN 2 Banyumas terdiri dari Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Program Teknik Pendingin, Program Teknik Komputer dan Jaringan, Program Kriya Kayu dan Rotan, Desain interior dan produk furnitur, Tata busana, Akuntansi keuangan lembaga, dan Tata boga. Proses pembelajaran keterampilan memakan waktu 7 jam pelajaran per-minggu dan sudah disamakan seperti mata pelajaran lainnya. Pelaksanaan pembelajaran program vokasi memiliki komposisi 70% praktik dan 30% teori. Program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada siswa, mempersiapkan mereka untuk masuk ke dunia kerja. Evaluasi ini menggunakan metode CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai efektivitas program tersebut. Metode evaluasi CIPP terdiri dari empat komponen utama: 1) *Context* (Konteks): Menilai latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program. 2) *Input* (Masukan): Menilai sumber daya dan strategi yang digunakan dalam program. 3) *Process* (Proses): Menilai implementasi dan pelaksanaan program. 4) *Product* (Produk): Menilai hasil dan dampak program.

#### **KATA KUNCI:**

Evaluasi; *Vocational Life skill*; Model CIPP; Madrasah

## **ABSTRACT**

### **VOCATIONAL PROGRAM EVALUATION LIFE SKILL USING THE CIPP MODEL (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT) AT MAN 2 BANYUMAS**

**NAILIS SYAFI'AH  
22412050003**

Vocational skill This is a program that is integrated into subjects or included in local madrasa or intracurricular content so of course there will still be lesson plans and work programs like other KBM. In line with its vision, namely a superior madrasah, it can be an illustration that the MAN 2 Banyumas madrasah has unique/advantages. Making a superior madrasa is not only in name but truly superior by having graduate students who can go to college and also have the skills to work. The aim of this research is to understand and analyze Vocational Program Evaluation Life skill Using the CIPP Model (Context, Input, Process, Product) at MAN 2 Banyumas. The method in this research is qualitative. Implementation of vocational programs life skill at MAN 2 Banyumas consists of the Electrical Power Installation Engineering Program (TITL), Refrigeration Engineering Program, Computer and Network Engineering Program, Wood and Rattan Crafts Program, Interior design and furniture products, Fashion design, Institutional financial accounting, and Catering. The skills learning process takes 7 hours per week and is the same as other subjects. The implementation of vocational program learning has a composition of 70% practice and 30% theory. Program vocational life skill at MAN 2 Banyumas is designed to provide practical skills to students, preparing them to enter the world of work. This evaluation uses the CIPP method (Context, Input, Process, Product) to assess the effectiveness of the program. The CIPP evaluation method consists of four main components: 1) Context (Context): Assess the background, needs, and goals of the program. 2) Input (Input): Assess the resources and strategies used in the program. 3) Process (Process): Assessing the implementation and execution of the program. 4) Product (Product): Assess the results and impact of the program.

#### **KEYWORDS:**

Evaluation; Vocational Life skills; CIPP Model; Madrasah



## MOTTO

“Maka, sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah:5-6)

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar... dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (QS. Ath-Tholag: 2&4)



## PERSEMBAHAN

*Bismillaahirrohmaanirrohiim...*

*Alhamdulillah*, tiada untaian mutiara kata yang dapat saya persembahkan melainkan sembah sujud dan sanjung syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan amanah tugas akhir ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Untuk karya sederhana ini, dengan tulus saya persembahkan dan saya ucapkan “*Jazaakumullaah Ahsanal Jazaa*” sebagai rasa terimakasih kepada: Kedua orang tua saya Ibu Mustaghnaah dan Alm. Bapak Asrori yang telah memberikan kasih sayang yang begitu tulus kepada saya, yang selalu mendoakan yang terbaik buat saya, dan yang selalu memotivasi saya hingga bisa sampai dititik ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadikan kebermanfaatn bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. *Aamiin*.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. sebagai ungkapan rasa terima kasih atas rahmat dan petunjuk-Nya, yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan tesis ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) di Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga hasil karya ini memberikan manfaat dan berkah, tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi sekolah/madrasah dan masyarakat secara umum, terutama mereka yang tengah menekuni ilmu Pendidikan Islam. Diharapkan pula bahwa tesis ini dapat menjadi sumber referensi bagi para mahasiswa Magister Pendidikan konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menjadi teladan dalam menyebarkan ilmu dan kasih sayang kepada umat manusia di seluruh dunia.

Penulis sangat menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk bantuan material maupun dukungan moral. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merajut untaian ilmu di kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merajut untaian ilmu di kampus ini.
3. Bapak Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A. selaku Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar tesis ini segera terselesaikan.

4. Kedua orang tua saya Ibu Mustaghnaah dan Alm. Bapak Asrori yang telah memberikan kasih sayang yang begitu tulus kepada saya, yang selalu mendoakan yang terbaik buat saya, dan yang selalu memotivasi saya hingga bisa sampai dititik ini.
5. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, khususnya beliau Umminaa Nyai Hj. Dra. Nadhiroh Noeris, Ning Qonita Hamida Noeris, S.Sos., M.A., Gus Ahmad Arif Noeris, S.H., dan Ning Nahdliyana yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya.
6. Kakak-kakak saya, Kak Hudallah, Kak Ahmad Muslih, Kak Nur Fadllan, Kak Mu'adz, Kak Ridho Wasik, Mba Durrotun Nikmah, Mba Khoiriyah, Mba Zunah Khasanah Afriyanti, Mba Zahro' Asfiyah, dan Adik Rohim Attawwab yang selalu mendo'akan, memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
7. Seluruh Guru, Dosen dan Ustadz/ah saya, yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi kepada saya.
8. Keluarga Besar MAN 2 Banyumas, yang telah memberikan spirit dan dorongan yang tidak terhingga agar tesis ini segera terselesaikan.
9. Keluarga Besar Kelas MMPI-A, serta seluruh teman seperjuangan Angkatan 2022 yang telah berjuang bersama dari awal masuk kampus sampai sekarang.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih kecuali doa kepada Allah SWT. agar diberikan kesehatan dan keberkahan dunia serta akhirat. Penulis berharap semoga tesis ini memberikan kebermanfaatn bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. *Aamiin.*

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Purwokerto, 01 Juni 2024

Penulis,

**NAILIS SYAFI'AH**  
NIM 224120500003



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT.....	viii
HALAMAN MOTTO .....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Evaluasi Program .....	14
B. <i>Vocational Life skill</i> .....	27
C. Evaluasi Program <i>Vocational Life skill</i> .....	38
D. Evaluasi Program <i>Vocational Life skill</i> Model CIPP ( <i>Context, Input, Process, Product</i> ) .....	41
E. Hasil penelitian yang Relevan .....	53
F. Kerangka Berpikir.....	57

BAB III METODE PENELITIAN .....	61
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian .....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	63
C. Data dan Sumber Data .....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Teknik Analisis Data.....	69
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
A. Hasil Penelitian .....	78
B. Pembahasan.....	115
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....	122
A. Kesimpulan .....	122
B. Implikasi .....	124
C. Saran .....	124
DAFTAR PUSTAKA .....	cxxvi
LAMPIRAN.....	cxxxii



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Nama Guru dan Jabatan di MAN 2 Banyumas.....63

Tabel 3.2. Nama Siswa Program Vokasi di MAN 2 Banyumas.....64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian.....60





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Deskripsi MAN 2 Banyumas
- Lampiran 2. Instrumen Penelitian
- Lampiran 3. Pedoman dan Hasil Wawancara
- Lampiran 4. Dokumentasi Program Vokasi
- Lampiran 5. Surat Keterangan telah melakukan Penelitian
- Lampiran 6. SK Pembimbing
- Lampiran 7. Riwayat Hidup





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini berarti kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa dan negara.<sup>1</sup> Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan berbagai inovasi program pendidikan seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai jenis pelatihan, pengadaan buku ajar, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan manajemen sekolah, dan sebagainya guna menghadapi tuntutan globalisasi.<sup>2</sup>

Berbicara tentang Pendidikan tentu tidak lepas dengan manajemen program madrasah, Manajemen Pendidikan merupakan suatu proses perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan pengawasan, dalam mengelola segala sumber daya yang berupa manusia, uang, material, metode, mesin, market, waktu, dan informasi, untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.<sup>3</sup> Sedangkan manajemen menurut Stoner mendefinisikan manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan

---

<sup>1</sup> Teza Friensi Widiatmoko and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 2 (2022): 238, <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>.

<sup>2</sup> Ilham, "Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar," *Ainaara Journal* 2, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70>.

<sup>3</sup> Rizky Nuriyana Husaini and Utama, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Instansi Pendidikan," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.6649>.

penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Manajemen menurut Hasibuan adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen menurut G.R Terry adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>5</sup> Berdasarkan hal tersebut lembaga atau institusi menerapkan ilmu manajemen untuk menata lembaga dari mulai proses perencanaan sampai evaluasi agar tujuan lembaga tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen untuk menentukan tujuan pedoman pelaksanaan suatu kegiatan. Pengorganisasian dilakukan upaya penentuan kerja melalui pembagian tugas, wewenang sesuai ruang lingkup kerja.<sup>7</sup> Penggerakan dilakukan oleh pemimpin untuk menggerakkan kelompok yang dipimpin untuk melaksanakan tugas yang diberikan sesuai rencana untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengawasan dilakukan untuk pemantauan agar pelaksanaan di lapangan sesuai dengan program dan mekanisme yang sudah diatur.<sup>8</sup>

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia ini, pemerintah sedang merancang kerangka Pendidikan yang memungkinkan peserta didik dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di madrasah, atau lembaga satuan non formal yaitu Pusat

---

<sup>4</sup> Endah Winarti, "Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan," *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 1 (2018).

<sup>5</sup> Ali Chaerudin, *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan SDM* (Sukabumi: CV. Jejak, 2019).

<sup>6</sup> Rohmat, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural," *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>.

<sup>7</sup> Astuti, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v5i1.79>.

<sup>8</sup> Muhsin Kalida, "Manajemen Penguatan Kelembagaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Lembaga Pendidikan Keaksaraan," *Jurnal AKRAB* 12, no. 1 (2021): 60–72, <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i1.382>.



Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).<sup>9</sup> Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi yang sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial budaya, misalnya cakap berdemokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, Pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada prinsipnya adalah Pendidikan yang membentuk watak dan etos. Dilihat dari kerangka ini maka iklim Pendidikan di Indonesia sangat relevan dan sangat memungkinkan untuk menjadikan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang memiliki semangat dan jiwa wiraswasta.<sup>10</sup>

Madrasah merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan madrasah-madrasah umum dengan sistem klasikal. Peserta didik mendapatkan pengetahuan agama sebagai dasar pengetahuan agama, mereka juga diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap.<sup>11</sup> Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, Madrasah dituntut untuk mengimplementasikan kurikulum yang dirancang oleh Negara. Karena semua jalur pendidikan sama kedudukannya dengan lembaga pendidikan lainnya (madrasah umum). Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, di mana madrasah sudah di kelompokkan sebagai madrasah umum tidak lagi sebagai “Pendidikan Keagamaan”.

Dalam perkembangannya madrasah masih mengalami dilema, pasalnya kualitas *output* dari madrasah secara umum dari segi penguasaan mata pelajaran umum masih di bawah *output* SMA, sedangkan dari segi penguasaan pelajaran agama juga masih di bawah *output* pesantren, selain itu dalam persaingan penyerapan tenaga kerja masih kalah dengan *output* SMK. Dampaknya madrasah sebagai lembaga pendidikan dipandang oleh sebagian masyarakat berada pada posisi ketiga, artinya ketika masyarakat ingin

---

<sup>9</sup> Mudzakkir, *Konstruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skills* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Wahid Hasyim, 2011).

<sup>10</sup> Adib Habibi, “Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Di Lembaga Pendidikan,” *Taklimuna: Journal of Education and Teaching* 1, no. 1 (2022).

<sup>11</sup> Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018).

menyekolahkan putra-putrinya, maka pilihan pertama akan dimasukkan ke SMA favorit dengan harapan setelah lulus anak-anaknya akan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi favorit, pilihan kedua jika orang tua langsung berorientasi pada anaknya memasuki dunia kerja, mereka akan memasukkan anaknya ke madrasah kejuruan, sedangkan madrasah merupakan pilihan ketiga dengan orientasi anak-anak lulusan madrasah mereka memahami ilmu agama.<sup>12</sup>

Menurut data statistik Kemendikbud tahun 2023, angka kasar perkiraan lulusan SMA sebanyak 3,6 juta pertahun, dan yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 1,3 juta lebih.<sup>13</sup> Lulusan SMA/MA yang tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan perguruan tinggi akan cenderung memilih masuk ke dunia kerja. Namun dalam dunia kerja, mereka harus bersaing dengan lulusan SMK/MA Kejuruan. Mereka mendapatkan jam Pelajaran dan metode pembelajaran yang lebih besar dalam penguasaan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan Jangan sampai pengangguran terdidik terbesar disumbang dari lulusan SMA/MA, karena tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan kuliah dan disisi lain mereka juga tidak memiliki *skill* untuk memasuki dunia kerja maupun berwirausaha.<sup>14</sup>

Oleh karenanya model pembelajaran tersebut kurang memotivasi lulusan madrasah untuk membuka lapangan kerja sendiri selaku *entrepreneur* yang handal, kreatif, serta mandiri. Sehingga peserta didik perlu untuk memperoleh pendidikan *life skill*, yaitu pendidikan integratif yang memberikan penekanan kepada *hard skill* dan *soft skill*.<sup>15</sup> Kebutuhan peserta didik yang mempunyai

---

<sup>12</sup> Sri Aisyah Amini et al., "Penerapan Program Pembelajaran Vokasional Madrasah Aliyah Di MAN 2 Sijunjung," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 164–73, <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.4271>.

<sup>13</sup> Sariakin, Burhanuddin, and Nurlela Andalia, "Perencanaan Karir Siswa SMA Melalui Penyediaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi," *Metamorfosa* 12, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2634>.

<sup>14</sup> Abdul Kadir Ahmad and Lisa'diyah Ma'rifatani, "Pendidikan Life Skill Di Madrasah Aliyah: Studi Kasus MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 2 (2022): 150–67.

<sup>15</sup> R. Mursid, "Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan Vocational Life Skills Mahasiswa Berwawasan Kewirausahaan Di Bidang Teknik Mesin," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 7, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12653>.

kompetensi keterampilan *life skill* (kecakapan hidup) adalah sesuatu yang mendesak dicarikan solusinya, sebab persaingan di masa depan akan semakin besar. Hanya dengan bekal keterampilan tersebut yang memberikan kepercayaan kepada mereka untuk siap dalam era industri sekarang.

Kondisi alumni madrasah dan madrasah yang tidak *global-market likes* perlu dicarikan solusi secepatnya karena dapat menimbulkan masalah yang lebih besar bagi bangsa Indonesia. Indonesia harus kembali membenahi pendidikannya. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengimplementasikan *life skill* atau pendidikan keterampilan kecakapan hidup dalam pendidikan formal non kejuruan (MA/SMA).<sup>16</sup> Dengan adanya pendidikan kecakapan keterampilan lulusan akan mampu menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari ataupun menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi.<sup>17</sup>

*Life skill* merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.<sup>18</sup> Pendidikan *Life skill* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam realitas.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Yoaneta Olla, "Peran Orientasi Karier Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XII SMA 'X' Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur" (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2021).

<sup>17</sup> Dina Naulina Marpaung and Nucke Yulandari, "Kematangan Karir Siswa SMU Banda Aceh Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenis Sekolah," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2016): 311–24, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i2.918>.

<sup>18</sup> Yeti Utami, Woro Sumarni, and Wisnu Sunarto, "Kontribusi Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Life Skill Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 10, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.15294/jipk.v10i1.6014>.

<sup>19</sup> Epi Supiadi et al., "Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah," *Journal of Education* 5, no. 3 (2023).



Pengembangan *life skill* dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler merupakan pelajaran non formal yang dilakukan peserta didik di madrasah, umumnya diluar jam pelajaran dengan kurikulum yang standar.<sup>20</sup> Lulusan madrasah diharapkan mampu berkreasi, aktif, dan inovatif dalam ranah iptek sebagai hasil dari program ini. Salah satu hal yang harus dilakukan madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan modernisasi adalah menghapus kesenjangan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama, serta antara kompetensi pengetahuan dengan kompetensi keterampilan dan sikap secara seimbang. Kurikulum suatu madrasah seharusnya disesuaikan untuk mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan dan sains modern dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Dari studi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas. Madrasah tersebut telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah. Madrasah tersebut merupakan madrasah yang berstatus negeri yang berada di wilayah Purwokerto, yang memiliki semangat mengembangkan dan melaksanakan MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sejak tahun 2002, MAN Purwokerto 2, telah mengembangkan kurikulumnya dengan menyelenggarakan program pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*). Program ini diprioritaskan pada siswa yang berminat pada pendidikan *life skill* dan setelah lulus nanti diharapkan mampu mempraktekkan ketrampilannya di masyarakat, jadi meskipun mereka tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang Pendidikan Tinggi, mereka sudah siap kerja. Oleh karena itu, siswa MAN Purwokerto 2 perlu diberi bekal ketrampilan. Pelaksanaan program tersebut dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hasil evaluasi pelaksanaan Program

---

<sup>20</sup> Anisa Sriwandita Yuni, Cahya Syaodih, and Ria Restu Ramadhanty, "Implementasi Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di SMP PGRI 2 Ciparay," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.619>.

<sup>21</sup> Mujahid Ansori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>.



Pendidikan Kecakapan Hidup yang diperoleh penulis bahwa pelaksanaannya diawali pada *vocational skill* pada kelas X. Jenis keterampilan yang dipilih adalah pertukangan. Para siswa menekuninya dengan penuh antusias. Waktu pelaksanaannya setelah jam pelajaran usai. Dari hasil laporan yang diterima pihak sekolah sebagian siswa yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang Perguruan Tinggi sudah mampu menerapkan apa yang telah diajarkan di sekolah.

Dalam pembinaan diri siswa, siswa yang ingin belajar mengembangkan potensi untuk memperoleh kecakapan hidup melalui lembaga pendidikan. MAN Purwokerto 2 memberikan fasilitas yang memadai serta dapat memberdayakan siswanya agar output yang diharapkan tercapai. Untuk itu, para siswa harus menyadari bahwa dalam mengembangkan potensi dirinya tidak harus mengharapkan dalam pendidikan sekolah saja. Pembinaan diri siswa di madrasah tersebut adalah KIR (Karya Ilmiah Remaja), rois, olahraga, bela diri, kesenian OSN dan KSM. Adapun hal yang menarik di MAN Purwokerto 2, selain pembinaan tersebut, juga membekali siswa dengan ketrampilan dan kemampuan kewirausahaan, sebagai bekal siswa di masyarakat.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh madrasah. Para guru masih mengalami kesulitan dalam menanamkan kompetensi-kompetensi yang dituntut dalam pola pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup. Sehingga guru masih ada yang tidak mencantumkan program pendidikan kecakapan hidup ke dalam rencana persiapan pembelajarannya. Padahal yang kita ketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lancar apabila guru sudah mempersiapkan rencana pembelajarannya dengan matang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga bisa mengakibatkan pembekalan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) terhadap peserta didik tidak bisa maksimal.

Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum MAN 2 beliau mengatakan:

*“Tetapi semakin ke sini, bahwa tidak semua untuk memilih itu. Jadi di tahun 2019 kita ada dua hal yang difokuskan, ada program akademik dan semacam vokasi. Jadi yang peserta didik fokus di akademik tidak memilih program ketrampilan dikhususkan untuk akademik, tetapi yang vokasi, ya memilih diantara tiga ketrampilan itu, madrasah vokasi ini juga diharapkan dapat mencetak lulusan yang juga memiliki ketrampilan, tidak hanya kemampuan akademik. Jadi peserta didik yang mungkin tidak bisa meneruskan ke bangku kuliah, bisa langsung terjun ke dunia kerja dengan adanya program ketrampilan ini. Sertifikat kompetensinya pun resmi dari pihak terkait untuk diketahui. Kementerian Agama (Kemendiknas) sedang mengembangkan madrasah vokasi atau madrasah keterampilan yang sensitif terhadap dunia kerja. Sehingga pihaknya akan menyiapkan mulai dari pengajar, sarana prasarana, dan lulusannya”.*<sup>22</sup>

Berdasarkan data wawancara dari Muhamad Siswanto selaku Kepala Madrasah di MAN 2 Banyumas menjelaskan:

*“Tujuan program vocational skill di MAN 2 Banyumas adalah untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas tapi terampil karena melihat kondisi lulusan yang tidak semuanya bisa melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi maka dengan begitu madrasah membekali peserta didik dengan ketrampilan tersebut untuk bekal mereka bekerja. Sangat tepat bahwa program vocational skill diadakan di setiap madrasah ataupun madrasah karena tentu ada banyak hal yang memungkinkan peserta didik tidak melanjutkan pendidikannya seperti biaya, kemampuan berfikir, dan lain sebagainya oleh karena itu peserta didik perlu mempunyai kecakapan hidupnya. Ketika peserta didik ingin bekerja madrasah sudah menyiapkan wadahnya, diberikan materi oleh guru-guru yang professional.”*<sup>23</sup>

*Vocational skill* ini merupakan program yang diintegrasikan dalam mata Pelajaran atau masuk dalam muatan lokal madrasah atau intrakurikuler sehingga tentu tetap adanya RPP dan program kerja seperti KBM lainnya. Sejalan dengan visinya yaitu madrasah yang unggul oleh karena itu bisa menjadi gambaran bahwa madrasah MAN 2 Banyumas mempunyai keunikan/kelebihan. Menjadikan madrasah yang unggul bukan hanya namanya saja tetapi benar-benar unggul memiliki lulusan peserta didiknya yang bisa kuliah dan juga punya bekal ketrampilan untuk bekerja.<sup>24</sup> Tentu ini sebagai

<sup>22</sup> Wawancara pada Senin, 5 Februari 2024 pukul 09.15

<sup>23</sup> Wawancara pada Selasa, 6 Februari 2024 pukul 08.25

<sup>24</sup> Priti et al., “Evaluasi Program Kelas Industri Pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.161>.

penunjang untuk mencetak mutu lulusan yang berkualitas dengan bekal ketrampilan *life skill* yang dimiliki peserta didik juga nantinya berdampak pada kemandirian peserta didik, peserta didik bisa lebih produktif dan juga bisa berkontribusi pada Masyarakat karena memiliki skill yang didapatkan di madrasah. Hal ini sesuai dengan teori (Departemen Agama RI, dalam buku Pedoman Integrasi *Life skill* dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah) tujuan program *Life skill* adalah untuk Membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi/keterlibatan pada masyarakat.<sup>25</sup>

Namun pada faktanya, Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia diprediksi memiliki tingkat pengangguran sebesar 5,45% dari Februari 2023, pada tahun tersebut 7,99 juta orang Indonesia tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan jumlah tersebut, angka paling banyak adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tahun 2023 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,60%. Jumlah lulusan SMK yang menganggur ini persentasenya lebih besar dibanding persentase lulusan SMA biasa yang mencapai 7,69%.<sup>26</sup>

Disisi lain, permasalahan yang dihadapi dalam mempersiapkan siswa MAN 2 Banyumas sebagai tenaga kerja tingkat menengah adalah masih terdapat kesenjangan kompetensi lulusan MAN dengan kebutuhan riil pihak dunia industri, di mana lulusan MAN 2 Banyumas masih lemah dalam aspek *soft skill*. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Irfangi, S.Pd.I., M.Pd. yang menyebutkan bahwa:

*“Siswa MAN 2 Banyumas tidak hanya cukup memiliki program keahlian saja untuk mempersiapkan dirinya untuk masuk dunia kerja/ industri, namun perlu dikembangkan kemampuan lainnya untuk masuk ke dunia kerja/ industri.”*<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Mursid, “Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan Vocational Life Skills Mahasiswa Berwawasan Kewirausahaan Di Bidang Teknik Mesin.”

<sup>26</sup> Ahmad Nasirudin, Dinny, and Mahdiyah, “Implementasi Hasil Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Melalui Model CIPP Di Sekolah Menengah,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.595>.

<sup>27</sup> Wawancara pada Senin, 5 Februari 2024 pukul 09.20



Hal ini menandakan bahwa kondisi MAN 2 Banyumas terkait persiapan kerja belum terlalu matang untuk siap terjun di dunia industri. Kondisi alumni MAN 2 Banyumas yang tidak *global-market likes* perlu dicarikan solusi secepatnya karena dapat menimbulkan masalah yang lebih besar bagi bangsa Indonesia. Sehingga perlu dilakukan sebuah evaluasi agar program tersebut dapat berjalan lebih efektif.

Evaluasi adalah kegiatan penelitian yang sistematis untuk menetapkan kebenaran atau mencapai suatu tujuan. Evaluasi program adalah penyelidikan sistematis tentang apa yang berharga dan bernilai dalam fasilitas yang berfokus pada kepentingan pembuat kebijakan dengan perhatian khusus, termasuk pertanyaan sebab akibat tentang bagaimana program mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>28</sup> Evaluasi program juga merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu di bidang pembelajaran, biasanya dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>29</sup>

Dalam kaitannya dengan evaluasi (penilaian) program kecakapan hidup (*life skill*) di MAN 2 Banyumas, dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengukur, mengevaluasi data/tanggapan, dan pengamatan terhadap kegiatan pendidikan. Keterampilan hidup melalui proses pengambilan keputusan yang ilmiah dan bertanggung jawab. Institusi pelaksana program pengembangan kecakapan hidup adalah MAN 2 Banyumas. Pembelajaran yang diterapkan di MAN 2 Banyumas didasarkan pada jalan hidup Nabi Muhammad Saw. dan komitmennya dalam proses pendidikan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan evaluasi model CIPP yaitu evaluasi program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) adalah model penilaian di mana penilaian dihasilkan

---

<sup>28</sup> Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.

<sup>29</sup> Irfan Jauhari, "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam," *Tarbawi Ngabar: Journal of Education* 2, no. 2 (2021): 190–208, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i2.130>.

secara keseluruhan sistem.<sup>30</sup> Efektivitas program Kelas Industri dinilai dengan 4 aspek model tersebut dan diharapkan dapat menghasilkan informasi yang lengkap. Sehingga tujuan evaluasi program yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif mengenai program tersebut. Informasi mengenai proses pelaksanaan program, efisiensi, hasil yang dicapai, dan penggunaan hasil evaluasi terkait dengan program itu sendiri.<sup>31</sup>

Dengan demikian peneliti tertarik meneliti terkait bagaimana manajemen *vocational life skill* Peserta Didik sehingga tesis yang penulis angkat berjudul Evaluasi Program *Vocasional Life skill* Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada evaluasi program Evaluasi Program *Vocasional Life skill* Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas tidak pada seluruh aspek manajemen *Vocasional Life skill* di MAN 2 Banyumas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran Program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas?
2. Bagaimana evaluasi konteks program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas?
3. Bagaimana evaluasi input program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas?
4. Bagaimana evaluasi proses program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas?
5. Bagaimana evaluasi produk program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas?

---

<sup>30</sup> Agung Wibowo, Dian Armanto, and Wildansyah Lubis, "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Bangun Ruang Kelas V Sekolah Dasar Dengan Model CIPP," *Journal of Educational Analytics* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55927/jeda.v1i1.424>.

<sup>31</sup> Nasirudin, Dinny, and Mahdiyah, "Implementasi Hasil Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Melalui Model CIPP Di Sekolah Menengah."



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis gambaran Program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas.
2. Mengetahui dan menganalisis evaluasi konteks program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas.
3. Mengetahui dan menganalisis evaluasi input program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas.
4. Mengetahui dan menganalisis evaluasi proses program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas.
5. Mengetahui dan menganalisis evaluasi produk program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini memiliki potensi dan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan khususnya terkait evaluasi melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini sebagai gambaran pelaksanaan Program *Vocational Life skill*.

- b. Bagi guru

Memberikan informasi dan pertimbangan terkait efektivitas program *Vocational Life skill* di madrasah

- c. Bagi Kementerian Agama

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dasar dalam pembuatan kebijakan terkait program madrasah plus keterampilan

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan rujukan terkait program *Vocational Life skill* di sekolah/ madrasah.

## E. Sistematika Pembahasan

**BAB I: PENDAHULUAN:** Pada bab ini berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan mengenai penelitian Evaluasi Program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas.

**BAB II: LANDASAN TEORI:** Bab ini berisi teori-teori mengenai Evaluasi Program, *Vocational Life skill*, Evaluasi Program *Vocational Life skill*, Evaluasi Program *Vocational Life skill* Model CIPP, Hasil Penelitian yang Relevan, dan Kerangka Berpikir dalam penelitian ini.

**BAB III: METODE PENELITIAN:** Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pemeriksaan Keabsahan Data dalam proses penelitian.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai hasil dari penelitian yang meliputi: Program *Vocational life skill* di MAN 2 Banyumas, Evaluasi konteks program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas, Evaluasi input program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas, Evaluasi proses program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas, dan Evaluasi produk program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas.

**BAB V: KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN:** Pada bab ini, peneliti akan memaparkan Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, Implikasi yang dapat dijadikan sebagai acuan MAN 2 Banyumas pada program *Vocational Life skill*, dan Saran untuk MAN 2 Banyumas.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Evaluasi Program

##### 1. Definisi Evaluasi Program

Evaluasi program adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu di bidang pembelajaran, biasanya dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya. Selama evaluasi program, kegiatan penelitian sistematis adalah apa yang berharga dan berharga dari subjek. Evaluasi program adalah suatu proses. Penilaian eksplisit mengacu pada pencapaian suatu tujuan, sedangkan penilaian implisit diperlukan untuk membandingkan apa yang telah dicapai oleh program dengan apa yang telah dicapai sesuai dengan standar yang ditetapkan.<sup>32</sup>

Studi asesmen menggunakan jenis asesmen atau taksonomi yang berbeda, meskipun beberapa di antaranya sama. Para ahli telah mengembangkan berbagai model evaluasi program yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program. Model ini meliputi: model disparitas (Provus), model CIPP (Daniel Stufflebeam), model penilaian responsif (Robert Stake's), model penilaian pembentukan (Michael Scriven's), model pengukuran (Edward L. Thorndike dan Robert L. Ebel) dan rekomendasi Evaluasi tanpa gol (Michael Scriven).<sup>33</sup>

Perkembangan model penilaian merupakan perkembangan yang menarik. Setelah Tyler mengusulkan model Kotak Hitam 1949, tidak ada model lain selama sekitar 10 tahun. Evaluator hanya menggunakan model ini. Ini mungkin karena penilaian tersebut bukanlah studi yang berdiri sendiri. Saat itu banyak orang yang sedang mempelajari asesmen psikometri, yang utamanya adalah tes dan pengukuran. Evaluasi lebih berfokus pada ukuran hasil. Tapi jangan fokus ke dimensi lain, jadi jangan heran jika ada perkiraan yang berbeda. Orang yang "menguji" dirinya sendiri dalam pengujian dan pengukuran serta penelitian

---

<sup>32</sup> Jauhari, "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam."

<sup>33</sup> Ansori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren."

evaluasi tidak mendapat perhatian banyak orang karena nilai mereka yang kurang praktis.

Hingga tahun 1960-an, penelitian evaluatif mulai menonjol sebagai salah satu program pendidikan tinggi. Tidak hanya di tingkat sarjana (S1) dan master (S2), tetapi juga di tingkat doktor (S3). Belakangan, sekitar tahun 1972, model evaluasi dikembangkan. Misalnya, Taylor dan Cowley mampu mengumpulkan ide tentang model rating dan menerbitkannya dalam sebuah buku. Model asesmen dikembangkan dengan menggunakan pendekatan berpikir positif berdasarkan teori psikometri.

Dalam format ini, perbedaan antara tes dan pengukuran tetap sangat signifikan, meskipun tidak lagi ditentukan oleh tingkatannya. Penggunaan desain eksperimental yang dikemukakan oleh Campbell dan Stanley merupakan fitur utama dari model estimasi. Perkembangan model penilaian tahun 70-an didorong oleh perspektif ahli alternatif. Sudut pandang alternatif yang didasarkan pada paradigma fenomenologi menawarkan berbagai model penilaian. Dari sekian banyak model evaluasi yang digunakan, pengujian dan pengukuran tidak lagi berada pada posisi yang menentukan. Penggunaannya untuk tujuan tertentu saja, tidak diperlukan lagi dibandingkan saat versi pertama dihadirkan. Tes dan pengukuran tidak lagi mempengaruhi kualitas studi evaluasi.<sup>34</sup>

Perkembangan menarik lainnya dari model penilaian ini adalah upaya untuk mengintegrasikan pendekatan positif ke dalam fenomenologi, yang oleh Patton disebut sebagai paradigma pilihan. Meskipun upaya ini tidak menciptakan model yang terbatas, tetapi memberikan cara alternatif untuk melakukan penilaian. Perkiraan adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu di atmosfer, biasanya dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya. Hasilnya sering digunakan untuk menilai karakteristik atau kualitas seseorang atau objek. Digunakan sebagai tambahan untuk tes data juga dapat

---

<sup>34</sup> Ivo Basri, "Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter Dan Multikultural," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2017): 247–51, <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12593>.



dikumpulkan melalui pertanyaan, observasi dan wawancara atau bentuk alat lain yang sesuai. Sedangkan penilaian Brinkerhoff merupakan review formal. Sebuah sistem (proses pengumpulan data) di berbagai bidang pengembangan profesional dan program pelatihan untuk menilai manfaat dan kegunaan.

Evaluasi adalah proses yang digunakan untuk mengevaluasi Jaali, Mouliono dan Ramley. Identifikasi hal yang sama dapat diartikan sebagai proses mengevaluasi sesuatu sesuai dengan kriteria evaluasi atau standar tujuan. Evaluasi adalah kegiatan penelitian yang sistematis untuk menetapkan kebenaran atau mencapai suatu tujuan. Evaluasi program adalah penyelidikan sistematis tentang apa yang berharga dan bernilai dalam fasilitas. Komentar lain menyatakan bahwa evaluasi program berfokus pada kepentingan pembuat kebijakan dengan perhatian khusus, termasuk pertanyaan sebab akibat tentang bagaimana program mencapai tujuan yang diinginkan. Pengambilan keputusan digunakan sebagai indikator kinerja atau penilaian kinerja dalam setiap proses penilaian dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi.<sup>35</sup>

Evaluasi program adalah suatu proses. Penilaian eksplisit mengacu pada pencapaian suatu tujuan, sedangkan penilaian implisit diperlukan untuk membandingkan apa yang telah dicapai oleh program dengan apa yang telah dicapai sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang relevan adalah kriteria keberhasilan tindakan, dan yang dinilai adalah hasil atau proses dalam konteks pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan program dalam kaitannya dengan lingkungan perangkat lunak, dengan "penilaian" tentang apakah program berlanjut, bergerak, memperbarui, mengembangkan, menerima, atau menolak.<sup>36</sup>

## 2. Ragam Model Evaluasi Program

Studi model evaluasi program menggunakan jenis asesmen atau taksonomi yang berbeda, meskipun beberapa di antaranya sama. Para ahli telah

---

<sup>35</sup> Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis."

<sup>36</sup> Mohamad Mustafid Hamdi, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan," *Intizan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020).



mengembangkan berbagai model evaluasi program yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program. Model tersebut meliputi:

a. Model Toleransi (Provus)

Penilaian model kesenjangan (Fernandes, 1984) adalah tentang menentukan derajat kesesuaian antara standar yang ditetapkan dalam program dan pelaksanaan program yang sebenarnya. Tolok ukur adalah kriteria khusus, dan kinerja adalah hasil dari pelaksanaan program. Pada saat yang sama, kesenjangan yang dapat dinilai dalam kurikulum meliputi: 1) kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan proyek, 2) kesenjangan antara apa yang diprediksi atau diperkirakan dan apa yang sebenarnya terjadi, 3) kesenjangan antar kompetensi asli dan standar kompetensi yang ditetapkan; 4) kesenjangan tujuan; 5) Kesenjangan dalam program yang dapat diubah dan 6) Kesenjangan dalam sistem tidak kompatibel. Dengan demikian, model evaluasi ini memiliki lima tahap yaitu desain, instalasi, proses, produk, dan perbandingan.

b. Model CIPP (Daniel Stufflebeam)

Penilaian konteks dirancang untuk menilai kebutuhan, tema, aset, dan peluang, membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, dan membantu kelompok pengguna lain mengidentifikasi tujuan, peluang, dan hasil. Penilaian kontribusi untuk pendekatan lain, rencana aksi, rencana tenaga kerja dan pendanaan untuk menilai kesinambungan proyek untuk memenuhi kebutuhan audiens target dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Penilaian ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih model pendanaan, alokasi sumber daya, implementasi dan jadwal yang paling sesuai untuk keberlanjutan proyek. Evaluasi Proses bertujuan untuk mengevaluasi pemenuhan rencana yang telah ditetapkan untuk membantu operator dalam menjalankan aktivitas.<sup>37</sup>

Dia kemudian dapat membantu kelompok pengguna lain untuk menentukan kinerja program dan mengevaluasi hasilnya. Evaluasi hasil

---

<sup>37</sup> Yesika Christiani, "Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.26740/jupe.v6n1.p%p>.

(produk) dilakukan dengan sengaja untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil yang dicapai, diharapkan dan tidak terduga dalam jangka pendek dan panjang, baik bagi operator aktivitas untuk fokus pada pencapaian tujuan program, dan untuk pengguna lain saat meringkas upaya mereka. Kebutuhan audiens sasaran hasil ini dapat dibagi menjadi penilaian dampak (dampak), efektivitas (efisiensi), keberlanjutan (ketahanan) dan kemampuan beradaptasi (Kapasitas adaptif).

Model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) adalah model penilaian di mana penilaian dihasilkan secara keseluruhan sistem. Pemeringkatan model CIPP adalah konsep yang diperkenalkan oleh Stufflebeam dengan pemahaman bahwa tujuan utama pemeringkatan tidak dapat dibuktikan. Namun untuk meningkatkan, model rating CIPP dapat digunakan di beberapa area.<sup>38</sup>

Nana Sudjana dan Ibrahim menerjemahkan masing-masing dimensi dengan nilai sebagai berikut:

- 1) Konteks: Situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program pembinaan.
- 2) Input: Kualitas input yang mendukung keberhasilan program *coaching*.
- 3) Proses: Penggunaan program dan penggunaan tempat sesuai rencana.
- 4) Produk: Hasil yang diperoleh sebagai hasil dari penggunaan program.

Keunikan model ini terletak pada kenyataan bahwa setiap penilaian menyertakan alat pengambilan keputusan untuk perencanaan dan pelaksanaan program. Untuk lebih memahami CIPP, dapat diuraikan sebagai berikut: Asesmen kontekstual mencakup analisis masalah yang terkait dengan lingkungan perangkat lunak atau kondisi obyektif penerapannya. Ini terdiri dari analisis kekuatan dan kelemahan berbagai objek.

Permintaan mengacu pada pandangan yang salah tentang keadaan sebenarnya. (Realitas) versus keadaan yang diharapkan (ideal). Dengan kata

---

<sup>38</sup> Wibowo, Armanto, and Lubis, "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Bangun Ruang Kelas V Sekolah Dasar Dengan Model CIPP."

lain, penilaian kontekstual melibatkan analisis kekuatan dan kelemahan fasilitas tertentu yang akan atau sedang berfungsi. Penilaian kontekstual memberikan informasi untuk proses pengambilan keputusan saat merencanakan pelaksanaan program. Konteks juga mengacu pada rasionalitas program.

Mengevaluasi data masukan, termasuk analisis pribadi tentang bagaimana sumber daya digunakan. Sumber daya yang tersedia, alternatif strategis untuk dipertimbangkan dalam pelaksanaan proyek. Menentukan dan mengevaluasi kompetensi sistem strategi, mengembangkan prosedur alternatif strategi, implementasi, pembiayaan dan perencanaan program sukses pembinaan sepakbola. Evaluasi masukan berguna untuk memilih strategi program ketika mendefinisikan proyek prosedural.<sup>39</sup>

Informasi dan informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber, strategi dan kendala yang ada. Ini termasuk identifikasi masalah, prosedur untuk insiden dan manajemen acara. Setiap tindakan diperiksa secara jujur dan menyeluruh untuk setiap perubahan. Pencatatan kegiatan sehari-hari sangat penting karena berguna untuk program pengambilan keputusan guna meningkatkan pengawasan. Evaluasi adalah proses mengevaluasi sesuatu menurut norma obyektif yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian mengevaluasi keputusan tentang objek itu.

Tujuan penilaian proses, seperti yang dijelaskan oleh Warten dan Sanders, adalah untuk:

- 1) mengidentifikasi kelemahan selama penerapan dan apa yang mereka cari;
- 2) untuk informasi. Pengambilan keputusan;
- 3) Menjaga catatan lapangan dari elemen kritis selama aplikasi.

---

<sup>39</sup> Umar Diharja, Isnaeni Machrawinayu, and M Ghassan Arrafi Ritonga, "Evaluasi Model CIPP Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6580>.



Evaluasi produk adalah mengumpulkan deskripsi, dan “hasil keputusan” terkait dengan konteks, masukan dan proses, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan harga dan layanan. Evaluasi produk merupakan penilaian keberhasilan pencapaian suatu tujuan. Penilaian ini mencatat keberhasilan hasil dan keputusan untuk memperbaiki dan menerimanya. Kegiatan mengevaluasi suatu produk adalah pengukuran dan interpretasi hasil yang diperoleh. Pengukuran dirancang dan dilakukan dengan hati-hati dan presisi.<sup>40</sup>

Ketepatan analisis digunakan sebagai bahan untuk merangkum dan merepresentasikan objek sesuai dengan standar kelayakan. Secara umum kegiatan evaluasi produk meliputi pendefinisian tujuan operasional program, benchmarking kriteria yang telah dibandingkan antara realitas lokal dengan tujuan, dan membuat interpretasi yang rasional. Analisis produk ini membutuhkan perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam proyek dan hasil program yang dapat dicapai. Penilaian hasil Bisa dalam bentuk skor tes, persentase, data observasi, grafik, data sosial, dan lainnya, yang dapat diverifikasi dengan tujuan yang lebih detail.

Kemudian ada analisis kualitatif mengapa hasilnya begitu. Keputusan pemeringkatan yang diterapkan pada setiap tahap evaluasi program dibagi menjadi tiga kategori: rendah, sedang dan tinggi. Model CIPP adalah model yang digerakkan oleh keputusan. Model tersebut dibagi menjadi empat jenis penilaian:

- 1) Penilaian kontekstual bertanggung jawab untuk membuat keputusan perencanaan, yaitu untuk merencanakan alternatif untuk membuat keputusan, memenuhi kebutuhan dan menetapkan tujuan program.
- 2) Mengevaluasi masukan atau masukan untuk menyusun keputusan, termasuk membantu mengelola proses pengambilan keputusan dalam mengidentifikasi sumber daya alternatif untuk mengimplementasikan

---

<sup>40</sup> Heny Friantary and Feny Martina, “Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013 Oleh Guru Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia Di MTS Ja-Alhaq Kota Bengkulu,” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 1, no. 2 (2018): 76–95, <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.202>.

rencana dan strategi guna memenuhi kebutuhan dan proses kerja untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Penilaian proses pengambilan keputusan implementasi, yaitu bantuan dalam memutuskan di tingkat mana program harus diterapkan.

3) Evaluasi produk sesuai dengan keputusan pembuangan.<sup>41</sup>

Keuntungan dari model CIPP adalah ia merupakan sistem kerja yang dinamis. Sukardi menjelaskan dalam bukunya bahwa penilaian CIPP biasanya menawarkan empat jenis layanan pengambilan keputusan: 1) Pengaruh dalam pengambilan keputusan. Pemilihan tugas umum dan khusus; 2) Penciptaan atau penataan proses pengambilan keputusan di mana tindakan menentukan strategi dan proses desain yang optimal untuk mencapai tujuan berdasarkan keputusan perencanaan; 3) Eksekusi keputusan. Dalam keputusan ini, penilai mencari infrastruktur untuk membuat keputusan atau melaksanakan rencana, metode, strategi untuk dipilih dan 4) untuk mengembangkan dan meningkatkan keputusan pengerjaan ulang (pengerjaan ulang) yang akan menentukan apakah proyek akan dilanjutkan. Melanjutkan perubahan lebih lanjut dan/atau menyelesaikan secara lengkap sesuai dengan kriteria yang ada.<sup>42</sup>

Worten memprediksi bahwa peringkat tidak menerima perencanaan strategis karena kekurangannya. Evaluator dan evaluator memiliki peran kunci untuk dimainkan di semua bidang data evaluasi dalam sebuah organisasi: dalam membangun kapasitas hasil, dalam mengelola sistem pengetahuan evaluasi dan dalam menghasilkan informasi dan pengetahuan yang dievaluasi, dan dalam tindakan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Sabri, "Kebijakan Dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Ta'lim Journal* 20, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.34>.

<sup>42</sup> Asih Aryani and Asep Saepuloh, "Peningkatan Kompetensi Managerial Kepala Madrasah Melalui Penilaian Kinerja Kepala Madrasah [PKKM] Di MAN 5 Ciamis," *Andragogi: Jurnal Diklat Pendidikan Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.286>.

<sup>43</sup> Sawaluddin, "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018), [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775).



Ada empat jenis penilaian yang ditujukan untuk membuat keempat jenis keputusan: 1) penilaian kontekstual, menyiapkan informasi tentang jenis-jenis kebutuhan prioritas sehingga tujuan dapat ditetapkan; 2) Penilaian. Masukan memberikan informasi tentang masukan yang dipilih, kekuatan dan kelemahan, strategi dan rencana untuk mencapai tujuan. 3) Evaluasi proses memberikan informasi kepada para evaluator yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan prosedur audit yang dipilih. Tindakan terbaru untuk mengeksploitasi kekuatan dan mengatasi kelemahan dalam 4) Evaluasi produk, memberikan informasi untuk memastikan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai, dan strategi yang akan ditentukan sehubungan dengan prosedur dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, harus dihentikan, merevisi atau melanjutkan sebagaimana adanya.

Ada empat jenis evaluasi: bentuk pendekatan evaluatif yang umum digunakan: pendekatan eksperimental, pendekatan terfokus, proses pengambilan keputusan yang berpusat pada pengguna, dan pendekatan berorientasi reaksi untuk mencapai tujuan sukses. Dalam Evaluasi 3. Model Evaluasi Respon (Robert Steak) Model ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif alami. Sebaliknya, ini masuk akal atau menjelaskan realitas dari berbagai perspektif peserta yang tertarik dan tertarik pada program.

Tujuan asesmen adalah untuk memahami setiap komponen program dari perspektif yang berbeda. Berdasarkan pedoman yang digunakan, tidak ada kepastian dalam model ini tentang apa yang kuantitatif. Sebagian besar alat yang digunakan mengandalkan pengamatan langsung atau tidak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik. Prosedur penilaian meliputi observasi, pencatatan wawancara, pengumpulan data, tinjauan awal pengetahuan, dan pengembangan sampel atau model. Pada tahapan ini evaluator akan mencoba menjawab mereka yang tertarik dengan hasil evaluasi. Yang penting dalam model adaptif Mengumpulkan dan merangkum informasi. Sorotan dari model ini adalah kepekaannya terhadap

berbagai sudut pandang dan kemampuannya untuk mempertahankan komentar yang tidak jelas dan tidak fokus.

Kekurangannya antara lain (1) prosedur pengambilan keputusan yang menyulitkan untuk memprioritaskan atau memahami informasi dengan mudah, (2) tidak memungkinkan untuk mendapatkan semua pendapat dari kelompok yang berbeda (3). Waktu dan usaha Penilai harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang diamati. Penilaian ini akan masuk akal jika memungkinkan untuk melihat topik dari perspektif semua peserta yang tertarik dan tertarik pada program. Penilai tidak percaya bahwa jawaban pasti untuk evaluasi program dapat ditemukan dengan menggunakan kuesioner atau analisis statistik.

Semua peserta program akan menganggapnya unik, dan pemeringkatan akan mencoba membantu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan menjelaskan atau menjelaskan realitas dari sudut pandang mereka. Tugas evaluator adalah mencoba memahami kinerja program dari perspektif yang berbeda. Seperti dicatat dalam Young, evaluator dapat dengan jelas mengidentifikasi dalam sebuah organisasi bahwa terdapat klien yang berbeda untuk berbagai layanan yang mereka tawarkan. Scheirer (2000) berpendapat bahwa penilai memainkan peran yang lebih penting dalam mengukur kinerja: "Penilai dapat menjadi 'pemandu' untuk menyediakan lebih banyak informasi kepada orang-orang untuk mengukur kinerja mereka" (hal. 147). Peringkat responsif bersifat kualitatif dan eksploratif. Penilai mengandalkan pengamatan langsung dan tidak langsung dari peristiwa dan interpretasi data Impresionis. Penilai mencoba menanggapi orang yang tertarik dengan hasil.

Penilai tidak dimaksudkan untuk mengabaikan sepenuhnya metode pengukuran dan analisis. Tetapi pengujian dan alat tradisional memiliki kepentingan kedua. Keuntungannya adalah mereka peka terhadap sudut pandang yang berbeda dan dapat mendukung pendapat. Pendekatan responsif dapat diterapkan dalam situasi kepentingan yang berbeda dalam kelompok yang berbeda. Batasannya adalah sulit bagi pengambil keputusan

untuk memprioritaskan atau menyederhanakan informasi, dan dalam praktiknya ini mungkin tidak sesuai dengan pandangan semua kelompok.<sup>44</sup>

c. Model penilaian formatif-sumatif (model Michael Scriven)

Scriven mengatakan bahwa tanggung jawab utama penilai adalah pengambilan keputusan. Namun, perlu untuk mengontrol peran dari peringkat yang berbeda. Scriven mencatat bahwa momen tersebut memiliki setidaknya dua peran kunci: mengartikulasikan untuk membantu dalam desain kursus, dan mendeskripsikan manfaat kurikulum yang dikembangkan dan implementasi atau lokasinya. Peringkat model digunakan untuk memberikan informasi yang dapat membantu meningkatkan program.<sup>45</sup>

Model tersebut dievaluasi selama implementasi program. Fokus penilaian adalah pada kebutuhan yang diidentifikasi oleh karyawan atau orang-orang dalam program. Penilai biasanya merupakan bagian dari program dan bekerja dengan peserta program. Dia bisa menggunakan strategi pengumpulan data. Tetapi penekanannya adalah pada informasi yang berguna untuk memperbaiki program secepat mungkin. Penilaian Pola memberikan umpan balik berkelanjutan untuk membantu desain program dan mengatasi masalah akurasi, kemahiran, kosa kata, keterbacaan, dan banyak lagi. Model keseluruhan adalah penilaian internal yang membantu meningkatkan atau meningkatkan pekerjaan yang dirancang. Untuk menilai manfaat program dibuat ringkasan sehingga berdasarkan hasil evaluasi dapat ditentukan apakah suatu program dapat dilanjutkan atau dihentikan.

Pemeringkatan yang dihasilkan berfokus pada variabel yang dianggap penting bagi sponsor proyek dan pengambil keputusan. Evaluasi eksternal atau tim peninjau sering digunakan karena evaluasi internal mungkin memiliki kepentingan yang berbeda. Periode evaluasi akhir terjadi di akhir program. Strategi pengumpulan data meningkatkan kepercayaan eksternal dan internal yang dapat dikumpulkan selama periode waktu yang lama.

---

<sup>44</sup> Hamdi, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan."

<sup>45</sup> Didin Kurniadin; Imam Machali; Meita Sandra;, "Manajemen Pendidikan : Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan / Didin Kurniadin," 2013.



Agregasi peringkat menimbulkan atau mengajukan pertanyaan, misalnya, apakah produk lebih efisien dan kompetitif?

Penilaian ringkasan dilakukan untuk menentukan seberapa efektif program dan seberapa efektif program tersebut. Purwanto merekomendasikan model rating Scriven sebagai rating formatif ketika sistem masih berjalan. Dalam perkembangannya, perbaikan terus dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Selama evaluasi yang dikumpulkan, evaluasi dilakukan setelah sistem diselesaikan selama pengujian dan pengerjaan ulang.

d. Model Pengukuran (Edward L. Thorndike dan Robert L. Ebel)

Model pengukuran mengungkapkan gagasan R. Edward L. Thorndike dan Robert L. Ebel. Seperti namanya, model ini sepenuhnya berorientasi pada pengukuran. Dimensi digunakan untuk mengukur jumlah atribut tertentu yang dimiliki oleh suatu benda, orang, atau peristiwa dalam bentuk suatu ukuran. Dalam pendidikan, model ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan keterampilan, minat dan sikap individu dan kelompok. Hasil penilaian digunakan untuk memandu pilihan siswa, rekomendasi, dan tujuan perencanaan pembelajaran.

Tujuan dari bentuk asesmen ini adalah tingkah laku siswa serta hasil belajarnya. (Pengetahuan) Karakteristik, sikap, minat, kemampuan dan kualitas pribadi siswa. Tes tertulis adalah yang paling umum digunakan. (Tes kertas dan pensil) sebagai tes objektif. Yang pertama sesuai dengan standar Oleh karena itu, ketika menganalisis pertanyaan, ini sesuai dengan indeks kesulitan dan indeks diskriminasi. Model ini menggunakan prinsip penilaian standar.<sup>46</sup>

Edward L. Thorndike dan Robert L. Ebel digunakan sebagai model pengukuran berdasarkan dua tokoh dari Purwanto. Beberapa fitur model pengukuran:

---

<sup>46</sup> Teni Aryanti, Supriyono, and Ishaq, "Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.17977/um041v10i1p1%20-%202013>.



- 1) Prioritas pengukuran dalam proses penilaian. Evaluasi adalah kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan di berbagai bidang.
- 2) Evaluasi adalah ukuran perilaku untuk mengidentifikasi perbedaan antara individu atau kelompok. Karena tujuannya adalah untuk mendeteksi perbedaan, maka tingkat kesulitan dan kemampuan membedakan masing-masing sangat penting, serta acuan standar kelompok yang menggambarkan posisi orang dalam kelompok
- 3) Skala adalah aspek kognitif dari hasil. Pelatihan
- 4) Tes tertulis menggunakan alat penilaian, terutama bentuk objektif.
- 5) Simulasi, model penilaian dan ilmu alam dengan fokus pada netralitas.

Oleh karena itu, model ini cenderung menjadi alat penilaian standar. Standarisasi dicapai dengan menguji sampel yang cukup besar untuk validitas dan reliabilitas. Pendekatan Michael Skriven terhadap model penilaian bias berarti evaluator atau auditor. Digunakan dari berbagai laporan atau rekaman tentang efek nyata atau spesifik dan yang tidak diinginkan dalam program pendidikan dan pelatihan. Mempertimbangkan tujuan yang disarankan dalam penilaian. Namun tidak dalam tahap evaluasi atau dalam produk.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari penilaian obyektif adalah bahwa dalam penilaian yang obyektif, penilai menyadari dampak signifikan yang diperkirakan dari varians pada baseline. Secara umum, tujuan program hanya untuk menunjukkan formalitas atau tidak mungkin menjadi tujuan yang benar atau tujuan telah berubah. Akhirnya, hasil dari banyak program penting tidak konsisten dengan tujuan program. Fungsi evaluasi tanpa lensa Mengurangi prasangka dan meningkatkan objektivitas. Misalnya, dampak negatif program (ini bukan tujuan program) menjadi gagasan evaluasi yang obyektif.

Sifat penilaian obyektif adalah sebagai berikut:

- 1) Penilai tidak secara sadar mengetahui tujuan program.
- 2) Target pembayaran di muka tidak dibenarkan untuk mengurangi fokus penilaian.

- 3) Fokus pada hasil saat ini, hasil yang tidak direncanakan.
- 4) Kesenjangan minimum antara evaluator dan manajer proyek atau staf.
- 5) Skor tersebut meningkatkan kemungkinan menghadapi dampak yang tidak terduga.<sup>47</sup>

Sasaran tanpa peringkat bekerja paling baik dengan peringkat target karena peringkat saling melengkapi dan melengkapi. Pertimbangan utama dalam memilih suatu pendekatan adalah bahwa tujuan pendekatan tersebut sama, yaitu strategi yang digunakan sebagai dasar penilaian. Memilih kursus, kita harus menguasainya, dan tidak diperbudak oleh model ini atau itu. Oleh karena itu, pilihan terbaik adalah apa yang disebut eklektik untuk memilih template atau pendekatan yang sesuai dengan situasi dan situasi program yang akan dievaluasi.

Kegiatan evaluasi selama evaluasi program dilakukan tidak hanya pada akhir kegiatan program. Namun hal tersebut harus dilakukan sejak awal yaitu dengan menyesuaikan desain program, implementasi dan output program. Mengevaluasi hasil program tidak hanya untuk hasil jangka pendek (hasil), tetapi juga untuk mencapai hasil jangka panjang. (Hasil dan Dampak Program) Model pemeringkatan yang berbeda tersedia tergantung pada tujuan pemeringkatan yang ditetapkan. Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan penilaian program secara keseluruhan tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model pemeringkatan.<sup>48</sup>

## **B. Vocational Life skill**

### 1. Definisi *Vocational life skill*

*Life skill* merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang dimanapun mereka berada, bekerja atau tidak, apapun profesinya. Tim Broad Based Education menyebutkan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan

---

<sup>47</sup> Aryanti, Supriyono, and Ishaq.

<sup>48</sup> Aryanti, Supriyono, and Ishaq.

suatu solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasi problema kehidupannya. Saludung mengemukakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan-kecakapan yang memberikan kemampuan kepada seseorang untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dapat menimbulkan stress dan tantangan-tantangan kehidupan.<sup>49</sup>

Pola pelaksanaan pendidikan berorientasi *life skill* adalah reorientasi pembelajaran, pembaharuan sekolah, manajemen sekolah, kultur sekolah, hubungan sinergis dengan masyarakat, pembekalan kecakapan teknis. Peserta didik harus memiliki *personal skill, thinking skill, social skill, academic skill, dan vocational skill*. Dawis menyatakan bahwa *life skill* adalah “manual pribadi” bagi diri seseorang. Kecakapan ini membantu seseorang belajar bagaimana memelihara dirinya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan dalam kehidupannya. Menurut Unesco, *life skill* adalah berbagai keterampilan/ kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidup sehari-hari secara efektif. Unicef mendefinisikan *life skill* sebagai berikut:

*Around the world, life skills-based education (LSBE) is being adopted as a means to empower young people in challenging situations. LSBE refers to an interactive process of teaching and learning which enables learners to acquire knowledge and to develop attitudes and skills which support the adoption of healthy behaviors.*

Menurut Delor penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup mempunyai empat pilar pendidikan, yaitu:

1. *Learning to know* ini adalah belajar untuk mengkombinasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dilembaga pendidikan dengan dunia kerja sehingga terjadi proses belajar sepanjang hayat.
2. *Learning to do* (belajar untuk dapat melakukan pekerjaan) adalah belajar untuk melakukan pekerjaan yang pada akhirnya individu akan memperoleh

---

<sup>49</sup> Utami, Sumarni, and Sunarto, “Kontribusi Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Life Skill Siswa.”



kompetensi yang memungkinkannya mampu bekerja diberbagai lingkungan kerja dan bekerja dalam tim kerja.

3. *Learning to be* (belajar untuk menjadikan dirinya orang yang berguna) adalah belajar untuk berlatih mandiri dan membuat keputusan secara bertanggung jawab dalam mencapai tujuan.
4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain) adalah belajar mengembangkan pemahaman terhadap orang lain dan kesejarahannya, tradisi dan nilai-nilai spiritual dan analisis risiko dan tantangan masa depan, akan mendorong seseorang mengelola konflik secara cerdas.

Beberapa pendapat di atas, menandakan bahwa *life skill* adalah suatu proses belajar mengajar interaktif yang memungkinkan warga belajar mempelajari atau memperoleh pengetahuan dan mengembangkan sikap dan keterampilan yang mendorong pengadopsian perilaku-perilaku sehat dan memungkinkan warga belajar hidup mandiri.

## 2. Tujuan *Vocational life skill*

Menurut Depdiknas, *life skill* bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi jasa, sesuai dengan bakat dan minatnya untuk bekerja, dan dapat menginformasikan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>50</sup>

Atlanta menyatakan bahwa tujuan pendidikan *life skill* adalah:

*To promote family strength and growth through education: to teach concepts and principles relevant to family living, to expore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of other: to develop interpersonal skills which contribute to famyli wellbeing: to reduce marriage and family conflict and therebynhanace service member productivity: and to encourage on-base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs*

---

<sup>50</sup> Mudzakkir, *Konstruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skills*.



Jadi tujuan pendidikan *life skills* adalah:

- a. mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapi;
- b. memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan
- c. mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen yang berbasis sekolah.<sup>51</sup>

Esensi dari pendidikan *life skill* adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservative maupun progresif. Lebih spesifiknya tujuan pendidikan *life skill* dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengalaman (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya;
- b. memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karier, yang dimulai dengan pengenalan diri, eksplorasi karier, orientasi karier, dan penyiapan karier;
- c. memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi;
- d. mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah;

---

<sup>51</sup> Nani Barorah Nasution, Nasrun, and Erwita Ika Violina, *Pengembangan Life Skills* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).

- e. memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.<sup>52</sup>

*Life skills* atau kecakapan hidup diarahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seperti pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, manfaat pendidikan kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

- a. memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap sebagai bekal untuk mampu bekerja atau berusaha mandiri;
  - b. memiliki penghasilan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya;
  - c. menularkan dan memberikan kemampuan yang dirasakan bermanfaat kepada orang lain;
  - d. meningkatkan kualitas kehidupan diri, keluarga dan lingkungannya.<sup>53</sup>
3. Ragam Model *Vocational life skills*

Patil, et. al membagi *life skill* menjadi sepuluh kecakapan yaitu: (1) *self awareness*; (2) *interpersonal*; (3) *communication*; (4) *coping with emotions* (5) *critical thinking*; (6) *creative thinking*; (7) *decision making*; (8) *empathy*; (9) *problem solving*; dan (10) *coping with stress*.<sup>54</sup>

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skill* menjadi empat jenis kecakapan yaitu: (1) kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), (2) kecakapan social (*social skills*), (3) kecakapan akademik (*academic skills*), dan (4) kecakapan vocational (*vocational skills*). *Life skill* dapat digambarkan sebagai berikut:

*Life skill* terbagi menjadi dua yaitu kecakapan hidup bersifat umum (GLS) adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik oleh yang bekerja maupun yang tidak bekerja dan sedang menempuh pendidikan. Kecakapan hidup spesifik (SLS) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema khusus yang disebut kompetensi teknis

---

<sup>52</sup> Mursid, "Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan Vocational Life Skills Mahasiswa Berwawasan Kewirausahaan Di Bidang Teknik Mesin."

<sup>53</sup> Mudzakkir, *Konstruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skills*.

<sup>54</sup> Ayu Nur Shawmi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI," *Terampil* 2, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1295>.

*Personal skill* meliputi *self awareness skill* adalah kesadaran sebagai makhluk Tuhan akan eksistensi diri dan potensi diri. *Thinking skill* adalah kecakapan menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. *Social skill* adalah kecakapan komunikasi lisan, tertulis dan bekerjasama. *Academic skill*, adalah kecakapan mengidentifikasi, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan kajian. *Vocational skill*, di sebut juga sebagai kecakapan kejuruan, terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.

Menurut Anwar, kecakapan hidup (*life skills*) terbagi atas 5 jenis yaitu (1) kecakapan mengenal diri secara personal (*personal skills*); (2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*); (3) kecakapan sosial dan kecakapan antar personal (*social skills*) adalah kecakapan berkomunikasi dengan empati, kecakapan bekerjasama; (4) kecakapan akademik adalah kemampuan berpikir ilmiah (*academic skills*) adalah kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel, kecakapan merumuskan hipotesis dan merancang serta melaksanakan kajian; (5) kecakapan *vocational* adalah kemampuan kejuruan (*vocational skills*) atau kecakapan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Kecakapan *vocational* adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skill* (GLS) dan *specific life skills* (SLS) yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan *vocational* tidak berfungsi secara terpisah-pisah atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut di atas.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Imam Subekti, "Prinsip Actuating Islam Dan Implementasi Dalam Manajemen Pendidikan," *Perada* 4, no. 1 (2021): 57–64, <https://doi.org/10.35961/perada.v4i1.283>.



#### 4. Karakteristik *Vocational Life skill*

Keterampilan Vokasional adalah penguasaan keahlian terapan tertentu sehingga seseorang mempunyai keahlian siap pakai atau bisa mandiri dalam bekerja. Keterampilan vokasional merupakan jenis keterampilan tertentu yang dijadikan sebagai sumber usaha, dan keberadaannya memiliki hubungan atau keterkaitan yang saling mendukung antara satu jenis keterampilan dan keterampilan lain. Kegiatan pelatihan keterampilan vokasional disusun bersama antara warga belajar dan tutor dengan melibatkan berbagai sumber daya yang tersedia dan dilaksanakan atas dasar kebutuhan.<sup>56</sup>

Pemilihan jenis keterampilan vokasional yang diberikan ke masyarakat, dipilih dengan memperhatikan aspek-aspek seperti: (1) pelatihannya dirancang berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar masyarakat setempat dan (2) memperhatikan kesesuaian antara kebutuhan atau jenis keterampilan dengan potensi sumber daya yang ada. Prosser mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan akan lebih efektif jika mampu mengubah individu sesuai dengan kebutuhan, sifat dan tingkat intelegensinya pada tingkat tinggi, artinya setelah melakukan pendidikan dan pelatihan, para peserta latihan meningkat keterampilannya.

Keberhasilan suatu program pelatihan vokasional atau pelatihan kejuruan menurut pendapat Lesgold, yaitu harus memperhatikan:

- a. Sasaran produk haruslah terdefinisi secara baik, akurat, dan jelas yang merupakan interaksi yang intens antara sekolah dan masyarakat,
- b. Perlengkapan (sarana dan prasarana) yang dibutuhkan untuk mencapai yang telah ditetapkan haruslah mencukupi sehingga merupakan unsur penjamin bahwa sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik,
- c. Spesifikasi tim sukses atau tim pelaksana program yang akan bertanggung jawab terhadap keberhasilan sasaran haruslah lengkap dan jelas, dan

---

<sup>56</sup> Mursid, "Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan Vocational Life Skills Mahasiswa Berwawasan Kewirausahaan Di Bidang Teknik Mesin."



- d. Karya ilmiah atau pengkajian terus menerus dan berkesinambungan agar dapat diketahui, sehingga langkah perbaikan dan penanggulangan dapat ditetapkan segera

Karakteristik pelatihan keterampilan vokasional ditandai dengan:

- a. Selalu berpusat pada peserta atau warga belajar,
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada warga belajar,
- c. Menyajikan konsep dari berbagai jenis keterampilan dalam suatu proses pembelajaran,
- d. Bersifat luwes dan lebih berorientasi kepada praktik, dan
- e. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Karakteristik kegiatan pembelajaran seperti ini bertujuan agar warga belajar dapat lebih banyak berlatih dan memperoleh pengalaman secara konkret. Penentuan materi pelatihan yang diberikan selalu berhubungan dengan keterampilan yang akan dikembangkan seperti; jenis keterampilan yang akan dijadikan usaha, pemilihan jenis usaha juga dilakukan berdasarkan hasil identifikasi dan juga harus sesuai dengan permintaan atau kebutuhan pasar. Sebelum dilaksanakannya kegiatan pelatihan, pada saat melakukan identifikasi baik dalam memilih jenis usaha, menyusun materi pelatihan teori maupun praktek, disamping melibatkan masyarakat setempat, juga melibatkan instansi terkait.

- a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan, pengetahuan dan sikap. Kompetensi berasal dari kata competency merupakan kata benda yang menurut Powell diartikan sebagai kecakapan, kemampuan dan kompetensi wewenang. Kata sifat dari competence adalah competent yang berarti cakap, mampu, dan tangkas. Pengertian kompetensi ini pada prinsipnya sama dengan pengertian kompetensi menurut Robbins bahwa kompetensi adalah kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan dimana kemampuan ini

ditentukan oleh dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Pengertian kompetensi sebagai kecakapan atau kemampuan juga dikemukakan oleh Roe sebagai berikut; “*Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing*”.

Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Sanghi mengemukakan bahwa kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian dibawa seseorang yang bekerja.<sup>57</sup>

#### b. Karakteristik Kompetensi

Selanjutnya, Sanghi menguraikan lima karakteristik yang membentuk kompetensi sebagai berikut:

- 1) *Motives* adalah berpikir secara konsisten untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Mitrani, *motives* adalah *drive, direct and select behavior toward certain action or goals and away from others*. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi secara konsisten akan mengembangkan tujuan-tujuan yang memberi tantangan pada dirinya dan bertanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan tersebut serta mengharapkan *feedback* untuk memperbaiki dirinya.

---

<sup>57</sup> Winarti, “Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan.”

- 2) *Traits* adalah watak yang membuat orang berperilaku atau merespon sesuatu dengan cara tertentu, seperti percaya diri (*self confidence*), control diri (*self control*) dan ketabahan (*stress resistance*).
- 3) *Self concept* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang.
- 4) *Knowledge* adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengukuran aspek ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes pengetahuan (*knowledge test*). Tes ini mempunyai kelemahan karena hanya mampu mengukur peserta dalam memilih jawaban yang paling benar, tetapi tidak mampu melihat apakah seseorang tersebut dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya
- 5) *Skills*, yaitu keterampilan atau kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu, baik secara fisik maupun mental.

Dari kelima karakteristik kompetensi tersebut, kompetensi pengetahuan (*knowledge*) dan kompetensi keahlian (*skill*) cenderung bersifat lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki manusia. Sebaliknya konsep diri (*self concept*), watak (*traits*), dan motif (*motives*) kompetensi cenderung lebih tersembunyi dari dalam dan berada pada titik sentral kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan individu bisa dikembangkan melalui program pelatihan.

Tujuan dalam proses pembelajaran pada prinsipnya dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut penjelasan dari masing-masing ranah:

- 1) Pengetahuan Menurut Sudaryono, ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak, artinya segala upaya yang menyangkut aktifitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif. Ranah kognitif meliputi jenjang proses berpikir yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah kognitif dapat dinilai melalui tes lisan maupun tertulis. Tes tertulis bisa berbentuk tes objektif (benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, dan jawaban singkat) dan tes esai.
- 2) Sikap/Nilai Menurut Good ranah afektif (sikap/nilai) adalah proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek



perasaan dan emosi. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif diantaranya yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Untuk menilai tujuan belajar siswa yang berhubungan dengan sikap dan nilai, maka perlu dikumpulkan informasi siswa dengan berbagai cara misalnya meneliti tingkat laku manusia, komentar siswa mengenai sesuatu.

- 3) Psikomotor Menurut Sukardi, ranah psikomotor merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari proses pengembangan mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Secara garis besar, tingkatan dalam ranah psikomotor dibedakan menjadi 7 yaitu persepsi, penetapan, reaksi dasar arahan, mekanisme, reaksi terbuka, adaptasi, dan kreatifitas.<sup>58</sup>

Dalam pendidikan dan pelatihan, pengujian kompetensi terhadap seorang siswa dilakukan untuk memutuskan siswa tersebut telah memenuhi standar tertentu dari suatu standar kompetensi. Pengukuran dapat mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh pihak industri dan didukung oleh DEPDIKNAS. Berikut ini metode yang dapat digunakan dalam mengukur kompetensi seseorang yaitu:

- 1) Observasi, penguji mengamati peserta uji yang sedang melakukan tugas tertentu. Metode ini dapat menunjukkan bukti-bukti tentang keterampilan dan sikap dari orang yang diuji.
- 2) Peragaan dan pertanyaan, pengamatan yang terdiri dari peragaan praktik yang terstruktur dilakukan oleh peserta uji dan penguji. Keterampilan dan pengetahuan siswa akan terlihat dan langsung bisa diambil keputusan: kompeten atau tidak kompeten.
- 3) Ujian tulis, metode ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan atau untuk meyakinkan potensi kompetensi siswa.
- 4) Ujian lisan, digunakan bersamaan dengan ujian praktik atau untuk menguji kecepatan dan ketepatan dalam melakukan praktik.

---

<sup>58</sup> Firman Nugraha, *Pendidikan Dan Pelatihan: Konsep Dan Implementasi Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia* (Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, 2020).



- 5) Project, pengukuran ini dilakukan tanpa pengawasan yang mungkin peserta harus bekerja secara berkelompok.
- 6) Simulasi, metode pengukuran dimana tugas/materi ujian dan situasi dibuat semirip mungkin dengan lingkungan kerja sesungguhnya.
- 7) Portofolio, metode ini digunakan untuk menguji keterampilan yang telah dicapai dimasa lalu. Catatan ini adalah bukti yang cukup meyakinkan tentang kompetensi seseorang.
- 8) Pengujian berbasis komputer, yang berupa tanya jawab interaktif sehingga penguji bisa menilai peserta ujian.<sup>59</sup>

Mencermati berbagai uraian tentang konsep kompetensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang mendasari perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya sesuai dengan hasil yang diharapkan. Indikator dari kompetensi banyak ditentukan oleh kajian teoritis yang dikembangkan. Kompetensi terlihat dalam dimensi pengetahuan, keterampilan, konsep diri atau nilai.

### **C. Evaluasi Program *Vocational Life skill***

#### **1. Definisi dan Tujuan Evaluasi Program *Vocational Life skill***

Evaluasi program *Vocational Life skill* adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu di bidang pembelajaran *Vocational Life skill*, biasanya dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya. Selama evaluasi program, kegiatan penelitian sistematis adalah apa yang berharga dan berharga dari subjek. Evaluasi program *Vocational Life skill* adalah suatu proses. Penilaian eksplisit mengacu pada pencapaian suatu tujuan, sedangkan penilaian implisit diperlukan untuk membandingkan apa yang telah dicapai oleh program dengan apa yang telah dicapai sesuai dengan standar yang ditetapkan pada program *Vocational Life skill*.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Chaerudin, *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan SDM*.

<sup>60</sup> Sandra, "Manajemen Pendidikan : Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan / Didin Kurniadin."

Studi asesmen menggunakan jenis asesmen atau taksonomi yang berbeda, meskipun beberapa di antaranya sama. Para ahli telah mengembangkan berbagai model evaluasi program yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program. Model ini meliputi: model disparitas (Provus), model CIPP (Daniel Stufflebeam), model penilaian responsif (Robert Stake's), model penilaian pembentukan (Michael Scriven's), model pengukuran (Edward L. Thorndike dan Robert L. Ebel) dan rekomendasi ... Evaluasi tanpa gol (Michael Scriven).

Evaluasi program *Vocational Life skill* adalah suatu proses. Penilaian eksplisit mengacu pada pencapaian suatu tujuan, sedangkan penilaian implisit diperlukan untuk membandingkan apa yang telah dicapai oleh program dengan apa yang telah dicapai sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program *Vocational Life skill*, kriteria yang relevan adalah kriteria keberhasilan tindakan, dan yang dinilai adalah hasil atau proses dalam konteks pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan program *Vocational Life skill* dalam kaitannya dengan lingkungan perangkat lunak, dengan "penilaian" tentang apakah program berlanjut, bergerak, memperbarui, mengembangkan, menerima, atau menolak adanya program *Vocational Life skill*.<sup>61</sup> Sehingga, tujuan evaluasi program *Vocational Life skill* yaitu sebagai tolak ukur apakah suatu program dapat dikatakan berhasil atau tidak serta untuk melihat sejauh mana kinerja guru dalam pelaksanaan program *Vocational Life skill*. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik telah berhasil mengikuti proses dalam program *Vocational Life skill*.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Subar Junanto and Nur Arini Asmaul Kusna, "Evaluasi Program Pembelajaran Di PAUD Inklusi Dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)," *Inklusi* 5, no. 2 (2018): 179–94, <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>.

<sup>62</sup> Qonita Faizatul Fitriyah and Rts Desi Paramitasari, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Life Skill Di TK Ceria Demangan Yogyakarta Pendahuluan," *Jurnal Tunas Siliwangi* 8, no. 1 (2022): 2.

## 2. Ragam Model Evaluasi Program *Vocational Life skill*

### a. Model Toleransi (Provus)

Penilaian model kesenjangan adalah tentang menentukan derajat kesesuaian antara standar yang ditetapkan dalam program *Vocational Life skill* dan pelaksanaan program *Vocational Life skill* yang sebenarnya. Tolok ukur adalah kriteria khusus, dan kinerja adalah hasil dari pelaksanaan program. Pada saat yang sama, kesenjangan yang dapat dinilai dalam kurikulum meliputi: 1) kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan proyek *Vocational Life skill*, 2) kesenjangan antara apa yang diprediksi atau diperkirakan dan apa yang sebenarnya terjadi, 3) kesenjangan antar kompetensi asli dan standar kompetensi yang ditetapkan; 4) kesenjangan tujuan; 5) Kesenjangan dalam program yang dapat diubah dan 6) Kesenjangan dalam sistem tidak kompatibel. Dengan demikian, model evaluasi ini memiliki lima tahap yaitu desain, instalasi, proses, produk, dan perbandingan.<sup>63</sup>

### b. Model CIPP (Daniel Stufflebeam's)

Penilaian konteks dirancang untuk menilai kebutuhan, tema, aset, dan peluang, membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, dan membantu kelompok pengguna lain mengidentifikasi tujuan, peluang, dan hasil program *Vocational Life skill*. Penilaian kontribusi untuk pendekatan lain, rencana aksi, rencana tenaga kerja dan pendanaan untuk menilai kesinambungan proyek untuk memenuhi kebutuhan audiens target dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Penilaian ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih model pendanaan, alokasi sumber daya, implementasi dan jadwal yang paling sesuai untuk keberlanjutan proyek *Vocational Life skill*. Evaluasi Proses bertujuan untuk mengevaluasi pemenuhan rencana yang telah ditetapkan untuk membantu operator dalam menjalankan aktivitas.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Aryanti, Supriyono, and Ishaq, "Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan."

<sup>64</sup> Christiani, "Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013."



#### **D. Evaluasi Program *Vocational Life skill Model CIPP (Context, Input, Process, Product)***

##### **1. Definisi Evaluasi Program *Vocational Life skill Model CIPP (Context, Input, Process, Product)***

Dalam dunia pendidikan, evaluasi selalu dikaitkan dengan prestasi hasil belajar siswa. Meskipun pada hakekatnya lebih luas dari sekadar prestasi belajar siswa. Evaluasi program pendidikan merupakan studi yang sistematis dan didesain, dilaksanakan, serta dilaporkan untuk membantu klien memutuskan dan/atau meningkatkan keberhargaan dan/atau manfaat program-program pendidikan. Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), yang dikembangkan oleh Stufflebeam.<sup>65</sup>

Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) melihat kepada empat dimensi yaitu dimensi Konteks, dimensi Input, dimensi Proses dan dimensi Produk. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi tersebut.

Wiersma dan Jurs membatasi evaluasi sebagai proses yang mencakup pengukuran dan bisa juga pengetesan (*testing*), dan mengandung konsep pengambilan keputusan menurut standar tertentu. Djaali dan Muljono menandakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang diteruskan dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.

Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen menulis pengertian, langkah-langkah, dan arah evaluasi. Evaluasi merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi kriteria yang kuat untuk menentukan nilai evaluasi

---

<sup>65</sup> Diharja, Machrawinayu, and Ritonga, "Evaluasi Model CIPP Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia."



(keberhargaan atau manfaatnya) berdasarkan kriteria tadi. Evaluasi meliputi (1) pembuatan standar untuk menilai kualitas dan memutuskan apakah standar tersebut bersifat relatif atau absolut, (2) pengumpulan informasi yang relevan, dan (3) penerapan standar tadi untuk menentukan nilai, kualitas, manfaat, efektivitas, atau signifikansi. Arah evaluasi ialah memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan evaluasi sesuai dengan tujuan-tujuan evaluasi atau untuk membantu pihak-pihak terkait (*stakeholder*) memutuskan apakah evaluasi akan diperbaiki, dilanjutkan, atau dikembangkan.<sup>66</sup>

Paulson mengartikan evaluasi program sebagai proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu dengan tujuan membuat keputusan yang tepat. Dengan kata lain, evaluasi program berisikan kegiatan pengujian terhadap fakta atau kenyataan untuk mendapatkan bahan pengambilan keputusan. Evaluasi program juga merupakan aktivitas untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan suatu program yang diberikan sebagai kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan; dan aktivitas pengumpulan data yang tepat sebagai bahan bagi pembuat keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau sudah dilaksanakan.

Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan. Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan evaluasi program merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi kriteria yang kuat untuk menentukan nilai program yang dievaluasi (keberhargaan atau manfaatnya) berdasarkan kriteria tersebut. Hasil penentuan keberhargaan atau manfaat program oleh satu evaluator

---

<sup>66</sup> Christiani, "Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013."

dan oleh evaluator lain bisa jadi berbeda-beda lantaran mereka gagal mengidentifikasi dan mengklarifikasi alat (kriteria) untuk memutuskan keberhargaan atau manfaat program tersebut.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi merupakan penilaian yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Evaluasi program pendidikan adalah evaluasi yang mengukur aktivitas-aktivitas pendidikan yang menyediakan layanan dasar yang berkelanjutan dan melibatkan kurikulum pendidikan. Evaluasi program pendidikan juga berarti aktivitas untuk mengkaji kekurangan-kekurangan dari kegiatan atau penyelenggaraan pendidikan dan untuk mengetahui pencapaian tujuan program pendidikan.<sup>67</sup>

## 2. Prosedur Evaluasi Program *Vocational Life skill* Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Evaluasi program pendidikan dijelaskan pula sebagai sebuah studi yang dirancang dan dilakukan untuk membantu audiens memutuskan dan meningkatkan keberhargaan program pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi program pendidikan merupakan studi yang sistematis dan didesain, dilaksanakan, serta dilaporkan untuk membantu, memutuskan dan meningkatkan keberhargaan dan manfaat program-program pendidikan. Agar hasil evaluasi dapat maksimal, maka perlu dilakukan analisis data. Dalam evaluasi program pendidikan, analisis data dapat dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Tabulasi data, merupakan sebuah pengolahan dan pemrosesan hingga menjadi tabel dengan tujuan agar mudah saat melakukan analisis. Tabulasi ini berisikan variabel-variabel objek yang akan diteliti dan angka-angka sebagai simbolisasi (label) dari kategori berdasarkan variabel-variabel yang akan diteliti.

---

<sup>67</sup> Karno Dinata, I Wayan Lasmawan, and I Gusti Putu Suharta, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Capaian Kompetensi Pembelajaran PJOK Melalui Model CIPP (Literature Review)," *Jurnal Porkes* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.19271>.

- 2) Pengolahan data, kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan setelah data terkumpul dan ditabulasi. Dari pengolahan data tersebut dapat diperoleh keterangan/informasi yang bermakna atas sekumpulan angka, simbol, atau tanda-tanda yang didapatkan dari lapangan.
- 3) Pengolahan data dengan komputer, merupakan kemudahan bagi peneliti bila objek yang diteliti memiliki variabel banyak dan sangat kompleks.

CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*). CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*), Bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation for development*). Artinya, CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada.<sup>68</sup>

Model-model lain yang termasuk dalam pendekatan yang berorientasi pada peningkatan program ialah *Countenance* dan formatif, dan ketiga CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), *Countenance* dan formatif ini mempunyai, selain persamaan, juga perbedaan. Dalam model *Countenance*, evaluator sangat disarankan untuk melakukan evaluasi

---

<sup>68</sup> Walid Fajar Antariksa, Abdul Fattah, and Mutiara Arlisyah Putri Utami, "Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 75–86, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>.



selama program berlangsung, sedangkan evaluasi dengan CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) dapat dilakukan ketika program belum dimulai dan selama program berlangsung. Model *Countenance* dilatari oleh motivasi untuk secara langsung membantu para staf suatu program dan guru-guru.

Sementara model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) ditujukan untuk melayani kebutuhan orang-orang yang merencanakan dan melaksanakan program. Perbedaan terakhir antara kedua model ini ialah bahwa keputusan dalam model *Countenance* merupakan keputusan yang diperoleh dan dianalisis dari semua orang dan pihak yang tertarik dengan program, sedangkan keputusan dalam CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) berupa penilaian apakah kebutuhan-kebutuhan sasaran program sudah atau belum terpenuhi. Dengan demikian, CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) mempunyai kelebihan-kelebihan daripada model *Countenance* dan model formatif. Dibandingkan dengan model evaluasi formatif, CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) lebih lengkap sebab model ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif.

Untuk mengembangkan suatu program, evaluasi sumatif sesungguhnya lebih penting ketimbang evaluasi formatif. Evaluasi formatif atau proaktif dimaksudkan untuk mengambil keputusan, sedangkan evaluasi sumatif atau retroaktif terutama untuk memberikan informasi tentang akuntabilitas. Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif).

Namun, CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) tidak lepas dari sejumlah kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain: (1) karena terfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan stafnya, evaluator boleh jadi tidak responsif terhadap masalah-masalah atau isu-isu yang signifikan; (2) hasil evaluasi ditujukan kepada para pemimpin tingkat atas (*top management*), sehingga model ini bias jadi tidak adil dan tidak demokratis; dan (3) CIPP (*Context, Input,*



*Process*, dan *Product*) tersebut kompleks dan memerlukan banyak dana, waktu, dan sumber daya lainnya.<sup>69</sup>

Model CIPP (*Context, Input, Process*, dan *Product*) memiliki empat unsur yang berkesinambungan. Pertama, evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi. Kedua, evaluasi input teristimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan.

Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu lembaga mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghamburkan sumber daya. Ketiga, evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.

Apabila rencana tersebut perlu dimodifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses memberikan petunjuknya. Masih ada tujuan-tujuan lain

---

<sup>69</sup> Ichsan et al., "Efektivitas Evaluasi Model CIPP Dalam Pembelajaran IPA Di Indonesia : Meta-Analisis," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13435>.

yang patut diperhatikan, yakni menilai secara periodik seberapa jauh penerimaan para partisipan program dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan peran-peran mereka; dan memberikan catatan yang lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan awalnya. Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor.

Dalam hal ini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi proses terutama bertujuan untuk memastikan prosesnya. Penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula dijelaskan. Fungsi utama dari evaluasi proses ialah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata buruk. Pada gilirannya, evaluasi proses menjadi sumber informasi yang vital untuk menafsirkan berbagai hasil evaluasi produk. Keempat, evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program.<sup>70</sup>

Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.

Model evaluasi CIIP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja.

Model ini mengandung empat komponen, yakni konteks, input, proses dan produk, dan masing-masing perlu penilaian sendiri. Evaluasi konteks

---

<sup>70</sup> Iskandar Tsani et al., "Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 7 Kota Kediri," *Al-Tadzkiyyah* 12, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.8165>.

meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah, pengaruh diluar sekolah. Bila evaluasi konteks memadai, maka evaluasi input, yakni strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektivitas dan ekonomi. Kemudian diadakan evaluasi proses dan produk, misalnya kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata. Model ini mengutamakan evaluasi formatif yang kontinu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Namun fokus penelitian bukan hanya hasil belajar melainkan keseluruhan kurikulum serta lingkungan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan performance yang nyata dengan standar yang telah disepakati. Menentukan standar harus mempertimbangkan banyak faktor antara lain performance siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, kemampuan guru mengajar, administrasi sekolah, fasilitas, alat dan sumber mengajar, kurikulum, pedoman instruksional, determinan kurikulum, falsafah dan misi lembaga. data yang dikumpulkan dibandingkan dan dinilai berdasarkan standar itu.

Evaluasi pendidikan merupakan proses penyediaan atau pengadaan informasi yang berguna untuk membuat keputusan dalam bidang pendidikan. Ini berarti pula bahwa penilaian adalah penyedia informasi, bukan pengambil keputusan. Pada prinsipnya model CIPP digunakan untuk evaluasi pendidikan.<sup>71</sup>

Model evaluasi CIPP merupakan model yang paling banyak dikena dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif panjang dibanding dengan model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohion State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context evaluation*: evaluasi terhadap konteks, *Input evaluation*: evaluasi

---

<sup>71</sup> Muhammad Turmuzi et al., "Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Dan Product)," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7220–32, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>.



terhadap masukan, *Process evaluation*: evaluasi terhadap proses, *product evaluation*: evaluasi terhadap hasil.<sup>72</sup>

Keempat kata disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain ialah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponennya.

#### 1. Evaluasi konteks

Evaluasi ini lebih terkait pada penyediaan informasi untuk menetapkan tujuan yang baik, merumuskan lingkungan yang relevan serta mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan program atau kegiatan belajar, maupun kegiatan pendidikan. Evaluasi konteks dimaksudkan juga untuk menyediakan informasi guna merumuskan “*goal and objectives*”.

Umpama dalam evaluasi kurikulum. Evaluasi konteks dapat dilakukan dalam aspek: tujuan kurikulum, rasional penyusunan kurikulum, tujuan institusional. Evaluasi konteks dimulai dengan melakukan analisis konseptual dalam mengidentifikasi dan merumuskan domain yang akan dinilai, kemudian diikuti dengan analisis empiris tentang aspek yang dinilai, melalui survei, tes. Pada bagian berikutnya, melibatkan kedua cara tersebut (analisis konseptual dan analisis empiris) dalam rangka menemukan masalah utama dalam aspek yang dinilai.

Evaluasi konteks, untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang

---

<sup>72</sup> Syahrir, Yetti Supriyati, and Azra Fauzi, “Evaluasi Dampak Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Melalui Model CIPP Pada Kinerja Dosen Aspek Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1716>.



mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi Konteks, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan. Evaluasi input atau masukan, untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa yang harus dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan problem asset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas, dan membantu kelompok lebih luas pemakaian untuk menilai tujuan, prioritas dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran target.

Evaluasi konteks adalah upaya yang menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

## 2. Evaluasi masukan

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa baru yang akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah, calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas yang akan diberikan kepadanya.

Tujuan utama dari evaluasi input adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan evaluasi, agar mendapatkan input (manusia dan fasilitas) yang mampu dan berguna dalam pelaksanaan suatu program pendidikan.

Umpama: program pemanduan anak berbakat. Tujuannya yaitu mengembangkan kemampuan anak berbakat dalam bidang musik. Untuk mencapai tujuan program itu, maka input yang dapat menunjang pencapaian tersebut perlu dinilai. Input tersebut antara lain: kualitas anak berbakat, kualitas staf yang mampu mendukung kegiatan belajar, program pembinaan, strategi yang mungkin dipilih,

fasilitas belajar, sarana dan prasarana, biaya, lingkungan, hambatan-hambatan.

Dengan memahami kualitas input, dapat dikembangkan suatu pendekatan yang wajar dan terkontrol dalam pelaksanaan program tersebut. Kendala yang ada dapat diketahui dan diatasi sebaik mungkin.

Penilaian input tersebut dapat pula dikembangkan dalam proses pembelajaran, dengan melakukan upaya pencarian informasi secara tuntas terhadap input kegiatan belajar dan pembelajaran. Input yang dinilai yaitu mencakup peserta didik, fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, pendidik, media maupun strategi belajar serta pemanfaatan sumber belajar. Melalui penilaian input akan dapat disediakan informasi, antara lain:

- a. Bagaimanakah kemampuan, pengetahuan keterampilan dan perilaku yang dimiliki peserta didik sehubungan dengan proses pendidikan yang akan dilaksanakan? Dalam hal ini, apa yang telah dimiliki peserta didik itu sering pula disebut dengan perilaku awal akan dapat mempengaruhi pemilihan atau penentuan komponen pendidikan yang lain. Kemampuan awal yang telah ada merupakan fondasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam proses pendidikan.
- b. Bagaimanakah kualitas pendidik yang akan membimbing kegiatan belajar? Dalam hal ini, informasi yang dikumpulkan akan mencakup pengetahuan atau kemampuan, keterampilan, dan sikap pendidik.
- c. Bagaimanakah strategi yang diperlukan atau digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan?
- d. Bagaimanakah fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan, sehubungan dengan tujuan yang telah ada?

### 3. Evaluasi proses

Evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan. Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat. Proses diibaratkan sebuah mesin yang berproses mengubah bahan mentah menjadi suatu agar berada dalam keadaan matang. Siswa yang sedang belajar diumpamakan sesuatu yang dimasukkan ke dalam pemrosesan untuk diubah dari belum tahu atau belum dapat agar menjadi sudah tahu atau sudah dapat.

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Dalam proses pendidikan, evaluasi proses dapat dilaksanakan selama kegiatan belajar berlangsung, dengan mengidentifikasi apakah rencana yang disusun dapat dilaksanakan dengan benar? Atau kemungkinan apa saja yang didapat serta hambatan apa yang ditemukan selama pelaksanaannya?.

Dalam melaksanakan penilaian hendaknya memantau dan mengidentifikasi secara terus menerus, sumber dan kelemahan proses pendidikan yang terjadi, seperti: staf dan perlengkapan, komunikasi, fasilitas. Dan hal lain yang perlu dilaksanakan dalam jenis evaluasi ini, yaitu mencatat semua kejadian penting, yang tertera dalam rancangan kegiatan dan pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran (konsep yang diajarkan, diskusi yang berlangsung).

#### 4. Evaluasi produk atau hasil

Evaluasi produk dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan standar dan kriteria tertentu. Apabila difokuskan pada proses pendidikan disekolah, maka evaluasi produk lebih terkait pada seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyerap bahan yang telah disampaikan, baik dilihat dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sehingga, dalam hal ini evaluasi produk merupakan evaluasi hasil belajar peserta didik disekolah.

Tipe evaluasi yang digunakan tergantung pada tujuan yang ingin diukur. Untuk evaluasi belajar disekolah, dapat digunakan tes esai dan objektif atau tes unjuk kerja maupun evaluasi portofolio, sedangkan untuk menilai kepribadian, minat atau sikap dapat digunakan *projective techniques*, skala sikap atau tes kepribadian.<sup>73</sup>

#### E. Hasil penelitian yang Relevan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, dan berat pada abad ini.

Tuntutan dunia global dan dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan dewasa ini semakin kompleks. Era globalisasi harus dilalui oleh siapapun yang hidup di abad ke-21 ini, yang di dalamnya sarat dengan kompetensi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia, siap atau tidak siap harus masuk didalamnya. Hanya saja

---

<sup>73</sup> Setptian Raibowo and Yahya Eko Nopiyanto, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan Pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko Melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP)," *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.5281/zenodo.3881891>.



timbul pertanyaan: siapkah bangsa ini memasuki arena yang sengit itu? jika pun siap, mampukah bangsa ini memetik kesuksesan dari arena itu?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentu tidak sederhana yang dibayangkan dan harus introspeksi ke belakang untuk merasakan kondisi saat ini, sekaligus dengan tetap menatap jauh ke depan. Persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi. Hanya saja persiapan bangsa Indonesia kearah itu mungkin masih jauh dari harapan. Tetapi masih ada secercah harapan untuk melangkah cerdas ke depan. Hal itu jika bangsa ini bisa mengambil pelajaran dari sejarah bangsa yang penuh semangat patriotik dan pantang menyerah. Hal itu dapat dijadikan daya dorong dalam upaya memajukan pendidikan, termasuk dalam arti luas memajukan bangsa dalam berbagai sektor kehidupan.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Dalam kurikulum pendidikan tingkat atas, konsep *Life skill* merupakan salah satu fokus kajian, yaitu pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau berbasis pekerjaan, yang salah satunya bermakna pendidikan keterampilan (*vocational skill*). Kecakapan hidup bagi siswa SMA/MA yang digariskan oleh pemerintah Indonesia telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V pasal 26 ayat 2. Hal itu juga dipertegas oleh Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA.

Maka dari itu, berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa penelitian terkait *vocational life skill*

**Pertama**, R. Mursid dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan *Vocational life skills* Mahasiswa berwawasan Kewirausahaan di bidang Teknik Mesin yang hasilnya model pembelajaran penguatan *vocational life skill* layak digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada mahasiswa jurusan teknik mesin. Juga pada uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan menunjukkan kelayakan model yang dikembangkan dan dalam kategori baik. Uji efektivitas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar yang diajar dengan menggunakan modul *vocational life skills* berwawasan kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar yang diajar dengan menggunakan buku teks.<sup>74</sup>

**Kedua**, Yeti Utami, et al dengan judul Kontribusi Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap *Life skill* Siswa yang hasilnya terdapat perbedaan antara *life skill* siswa kelas A dan B. Hasil analisis deskriptif kuantitatif kelas A adalah nilai aspek thinking skill sebesar 86,67%, aspek *social skill* sebesar 86,52%, aspek academic skill sebesar 81,52% dan aspek *vocational skill* sebesar 86,10%. Hasil analisis deskriptif kuantitatif kelas B adalah nilai aspek thinking skill sebesar 75,14%, aspek *social skill* sebesar 78,56%, aspek academic skill sebesar 70,81% dan aspek *vocational skill* sebesar 42,70%. Hasil analisis deskriptif kualitatif data angket *life skill*, pada kelas A dengan kriteria tinggi, sedangkan pada kelas B dengan kriteria sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berkontribusi terhadap *life skill* siswa.<sup>75</sup>

**Ketiga**, Wiwik Widajati dengan judul *Blended learning to Improve Vocational life skill in Making Batik for Disabilities* yang hasilnya keterampilan hidup vokasional siswa disabilitas setelah pembelajaran dengan *blended learning* lebih meningkat dibanding sebelum pembelajaran dengan

---

<sup>74</sup> R. Mursid, "Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan *Vocational life skills* Mahasiswa Berwawasan Kewirausahaan Di Bidang Teknik Mesin," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 7, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12653>.

<sup>75</sup> Yeti Utami, Woro Sumarni, and Wisnu Sunarto, "Kontribusi Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap *Life skill* Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 10, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.15294/jipk.v10i1.6014>.

*blended learning*. Pembelajaran dengan *blended learning* memberikan pengaruh lebih baik dan positif pada keterampilan hidup vokasional siswa disabilitas. Implikasi penelitian ini yaitu penerapan *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat. Dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif, konstruktif, komunikatif, bisa mengikuti perkembangan teknologi, berpartisipasi sehingga meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir siswa secara divergen, dalam hal ini kemampuan berpikir yang berkaitan dengan keterampilan vokasional.<sup>76</sup>

**Keempat**, Sri Wahyuni dan Dinar Yulia Indrasari dengan judul Implementasi Pendidikan Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso yang hasilnya implementasi pendidikan *life skill* pada dua kecakapan hidup utama yaitu kecakapan generik dan kecakapan spesifik. Pada kecakapan generik terdiri dari kecakapan personal (kecakapan kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional) dan kecakapan sosial. Sedangkan kecakapan spesifik terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Implementasi pendidikan *life skill* di SMK Negeri 1 Bondowoso telah menerapkan dua kecakapan utama tersebut. Di SMK Negeri 1 Bondowoso implementasi pendidikan *life skill* telah terintegrasi dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, atau mata pelajaran yang ada. Implementasi pendidikan *life skill* tersebut mencakup kegiatan kurikuler, kejuruan, pendidikan lingkungan hidup, dan ekstrakurikuler. Hal ini dikarenakan implementasi pendidikan *life skill* telah tersusun menjadi satu kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah.<sup>77</sup>

**Kelima**, Deden Ibnu Aqil et al dengan judul Penerapan Pembelajaran Bioentrepreneurship untuk Meningkatkan *Life skills* dan Minat Wirausaha Siswa SMK yang hasilnya Pengembangan pembelajaran berorientasi bioentrepreneurship dan diujicobakan kelas eksperimen. Data diambil dengan

---

<sup>76</sup> Wiwik Widajati et al., "Blended learning to Improve Vocational life skills in Making Batik for Disabilities," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i3.64400>.

<sup>77</sup> Sri Wahyuni and Dinar Yulia Indrasari, "Implementasi Pendidikan *Life skill* Di SMK Negeri 1 Bondowoso," *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5086>.



observasi, angket dan tes. Metode analisis data menggunakan deskriptif persentase skor *life skills* dan angket kemudian dianalisis dengan uji t- paired samples test. Dari hasil penelitian tersebut bahwa terjadi peningkatan minat berwirausaha dan *life skills* siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran *bioentrepreneurship*.<sup>78</sup>

Berdasarkan penelusuran pustaka di atas, kebaruan dalam penelitian ini yaitu: peneliti berfokus pada implementasi Evaluasi Program Vocasional *Life skill* Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas.

#### F. Kerangka Berpikir

Dalam rangka memajukan pendidikan nasional diperlukan suatu paradigma yang jelas melalui tatanan normatif dalam bentuk undangundang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah yang akan memberikan arahan makro terhadap pendidikan nasional, dan selanjutnya peraturan daerah yang akan mengembangkan potensi keunggulan lokal yang dapat memperkaya potensi nasional. Bagi para praktisi pendidikan dalam upayanya memajukan pendidikan maka minimal ia harus berangkat dari dua paradigma: (1) Paradigma Normatif, dan (2) Paradigma Empiris.

Paradigma normatif adalah perangkat perundang-undangan dan peraturan di bidang pendidikan yang merupakan pedoman dalam pengelolaan pendidikan. Jika harus berangkat dari perundang-undangan yang sedang berlaku, maka pijakannya hendaknya diawali dari UUD pasal 31 tentang pendidikan kemudian UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai peraturan pemerintah sebagai turunannya. Kemudian UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dengan berbagai peraturan daerah yang mengatur implementasinya di daerah. Ada kecenderungan lulusan suatu jenis/jenjang pendidikan tidak memiliki

---

<sup>78</sup> Deden Ibnu Aqil, Adeng Hudaya, and Zainal Arifin, "Penerapan Pembelajaran Bioentrepreneurship Untuk Meningkatkan *Life skills* Dan Minat Wirausaha Siswa SMK," *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 95–102, <https://doi.org/10.21067/jip.v9i2.3479>.



keterampilan dasar sesuai dengan keterampilan yang seharusnya menjadi kewajiban jenis/jenjang pendidikan untuk memberikannya. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka muncul kebijakan penerapan konsep *life skills* di semua satuan, jenis dan jenjang pendidikan dengan harapan para tamatan pendidikan tersebut dapat menguasai keterampilan dasar minimal sesuai standar kewenangannya.

Konsep *Life skill* merupakan salah fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Latarbelakang pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyumas memberi pengaruh besar terhadap terlaksananya pendidikan keterampilan hingga saat ini. Awal berdirinya MAN 2 Banyumas di titikberatkan kepada pendidikan umum dan agama sesuai dengan kurikulum Madrasah Aliyah, namun sejalan dengan kebutuhan masyarakat Dalam pengembangannya MAN 2 Banyumas memasukkan pendidikan keterampilan, ketika itu dimusyawarahkan apa saja pendidikan keterampilan yang akan diajarkan, apa tujuan pendidikan keterampilan tersebut agar pelaksanaan pendidikan keterampilan bisa terlaksana dengan baik.

Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang tertuju pada kemampuan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Keterampilan vokasional digunakan untuk memperoleh dan mengembangkan pekerjaan dan profesi supaya memperoleh kompensasi finansial dan status yang layak. Sebagaimana pendidikan keterampilan di MAN 2 Banyumas juga memperhatikan

karakteristik peserta didik baik dari bakat, minat dan potensinya. Dari beberapa karakteristik tersebut madrasah memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat dan potensinya sesuai dengan kemampuannya.

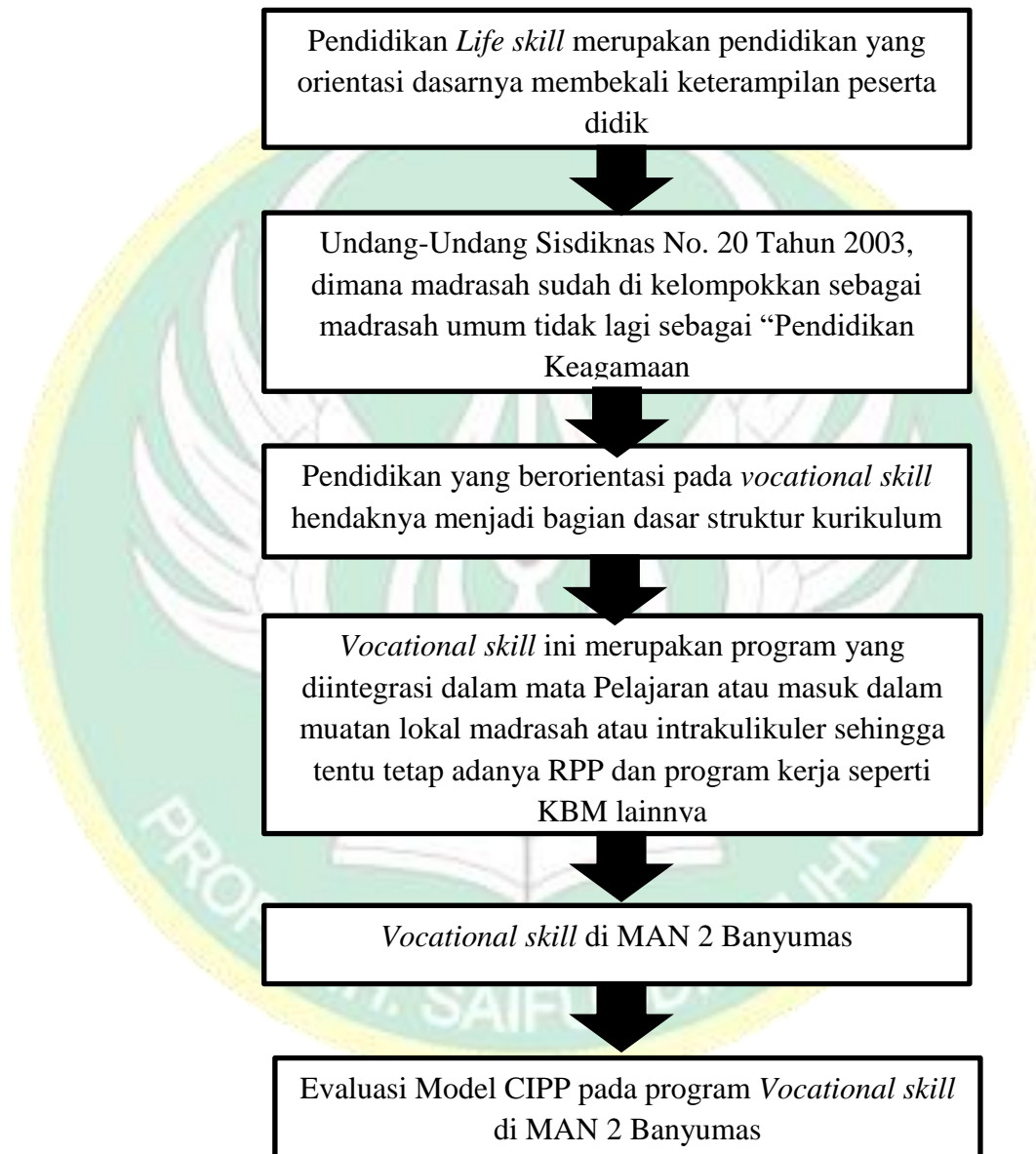
Dilihat dari beberapa karakteristik peserta didik, MAN 2 Banyumas menetapkan beberapa pendidikan keterampilan yaitu tata busana, tata boga, TIK, Perikanan dan otomotif. Sehingga dalam lingkungan sosial nanti, peserta didik mampu berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan masyarakat sesuai dengan bakatnya di bidang keterampilan. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Kecakapan hidup bagi siswa SMA/MA yang digariskan oleh pemerintah Indonesia telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V pasal 26 ayat 2 disebutkan bahwa Standar Nasional Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut dipertegas oleh Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA. Dalam kaitannya dengan kurikulum, MAN 2 Banyumas melakukan pengembangan kurikulum dengan memasukkan pendidikan keterampilan sebagai mata pelajaran yang awalnya mata pelajaran ekstrakurikuler dalam pengembangannya menjadi mata pelajaran intra, akan tetapi dalam pelaksanaannya program pendidikan keterampilan tersebut dengan cara *moving class* pengelompokkan sesuai dengan bakat dan minat siswa terhadap keterampilan yang dipilih.

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa latarbelakangi pendidikan keterampilan di MAN 2 Banyumas adalah banyak berdirinya sekolah kejuruan (SMK), banyak lulusan MAN 2 Banyumas yang tidak mampu meneruskan ke jenjang kuliah dan keadaan masyarakat yang ingin anak nya bisa langsung bekerja. Selain itu banyak masukan dari masyarakat, agar memasukkan pendidikan keterampilan dalam MAN 2 Banyumas selain

memberikan pelajaran agama dan pendidikan umum. Pendidikan keterampilan yang diharapkan adalah pendidikan keterampilan yang sesuai minat dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini paradigma yang dibangun yaitu konstruktivisme. bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya.<sup>79</sup>

Konstruktivisme dilakukan dengan cara bagaimana kemudian Evaluasi Program Vocasional *Life skill* yang dilaksanakan oleh program keterampilan MAN 2 Banyumas dilihat dari sudut pandang evaluasi menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Dalam penelitian ini yaitu implementasi Evaluasi Program Vocasional *Life skill* Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas. Maka dari itu, peneliti membangun paradigma penelitian ini yaitu konstruktivisme.

##### 2. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dalam bentuk kata-kata secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang yang perilaku yang diamati.<sup>80</sup> Menurut Nugrahani melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88, <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

<sup>80</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

<sup>81</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).



Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan hasil dan pembahasan terkait kondisi sebuah subjek dan objek penelitian yang dapat mengarahkan pada proses pendeskripsian hasil dan pembahasan secara rinci dan mendalam terkait potret kondisi di lapangan, seperti tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan atau objek penelitian.<sup>82</sup>

Jenis penelitian kualitatif ini banyak yang menyebutnya juga sebagai sebuah metode penelitian naturalistik, karena dalam melakukan penelitian pada suatu kondisi yang alamiah, selain itu penelitian ini disebut juga sebagai penelitian etnografi sebab pada mulanya metode penelitian ini lebih banyak digunakan oleh peneliti di bidang antropologi budaya. Dalam penelitian kualitatif, objeknya bersifat alamiah sebab dalam penelitian ini objeknya berkembang dengan apa adanya tanpa adanya hasil yang di manipulasi/ mengada-ada, dan kehadiran peneliti tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan objek penelitian.

Di dalam penelitian kualitatif, instrumennya yaitu orang yaitu peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti diharuskan memiliki pengetahuan teori dan wawasan yang luas, sehingga ketika melakukan penelitian, peneliti bisa melakukan/ mengajukan pertanyaan, menganalisis, melihat, dan mengonstruksi situasi sosial yang akan diteliti menjadi lebih jelas.

### 3. Pendekatan penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bentuk penelitiannya ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena/ gejala-gejala yang ada, baik fenomena alamiah maupun gejala rekayasa manusia.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini akan menganalisis implementasi Evaluasi Program Vocasional *Life skill* Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas.

---

<sup>82</sup> Nugrahani.

<sup>83</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Banyumas yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman 791 Purwokerto, Banyumas pada bulan Januari-Mei 2024.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang peneliti diperoleh langsung di lapangan. Sumber data primer dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data awal atau langsung dari pihak pertama yang menjadi subjek dalam penelitian. Data primer ini menjadi data pokok dalam penelitian, sehingga data ini menjadi tolak ukur keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian.<sup>84</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data yang dijadikan sumber data primer yaitu: kepala MAN 2 Banyumas, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 2 Banyumas, Guru Vokasi MAN 2 Banyumas serta siswa MAN 2 Banyumas. Adapun tabel nama-nama guru yang dijadikan sumber data primer dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1. Nama Guru dan Jabatan di MAN 2 Banyumas

No.	Nama	Jabatan
1	H. Muhamad Siswanto, M.Pd.I.	Kepala Madrasah
2	Muh. Irfangi, S.Pd.I., M.Pd.I.	Wakamad Kurikulum
3	Toto Prasetyo, S.Pd.	Guru Pendamping Teknik Instalasi Tenaga Listrik
4	Suparjadi, S.Pd.	Guru Pendamping Teknik Pendingin dan Tata Udara
5	Imam Sarwono, S.Pd. Basuki Rahmat, S.Kom.	Guru Pendamping Teknik Komputer dan Jaringan
6	Drs. Hari Prasetio, M.M.	Guru Pendamping Teknik Kriya Kayu dan Rotan
7	Drs. Aminudin, S.T.	Guru Pendamping Desain Interior dan Produk Furnitur
8	Dra. Kristiyani Yosi Riyanti, S.Pd.	Guru Pendamping Tata Busana
9	Nur Mei Aditio, S.Pd.	Guru Pendamping Akuntansi Keuangan Lembaga
10	Siti Zuhriyah, S.Pd.	Guru Pendamping Tata Boga

<sup>84</sup> Wahyu Puhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Sumber data siswa dalam penelitian ini yaitu siswa MAN 2 Banyumas, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan kategori sebagai berikut:

- a. Siswa aktif MAN 2 Banyumas kelas XI pada tahun ajaran 2023/2024
- b. Siswa tersebut mengikuti Program Vokasi MAN 2 Banyumas
- c. Siswa yang bersangkutan mendapatkan nilai 90 pada mata pelajaran vokasi.

Maka dari itu, sumber data siswa yang dijadikan sebagai penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2. Nama Siswa Program Vokasi di MAN 2 Banyumas

No.	Nama	Program Vokasi
1	Aliyatul Azna Adzkie	Teknik Instalasi Tenaga Listrik
2	Andini Khair Ruci	Teknik Pendingin dan Tata Udara
3	Anggun Febiyanti Safina	Teknik Komputer dan Jaringan
4	Annara Firjatulloh	Teknik Kriya Kayu dan Rotan
5	Annastasya Fenti Kiat Permata	Desain Interior dan Produk Furnitur
6	Annisa Fitriana Hidayah	Tata Busana
7	Ardhika Ilham Pratama	Akuntansi Keuangan Lembaga
8	Azemi Rizky Mefriano	Tata Boga

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak kedua atau melalui data yang sudah ada sebelumnya, sehingga data sekunder ini diperoleh, tidak secara langsung kepada subjek pertama. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui buku, jurnal, tesis, disertasi, dan Pustaka yang lainnya.<sup>85</sup>

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih guna bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Moleong, wawancara yaitu percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh

<sup>85</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>86</sup>

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal *Interview* atau wawancara mendalam bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian.

Peneliti mengadakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi masalah yang menjadi subyek penelitiannya. Disini terjadi interaksi antara peneliti dan orang yang diteliti. Orang yang diteliti juga berhak mengetahui peneliti dengan seluruh identitasnya, mengetahui apa tujuan penelitian, dan mengetahui tujuan penelitian. Setelah orang yang diteliti mempercayai peneliti, kemungkinan data yang diperoleh peneliti akan lebih lengkap.

Proses wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur, karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang ingin dicapainya. Jadi, tujuan wawancara adalah untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yang mengarah pada kedalaman informasi dan dilakukan secara informal. Dengan demikian, wawancara ini dilakukan dengan terbuka-pertanyaan berakhir dan mengarah pada kedalaman informasi, dan dilakukan dengan cara yang tidak formal terstruktur, untuk mengeksplorasi pandangan subjek yang diteliti pada

---

<sup>86</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.



banyak hal-hal yang sangat berguna sebagai dasar untuk menggali informasi secara komprehensif. lebih jauh, lengkap, dan mendalam.

Selanjutnya dalam tahapan wawancara dibagi menjadi beberapa tahapan wawancara. Tahap pertama, peneliti menentukan siapa yang akan diwawancarai, hal ini perlu dilakukan karena peneliti harus mengetahui siapa yang memiliki informasi yang benar dengan fokus yang diteliti. Tahap kedua, peneliti perlu beradaptasi, mengetahui, memahami, dan mendalami kepribadian dan karakter informan.

Dengan mengetahui itu semua maka informan dalam memberikan informasi dapat mengalir seperti yang diharapkan oleh peneliti. Tahap ketiga, ketika mengadakan pertemuan dengan informan, peneliti perlu mengetahui dan melihat situasi, kondisi, dan konteksnya, hal ini perlu dipahami agar proses wawancara dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan. Tahap keempat, peneliti harus dapat melakukan wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, namun dalam proses wawancara peneliti harus dapat menjaga kondisi wawancara yang ada. tidak terlihat formal. Wawancara dilakukan dalam suasana santai, nyaman, dan lancar.

Dalam proses ini, usahakan tidak dilakukan peneliti. menyela pembicaraan, dan berusaha menjadi lawan bicara dan pendengar yang baik, bersikap sopan, tetapi menjadi pendengar yang kritis. Tahap kelima atau terakhir, dalam melakukan wawancara dengan semua hasil, membuat kesimpulan sementara dan mengkonfirmasi kesimpulan tersebut dengan informan. Tujuannya agar informasi yang diberikan informan dengan yang diterima peneliti memiliki kesamaan persepsi.

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber data yaitu Kepala MAN 2 Banyumas, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Guru Vokasi MAN 2 Banyumas dan siswa MAN 2 Banyumas.

## 2. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan melihat gejala-gejala yang diteliti kemudian membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku saat penelitian serta memahami perilaku tersebut ataupun hanya sebatas mengetahui frekuensi suatu kejadian.<sup>87</sup>

Marshall menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah dengan melengkapinya dengan format observasi atau blangko sebagai instrumennya. Format yang dikompilasi berisi item tentang peristiwa atau perilaku yang dijelaskan akan terjadi. Observasi (observasi) adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi yang digunakan adalah peneliti melihat implementasi Evaluasi Program *Vocational Life skill* Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan-peraturan, majalah, dokumen catatan harian dan sebagainya.<sup>88</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini untuk

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008).

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

memperkuat data yaitu video, foto, dan rekaman suara dari kegiatan wawancara.

Dokumentasi merupakan sumber data yang sering kali memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif, apalagi jika tujuan penelitian mengacu pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu yang erat kaitannya dengan kondisi atau peristiwa yang sedang dipelajari. Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen berupa tulisan seperti catatan harian, riwayat hidup, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. dll. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni rupa, yang dapat berupa gambar, film patung, dan lain-lain. Studi dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>89</sup>

Dokumen adalah bahan kajian yang berupa tulisan, foto, film atau hal lain yang dapat dijadikan sebagai sumber kajian selain melalui wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Menurut Guba dan Lincoln, dokumen digunakan sebagai bahan penelitian sebagai sumber data karena dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan menggembirakan. Sebagai bukti ujian. Dokumen bersifat alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan ada dalam konteks. Dokumen tidak sulit diperoleh, tetapi harus dicari dan ditemukan. Hasil telaah dokumen dapat digunakan untuk memperluas penelitian yang sedang diteliti.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti diseleksi dan dipilah-pilah untuk menentukan mana yang sesuai dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen yang diambil digunakan sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Sehingga hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lengkap, sehingga paparan yang

---

<sup>89</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.<sup>90</sup>

Dokumen penelitian yang peneliti pilih pada pengkajian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan implementasi Evaluasi Program Vocasional *Life skill* Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas. Media yang digunakan untuk mendukung dokumentasi dalam penelitian ini berupa media sosial seperti *Google, WhatsApp, Instagram*, sebagai perantara untuk menggali informasi lebih detail mengenai data penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, hingga pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai saat peneliti menentukan fokus penelitian hingga laporan penelitian selesai dibuat. Jadi teknik analisis data dilakukan mulai dari perencanaan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi suatu pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengatur data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain. suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga data tersebut mudah dipahami, dan

---

<sup>90</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).



temuan dari penelitian tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>91</sup> Proses analisis yang dipakai dalam penelitian ini melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifying*. Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data awal dari

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.<sup>92</sup>

Selama proses reduksi data berlangsung, tahapan selanjutnya, ialah:

- a. Mengategorikan data (*coding*) merupakan upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan data.<sup>93</sup>
- b. Interpretasi data merupakan pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis saat penelitian atau dengan kata lain, interpretasi data merupakan penjelasan secara rinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.<sup>94</sup>

Proses reduksi dalam penelitian ini adalah catatan-catatan secara tertulis yang ada di lapangan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala, wakamad bidang kurikulum dan guru MAN 2 Banyumas. Reduksi data dilakukan oleh peneliti bersamaan ketika peneliti melakukan proses pengumpulan data penelitian dan peneliti melakukan pengecekan data terkait analisis implementasi Evaluasi Program Vocasional *Life skill* Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas

## 2. Penyajian data

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.<sup>95</sup>

<sup>92</sup> Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*.

<sup>93</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>94</sup> Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Penyajian Data dilakukan melalui berbagai informasi secara tersusun yang memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun secara sistematis dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.<sup>96</sup>

Dalam penelitian ini, yang dilakukan peneliti dalam penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan subjek yang diteliti, kemudian hasil penelitian yang sudah diperoleh disusun secara teratur/ sistematis.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan usaha guna mencari atau memahami makna, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat keteraturan, atau proposisi. Peneliti menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan cara mencari makna dari setiap fenomena yang dialaminya, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang kemungkinan ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, penulis menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.<sup>97</sup>

Mengingat penelitian ini bersikap deskriptif maka penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode analisis yaitu metode induktif dan metode deduktif.

Metode deduktif merupakan metode di mana data yang dipakai untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dengan jalan menguraikan hal-hal yang sifatnya general/ umum pada kesimpulan yang memiliki sifat khusus, metode deduktif ini sebagai sebuah proses yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum berkaitan dengan suatu teori kemudian

---

<sup>96</sup> Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

<sup>97</sup> Syafrudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

menyimpulkan kebenaran secara umum pada data tertentu yang berkaitan dengan gejala/ fenomena yang diteliti.<sup>98</sup>

Metode induktif yaitu metode yang membahas dimulai masalah yang bersifat khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum. Menurut Sutrisno Hadi, metode induktif ini merupakan metode yang berangkat dari fakta yang konkrit/ nyata yang kemudian ditarik dan digeneralisasikan secara umum.<sup>99</sup>

Dalam berpikir secara induktif dan deduktif ini merupakan dua cara pandang yang berbeda. Adapun dalam pengombinasian antara metode induktif dan deduktif sebagaimana dalam penelitian ini yaitu: “Evaluasi Program Vocasional *Life skill* Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas” sehingga dapat dikatakan dalam metode deduktif bahwa Evaluasi Program Vocasional *Life skill* dilakukan dengan menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di MAN 2 Banyumas. Sedangkan dalam metode Induktif yaitu model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) digunakan sebagai bahan evaluasi program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Anwar.

<sup>99</sup> Anwar.

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*.



Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Pengamatan yang diperpanjang dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan observasi berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, wawancara kembali dengan sumber data yang ditemukan dan sumber data yang lebih baru. Perluasan observasi berarti hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin terjalin, lebih akrab, lebih terbuka, timbul rasa saling percaya, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap.

Perpanjangan observasi untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali di lapangan apakah benar ada atau tidak, ada perubahan atau masih sama. Setelah dilakukan pengecekan kembali ke lapangan, data yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan/benar artinya kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.<sup>101</sup>

#### b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan akurasi atau kekokohan agar kepastian informasi dan kronologis kejadian tercatat dengan baik dan sistematis. Meningkatkan akurasi merupakan salah satu cara untuk memeriksa/memverifikasi karya, apakah informasi yang dikumpulkan, dibuat, dan disajikan benar atau tidak.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber, buku, hasil penelitian terdahulu dan dokumen terkait, membandingkan hasil penelitian yang diperoleh.

---

<sup>101</sup> Sugiyono.

Dengan cara ini, peneliti akan lebih berhati-hati dalam membuat laporan sehingga pada akhirnya laporan tersebut akan lebih berkualitas.<sup>102</sup>

c. Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian reliabilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Sehingga ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, kemudian diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika teknik uji kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan untuk memastikan data mana yang dianggap benar

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari saat informan masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan cara mengecek dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil

---

<sup>102</sup> Sugiyono.

pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang agar ditemukan kepastian datanya.<sup>103</sup>

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.<sup>104</sup>

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>105</sup>

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan

## 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan

---

<sup>103</sup> Sugiyono.

<sup>104</sup> Sugiyono.

<sup>105</sup> Sugiyono.

dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.<sup>106</sup>

### 3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya. Dengan kata lain hasil yang sama selalu diperoleh dalam beberapa percobaan, penelitian reliabilitas atau reliabilitas penelitian. Apabila penelitian tersebut dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan proses penelitian yang sama maka diperoleh hasil yang sama.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan meninjau keseluruhan proses penelitian. Melalui auditor independen atau pemantau independen yang meninjau seluruh kegiatan penelitian peneliti. Misalnya dimulai ketika seorang peneliti mulai menyelidiki suatu masalah, turun ke lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, menguji keakuratan data, dan menyiapkan laporan hasil observasi.<sup>107</sup>

### 4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif merupakan *konfirmasiabilitas* penelitian *calledtest*. Penelitian dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif *konfirmasiabilitas* uji berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar.

*Konfirmasiabilitas* validitas atau validitas data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>107</sup> Moleong.

<sup>108</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Program *Vocational life skill* di MAN 2 Banyumas

Pendidikan kecakapan hidup memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup, fokus utama kegiatan pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kecakapan untuk hidup dan mampu menempuh perjalanan hidup lebih lanjut.

Program pendidikan kecakapan hidup vokasional yang dikemas dalam pendidikan keterampilan di MAN 2 Banyumas merupakan program yang sangat dibutuhkan oleh siswa/siswi SMA/MA sebelum mereka lulus sekolah, karena mereka tidak semuanya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, oleh karena itu, penguatan pendidikan keterampilan dengan mengasah skill yang dibutuhkan masyarakat, merupakan salah satu bekal yang dapat menyiapkan masa depan mereka setelah lulus madrasah. Hal ini telah sesuai dengan tujuan pendidikan kecakapan hidup, yang menyatakan secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi siswa untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang.

Pelaksanaan program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas diawali dengan seleksi siswa yang akan mengikuti kelas program. Seleksi program akan dilaksanakan bersamaan saat penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan memberikan pilihan siswa untuk mengikuti kelas keterampilan atau kelas reguler. Untuk peserta didik yang ingin mengikuti program vokasional akan mengisi form pendaftaran dan juga menyetujui untuk mengikuti seluruh dari proses pembelajaran yang akan mendapat tambahan waktu 7 jam pelajaran di tiap minggunya. Proses pembelajaran

keterampilan memakan waktu 7 jam pelajaran per-minggu dan sudah disamakan seperti mata pelajaran lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran program vokasi memiliki komposisi 70% praktik dan 30% teori. Pembelajaran masing-masing program yang ada juga akan disesuaikan dengan tujuan dari masing-masing program dan juga kurikulum yang sudah direncanakan, seperti:

a. Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)

Program teknik Instalasi listrik untuk kelas XII tahun ajaran 2023/2024 memiliki peserta didik sejumlah 40. Jurusan ini di instrukturi oleh Toto Prasetyo, S.Pd. Toto Prasetyo menyebutkan bahwa:

*Dalam pelaksanaannya peserta didik akan diarahkan untuk memiliki keahlian dalam merakit dan memasang instalasi listrik dengan rincian materi gambar teknik listrik, dasar listrik dan elektronika, pekerjaan dasar elektromekanik, instalasi penerangan listrik, instalasi tenaga listrik, instalasi motor listrik, perbaikan peralatan listrik, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri dan PKL/ Tugas akhir.<sup>109</sup>*

Pelaksanaan pembelajaran dalam jurusan ini akan dimulai dari penjelasan instruktur yang kemudian akan dilanjutkan praktik oleh peserta didik. Peserta didik diharuskan mampu memahami dan mempraktikkan materi yang disampaikan pada setiap pertemuannya.

b. Program Teknik Pendingin

Program teknik pendingin dan tata udara, pada tahun 2023/2024 memiliki jumlah peserta didik sebanyak 30 di kelas XI nya. Jurusan ini di instrukturi oleh Suparjadi, S.Pd.. suparjadi, S.Pd. menyebutkan bahwa:

*Dalam pelaksanaannya peserta didik akan diarahkan agar memiliki keahlian dalam merakit dan memasang instalasi pendingin. Untuk mencapai tujuan tersebut instruktur akan memberikan materi pembelajaran gambar teknik listrik, dasar listrik dan elektronika, pekerjaan dasar elektromekanik, sistem dan instalasi refrigerasi, sistem dan instalasi tata udara, sistem kontrol otometik, kontrol refrigerasi dan*

---

<sup>109</sup> Wawancara pada 4 Maret 2024 pukul 09.00

*tata udara, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri dan PKL/ Tugas akhir.*<sup>110</sup>

c. Program Teknik Komputer dan Jaringan

Program teknik komputer dan jaringan pada tahun pelajaran 2023/2024 memiliki peserta didik sebanyak 40 di kelas XI. Jurusan ini di tentori oleh Imam Sarwono, S.Pd. Imam Sarwono, S.Pd. menyebutkan bahwa:

*Dalam pelaksanaannya jurusan ini akan mengarahkan siswanya agar memiliki keahlian dalam komputer dan jaringan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik akan diberikan materi tentang sistem komputer, komputer dan jaringan dasar, pemrograman dasar, dasar-dasar grafis, teknologi jaringan berbasis luas (WAN), administrasi infrastruktur jaringan, administrasi sistem jaringan, teknologi layanan jaringan, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri dan PKL/ Tugas akhir.*<sup>111</sup>

d. Program Kriya Kayu dan Rotan

Program kriya kayu dan rotan pada tahun 2023/2024 memiliki peserta didik sebanyak 40 di kelas XII. Jurusan ini di instrukturi oleh Drs. Hari Prasetio, M.M. Drs. Hari Prasetio, M.M menyebutkan bahwa:

*Dalam pelaksanaannya peserta didik akan diarahkan supaya mampu mengolah kayu dan rotan menjadi sebuah karya yng bernilai tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut instruktur akan memberikan materi dasar-dasar desain kriya, desain produk, gambar, teknik kerja bangku, teknik kerja mesin, teknik kerja ukir, teknik kerja finishing, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri dan PKL/ Tugas akhir.*<sup>112</sup>

e. Desain Interior dan Produk Furnitur

Desain interior dan produk furnitur pada tahun pelajaran 2023/2024 memiliki peserta didik sebanyak 21 untuk kelas XII. Jurusan ini di instrukturi oleh Drs. Aminudin, S.T. Drs. Aminudin, S.T. menyebutkan bahwa:

*Dalam pelaksanaan pembelajarannya akan mengarahkan peserta didiknya agar memiliki karya/ rancangan yang bisa digunakan*

<sup>110</sup> Wawancara pada 4 Maret 2024 pukul 09.20

<sup>111</sup> Wawancara pada 4 Maret 2024 pukul 09.50

<sup>112</sup> Wawancara pada 19 Maret 2024 pukul 08.50



*sebagai modal awal dalam memulai sebuah usaha. Untuk mencapai tujuan tersebut instruktur akan memberikan materi dasar-dasar seni rupa, gambar, sketsa, dasar desain interior dan teknik furnitur, gambar teknik dan presentasi, desain interior, teknik furnitur, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri dan PKL/ Tugas akhir.*<sup>113</sup>

Pada proses pembelajaran, jurusan ini akan menggunakan aplikasi autocad untuk memudahkan peserta didik dalam menggambar sebuah proyekan. Pemilihan aplikasi autocad juga dengan pertimbangan karna aplikasi ini karena fiturnya yang cukup lengkap serta aplikasi ini merupakan aplikasi yang umumnya digunakan untuk menggambar konstruksi.

f. Tata Busana

Program tata busana pada tahun pelajaran 2023/2024 memiliki peserta didik sebanyak 42 untuk kelas XI. Jurusan ini di instrukturi oleh Dra. Kristiyani dan Yosi Rianti, S.Pd. Yosi Rianti, S.Pd menyebutkan bahwa:

*Dalam pelaksanaannya program ini akan mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki keahlian dalam merancang dan menjahit busana sesuai dengan trend yang sedang berlangsung. Agar bisa mencapai tujuan tersebut instruktur akan memberikan materi pengetahuan bahan tekstil, dasar desain, pembuatan pola, teknologi menjahit, desain busana, pembuatan hiasan busana, pembuatan busana custom made, pembuatan busana industri, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri dan PKL/ Tugas akhir.*<sup>114</sup>

g. Akuntansi Keuangan Lembaga

Program akuntansi keuangan lembaga pada tahun pelajaran 2023/2024 memiliki peserta didik sebanyak 40 di kelas XI. Jurusan ini di instrukturi oleh Nur Mei Aditio, S.Pd. Nur Mei Aditio, S.Pd. menyebutkan bahwa

*Dalam pembelajarannya jurusan ini akan mengarahkan peserta didiknya agar memiliki keahlian dalam menyusun akuntansi keuangan lembaga. Agar mencapai tujuan tersebut instruktur akan memberikan materi etika profesi, aplikasi pengolah angka/*

---

<sup>113</sup> Wawancara pada 25 Maret 2024 pukul 07.50

<sup>114</sup> Wawancara pada 25 Maret 2024 pukul 08.50



*spreadsheet, akuntansi dasar, perbankan dasar, praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufacture, praktikum akuntansi lembaga/ instansi pemerintah, akuntansi keuangan, komputer akuntansi, administrasi pajak, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri dan PKL/ Tugas akhir.*<sup>115</sup>

#### h. Tata Boga

Program tata boga merupakan program vokasional paling baru yang baru dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/ 2019, pada tahun pelajaran 2023/2024 memiliki peserta didik sebanyak 40 di kelas XI. Jurusan ini di instrukturi oleh Siti Zuhriyah, S.Pd. Siti Zuhriyah, S.Pd. menyebutkan bahwa

*Dalam pembelajarannya program ini akan mengarahkan siswanya agar memiliki keahlian teknik dalam bidang tata boga yang bisa digunakan untuk berwirausaha. Untuk mencapai tujuan tersebut, instruktur akan memberikan materi keamanan pangan (sanitasi, higienis, kerja), pengetahuan bahan makanan, boga dasar, ilmu gizi, tata hidangan, produk cake dan kue Indonesia, produk pastry dan bakery, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri dan PKL/ Tugas akhir.*<sup>116</sup>

## 2. Evaluasi Konteks program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas

### a. Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik di MAN 2 Banyumas bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dalam merakit dan memasang instalasi listrik, yang sangat dibutuhkan dalam industri listrik dan elektronik. Program ini dirancang untuk mempersiapkan siswa agar siap kerja setelah lulus. Berdasarkan analisis kebutuhan, terdapat dua jenis kebutuhan yang mendasari program ini. Kebutuhan internal mencakup minat siswa yang tinggi untuk mengembangkan keterampilan teknis di bidang listrik dan elektronik, yang memiliki prospek karier yang baik. Sementara itu, kebutuhan

<sup>115</sup> Wawancara pada 2 April 2024 pukul 09.30

<sup>116</sup> Wawancara pada 2 April 2024 pukul 09.30

eksternal mencakup pertumbuhan industri listrik dan elektronik yang pesat serta kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan instalasi listrik.

b. Program Teknik Pendingin

Program Teknik Pendingin dan Tata Udara di MAN 2 Banyumas telah dirancang dengan tujuan utama untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam bidang pendinginan dan tata udara. Tujuan dari program ini mencakup memberikan siswa keterampilan teknis dalam instalasi dan perawatan sistem pendingin dan tata udara, meningkatkan daya saing siswa di pasar kerja dengan keterampilan yang spesifik dan aplikatif, serta mempersiapkan siswa untuk karir di industri pendinginan dan tata udara dengan pendidikan yang seimbang antara teori dan praktik.

Latar belakang program ini didasarkan pada kebutuhan industri akan tenaga kerja yang terampil dalam instalasi dan perawatan sistem pendingin dan tata udara, yang kemudian dijawab dengan menyediakan pelatihan yang relevan dan terkini. Program ini juga dihadapkan pada beberapa kebutuhan dan tantangan, termasuk memastikan ketersediaan fasilitas dan peralatan yang memadai untuk pembelajaran praktis siswa, menjaga keseimbangan yang tepat antara teori dan praktik dalam kurikulum, serta memiliki instruktur yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya untuk memberikan pengajaran yang efektif dan berorientasi praktis kepada siswa.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan program ini dapat terus memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam persiapan mereka memasuki dunia kerja di industri pendinginan dan tata udara. Sumber daya yang digunakan dalam program ini meliputi instruktur berpengalaman seperti Bapak Toto Prasetyo, S.Pd., yang memiliki keahlian di bidangnya, serta fasilitas dan peralatan laboratorium listrik yang dilengkapi dengan peralatan praktik modern. Ruang kelas juga dilengkapi dengan alat dan bahan pendukung

pembelajaran teknik listrik. Kurikulum yang terstruktur mencakup berbagai materi dari gambar teknik listrik hingga produk kreatif dan kewirausahaan, dengan komposisi 70% praktik dan 30% teori.

c. Program Teknik Komputer dan Jaringan

Program Teknik Komputer dan Jaringan di MAN 2 Banyumas dirancang dengan tujuan utama untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknis yang diperlukan dalam bidang komputer dan jaringan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan daya saing siswa di pasar kerja melalui keterampilan yang spesifik dan aplikatif, serta mempersiapkan mereka untuk karir di industri teknologi informasi dengan memberikan pendidikan yang seimbang antara teori dan praktik.

Latar belakang program ini didasarkan pada kebutuhan industri akan tenaga kerja yang terampil dalam bidang komputer dan jaringan. Program ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menyediakan pelatihan yang relevan dan terkini. Kebutuhan utama dari program ini adalah menyediakan pendidikan keterampilan yang berkualitas dalam bidang komputer dan jaringan. Tantangan yang dihadapi termasuk ketersediaan fasilitas dan peralatan yang memadai untuk pembelajaran praktis, menjaga keseimbangan yang tepat antara teori dan praktik dalam kurikulum, serta memiliki instruktur yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya untuk memberikan pengajaran yang efektif dan berorientasi praktis kepada siswa. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan program ini dapat terus memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam persiapan mereka memasuki dunia kerja di industri teknologi informasi.

d. Program Kriya Kayu dan Rotan

Program Kriya Kayu dan Rotan di MAN 2 Banyumas dirancang dengan tujuan utama untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknis dalam bidang pengolahan kayu dan rotan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing siswa di pasar kerja melalui kemampuan menghasilkan produk bernilai tinggi serta mempersiapkan



mereka untuk karier di industri kerajinan dan desain interior. Latar belakang program ini didasarkan pada kebutuhan industri kreatif dan kerajinan yang terus berkembang, yang membutuhkan tenaga kerja yang terampil dalam pengolahan kayu dan rotan.

Kebutuhan utama dari program ini adalah menyediakan pendidikan keterampilan yang berkualitas. Tantangan yang dihadapi termasuk ketersediaan fasilitas dan peralatan yang memadai untuk pembelajaran praktis, menjaga keseimbangan antara teori dan praktik dalam kurikulum, serta menghadirkan instruktur yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya. Dengan demikian, Program Kriya Kayu dan Rotan di MAN 2 Banyumas bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar akan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai dalam bidang kriya kayu dan rotan.

e. Program Desain Interior dan Produk Furnitur

Program Desain Interior dan Produk Furnitur di MAN 2 Banyumas dirancang dengan tujuan utama untuk membekali siswa dengan keterampilan teknis dan artistik dalam desain interior dan furnitur. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menciptakan karya dan rancangan yang dapat menjadi modal awal untuk memulai usaha di bidang ini. Dengan pendidikan yang seimbang antara teori dan praktik, program ini mempersiapkan siswa untuk karir di industri desain interior dan manufaktur furnitur yang terus berkembang.

Latar belakang program ini didasarkan pada kebutuhan industri desain interior dan furnitur yang semakin meningkat. Dalam menjawab permintaan pasar akan tenaga kerja yang terampil, program ini menawarkan kurikulum yang mencakup berbagai aspek penting, seperti teknik desain interior, desain produk furnitur, pemilihan material, teknik produksi, dan manajemen proyek. Namun, program ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk ketersediaan fasilitas dan peralatan yang memadai untuk pembelajaran praktis, menjaga keseimbangan



antara teori dan praktik dalam kurikulum, serta pengadaan instruktur yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada peningkatan kemampuan kewirausahaan dan persiapan karir yang kokoh bagi para siswa.

f. Program Tata Busana

Program Tata Busana di MAN 2 Banyumas dirancang dengan tujuan yang jelas dan latar belakang yang kuat. Program ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dalam merancang dan menjahit busana sesuai dengan tren terkini. Diharapkan bahwa program ini dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang *fashion design* serta memberikan dasar yang kokoh untuk berkarir atau berwirausaha di industri *fashion* yang dinamis. Analisis kebutuhan program ini menunjukkan dua aspek utama. Pertama, kebutuhan internal, yaitu minat siswa yang tinggi untuk mengembangkan keterampilan dalam bidang *fashion design* dan menjahit. Kedua, kebutuhan eksternal, yang meliputi pertumbuhan pesat industri *fashion* dan kebutuhan pasar akan tenaga kerja terampil dalam bidang tata busana.

MAN 2 Banyumas terletak di daerah dengan akses yang baik ke sumber daya pendidikan dan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan *fashion design*. Kondisi lingkungan ini mendukung implementasi program Tata Busana di sekolah. Sasaran program ini adalah siswa kelas XI yang memilih jurusan Tata Busana. Pada tahun ajaran 2023/2024, terdapat 42 siswa yang terdaftar dalam program ini, yang diharapkan dapat mendapatkan manfaat maksimal dari program ini untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka di bidang tata busana.

g. Program Akuntansi Keuangan Lembaga

Program Akuntansi Keuangan Lembaga di MAN 2 Banyumas bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dalam menyusun akuntansi keuangan lembaga. Dengan demikian, program ini

diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang akuntansi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Analisis kebutuhan program ini mencakup aspek internal dan eksternal yang penting. Secara internal, terdapat minat yang tinggi dari siswa untuk memperdalam keterampilan khusus dalam bidang akuntansi yang dapat memberikan dukungan kuat untuk karir masa depan mereka. Sementara secara eksternal, ada permintaan yang signifikan dari pasar kerja akan tenaga kerja yang terampil dalam bidang akuntansi, baik untuk perusahaan jasa, dagang, manufaktur, maupun instansi pemerintah.

MAN 2 Banyumas memiliki kondisi lingkungan yang mendukung, termasuk akses yang baik ke berbagai sumber daya pendidikan dan kemitraan yang terjalin dengan industri dan lembaga keuangan. Hal ini memastikan bahwa program ini dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga dan relevan bagi siswa. Sasaran program ini adalah siswa yang memilih jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga saat penerimaan peserta didik baru. Pada tahun ajaran 2023/2024, sebanyak 40 siswa kelas XI terdaftar dalam program ini, siap untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang akuntansi keuangan lembaga.

#### h. Program Tata Boga

Program Tata Boga di MAN 2 Banyumas memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan teknik dalam bidang tata boga, yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Program ini dimulai pada tahun ajaran 2018/2019 dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan akan keterampilan kuliner di dunia usaha. Analisis kebutuhan program ini mencakup kebutuhan internal dari minat siswa yang tinggi untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam bidang kuliner, serta peluang karir di industri makanan yang menjanjikan. Sementara itu, kebutuhan eksternal program ini didorong oleh pertumbuhan pesat industri kuliner dan kebutuhan pasar akan tenaga kerja terampil dalam bidang tata boga.

MAN 2 Banyumas, yang berlokasi di lingkungan yang mendukung, memiliki akses ke industri makanan lokal dan pasar yang beragam, mendukung pengembangan keterampilan kuliner bagi siswa. Sasaran dari program ini adalah siswa kelas XI yang memilih jurusan Tata Boga. Pada tahun ajaran 2023/2024, terdapat 40 siswa yang terdaftar dalam program ini, menunjukkan minat yang stabil dari siswa terhadap bidang ini.

### 3. Evaluasi Input program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas

#### a. Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Sumber daya yang digunakan dalam Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di MAN 2 Banyumas meliputi berbagai aspek penting. Program ini diajar oleh instruktur berpengalaman yang memiliki keahlian di bidangnya, seperti Bapak Toto Prasetyo, S.Pd. untuk Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Fasilitas dan peralatan yang disediakan termasuk laboratorium listrik yang dilengkapi dengan peralatan praktik modern serta ruang kelas dengan alat dan bahan pendukung pembelajaran teknik listrik. Kurikulum yang terstruktur mencakup berbagai materi, mulai dari gambar teknik listrik, dasar listrik dan elektronika, pekerjaan dasar elektromekanik, instalasi penerangan listrik, instalasi tenaga listrik, instalasi motor listrik, perbaikan peralatan listrik, hingga produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri, dan PKL/tugas akhir. Kurikulum ini dirancang untuk menggabungkan teori dan praktik dengan komposisi 70% praktik dan 30% teori.

Strategi utama dalam program ini adalah memberikan pendidikan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan industri. Strategi ini meliputi pembelajaran berbasis proyek di mana siswa terlibat dalam proyek nyata yang memungkinkan mereka menerapkan keterampilan yang dipelajari. Kunjungan industri dan PKL memberikan siswa kesempatan untuk melihat dan belajar langsung dari industri. Selain itu, program ini juga fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan dengan mengajarkan siswa untuk mengembangkan produk kreatif dan

keterampilan berwirausaha. Seleksi peserta didik dilakukan berdasarkan minat dan kemampuan siswa dalam bidang teknik listrik, memastikan bahwa hanya siswa yang benar-benar berminat dan berbakat yang mengikuti program ini.

b. Program Teknik Pendingin

Program Teknik Pendingin dan Tata Udara di MAN 2 Banyumas mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk mendukung keberhasilan siswa. Instruktur utama dalam program ini adalah Bapak Suparjadi, S.Pd., yang memiliki keahlian dalam bidang pendinginan dan tata udara. Laboratorium dilengkapi dengan peralatan modern untuk praktik langsung siswa, termasuk dalam instalasi dan perawatan sistem pendingin dan tata udara. Selain itu, kurikulum terstruktur mencakup berbagai aspek penting seperti gambar teknik listrik, dasar listrik dan elektronika, pekerjaan dasar elektromekanik, serta sistem dan instalasi refrigerasi dan tata udara.

Strategi utama dalam program ini adalah memberikan pendidikan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan industri. Siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan mereka menerapkan keterampilan yang dipelajari secara langsung dalam konteks nyata. Program ini juga menawarkan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kunjungan industri dan mengikuti program praktik kerja lapangan (PKL), sehingga mereka dapat melihat dan belajar dari industri langsung.

Selain itu, program ini juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan siswa dengan mengajarkan mereka untuk mengembangkan produk kreatif dan mengasah keterampilan berwirausaha. Dengan demikian, program ini tidak hanya mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknis yang solid, tetapi juga memberikan mereka pengalaman dan kesiapan untuk bersaing di pasar kerja yang kompetitif dalam industri pendinginan dan tata udara.



c. Program Teknik Komputer dan Jaringan

Program Teknik Komputer dan Jaringan di MAN 2 Banyumas menggunakan berbagai sumber daya untuk mendukung pendidikan siswa. Instruktur utama dalam program ini adalah Bapak Imam Sarwono, S.Pd., yang memiliki keahlian yang luas dalam bidang komputer dan jaringan. Laboratorium dilengkapi dengan komputer dan peralatan jaringan yang modern untuk mendukung pembelajaran praktis siswa. Selain itu, kurikulum terstruktur mencakup berbagai aspek penting seperti sistem komputer, komputer dan jaringan dasar, pemrograman dasar, teknologi jaringan berbasis luas (WAN), administrasi infrastruktur jaringan, dan teknologi layanan jaringan.

Strategi utama dalam program ini adalah memberikan pendidikan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan industri komputer dan jaringan. Siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan mereka menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam proyek nyata. Program ini juga menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kunjungan industri dan program praktik kerja lapangan (PKL), yang memungkinkan mereka untuk belajar langsung dari industri. Selain itu, program ini juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan siswa dengan mengajarkan mereka untuk mengembangkan produk kreatif dan keterampilan berwirausaha. Dengan demikian, program ini tidak hanya mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknis yang solid, tetapi juga memberikan pengalaman dan kesiapan untuk bersaing di pasar kerja yang kompetitif dalam industri teknologi informasi.

d. Program Kriya Kayu dan Rotan

Program Kriya Kayu dan Rotan di MAN 2 Banyumas dirancang dengan tujuan utama untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknis dalam bidang pengolahan kayu dan rotan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing siswa di pasar kerja melalui kemampuan menghasilkan produk bernilai tinggi serta mempersiapkan mereka untuk karier di industri kerajinan dan desain interior. Latar belakang program ini

didasarkan pada kebutuhan industri kreatif dan kerajinan yang terus berkembang, yang membutuhkan tenaga kerja yang terampil dalam pengolahan kayu dan rotan.

Kebutuhan utama dari program ini adalah menyediakan pendidikan keterampilan yang berkualitas. Tantangan yang dihadapi termasuk ketersediaan fasilitas dan peralatan yang memadai untuk pembelajaran praktis, menjaga keseimbangan antara teori dan praktik dalam kurikulum, serta menghadirkan instruktur yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya. Dengan demikian, Program Kriya Kayu dan Rotan di MAN 2 Banyumas bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar akan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai dalam bidang kriya kayu dan rotan.

Program Kriya Kayu dan Rotan di MAN 2 Banyumas menggunakan berbagai sumber daya untuk mendukung pembelajaran praktis siswa. Instruktur yang mengajar program ini adalah Bapak Drs. Hari Prasetyo, MM., yang memiliki keahlian dalam bidang kriya kayu dan rotan. Selain itu, program ini didukung oleh laboratorium yang dilengkapi dengan peralatan kerja kayu dan rotan, serta kurikulum terstruktur yang mencakup aspek penting dalam bidang ini, seperti dasar-dasar desain kriya, desain produk, gambar, teknik kerja bangku, teknik kerja mesin, teknik kerja ukir, teknik kerja finishing, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri, dan PKL/Tugas akhir.

Strategi utama dalam program ini adalah memberikan pendidikan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan industri kriya kayu dan rotan. Siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan mereka menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata. Program ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kunjungan industri dan mengikuti Program Kerja Lapangan (PKL), yang memperkaya pengalaman mereka dalam industri kriya kayu dan rotan. Selain itu, program ini mengajarkan siswa untuk mengembangkan produk kreatif dan keterampilan berwirausaha, sehingga siswa siap untuk menghadapi dunia kerja atau memulai bisnis mereka sendiri setelah lulus. Dengan demikian,

Program Kriya Kayu dan Rotan di MAN 2 Banyumas bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan dan relevan untuk sukses di industri kriya kayu dan rotan.

e. Program Desain Interior dan Produk Furnitur

Sumber daya yang digunakan dalam Program Desain Interior dan Produk Furnitur meliputi instruktur berpengalaman seperti Bapak Drs. Aminudin, S.T., yang memiliki keahlian dalam bidang desain interior dan furnitur. Laboratorium yang dilengkapi dengan peralatan desain dan pembuatan furnitur juga disediakan untuk mendukung pembelajaran praktis. Selain itu, kurikulum program ini dirancang dengan struktur yang mencakup berbagai aspek penting dalam bidang desain interior dan furnitur, seperti dasar-dasar seni rupa, gambar, sketsa, dasar desain interior dan teknik furnitur, gambar teknik dan presentasi, desain interior, teknik furnitur, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri, dan PKL/Tugas akhir.

Strategi utama dalam program ini adalah memberikan pendidikan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan industri desain interior dan furnitur. Siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan mereka menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata. Penggunaan aplikasi AutoCAD juga diajarkan untuk mempermudah siswa dalam menggambar proyek dan memahami aplikasi yang umum digunakan dalam industri. Program ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kunjungan industri dan PKL, sehingga mereka dapat belajar langsung dari praktik industri. Selain itu, program ini mengajarkan siswa untuk mengembangkan produk kreatif dan keterampilan berwirausaha, sehingga mereka siap memasuki dunia kerja atau memulai bisnis mereka sendiri setelah lulus. Dengan demikian, program ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada peningkatan kemampuan kewirausahaan dan persiapan karir yang kokoh bagi para siswa.



f. Program Tata Busana

Program Tata Busana di MAN 2 Banyumas didukung oleh sumber daya yang lengkap dan terstruktur dengan baik. Instruktur program ini, Ibu Dra. Kristiyani dan Yosi Rianti, S.Pd., memiliki pengalaman dan keahlian yang kuat dalam bidang tata busana, yang menjadi fondasi penting dalam memberikan pembelajaran berkualitas kepada siswa. Annisa Fitriana Hidayah menyampaikan bahwa Kurikulum program Tata Busana mencakup berbagai aspek penting dalam industri fashion, seperti pengetahuan bahan tekstil, dasar desain, pembuatan pola, teknologi menjahit, desain busana, pembuatan hiasan busana, pembuatan busana *custom made*, pembuatan busana industri, produk kreatif, dan kewirausahaan. Kurikulum ini juga mencakup kunjungan industri serta PKL/tugas akhir, yang memberikan pengalaman praktis kepada siswa.

Fasilitas yang tersedia untuk program ini meliputi ruang kelas dan laboratorium praktik yang dilengkapi dengan mesin jahit, alat, dan bahan untuk mendukung pembelajaran tata busana. Dengan fasilitas yang memadai ini, siswa dapat belajar dan berlatih dengan optimal. Program pembelajaran Tata Busana diatur sedemikian rupa untuk mencakup semua aspek kurikulum yang telah dirancang. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh dalam bidang tata busana, mulai dari teori hingga praktik. Seleksi peserta didik dilakukan bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru, dengan memberikan opsi kepada siswa untuk memilih jurusan Tata Busana. Hal ini memastikan bahwa siswa yang terpilih benar-benar berminat dan siap untuk mengembangkan keterampilan mereka di bidang *fashion design* dan menjahit.

g. Program Akuntansi Keuangan Lembaga

Program Akuntansi Keuangan Lembaga di MAN 2 Banyumas dilengkapi dengan berbagai sumber daya yang mendukung proses pembelajaran. Instruktur program ini adalah Bapak Nur Mei Aditio, S.Pd., yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang akuntansi, sehingga



mampu memberikan bimbingan yang baik kepada siswa. Ardika Ilham Pratama menyampaikan bahwa kurikulum program ini dirancang secara komprehensif dan mencakup berbagai aspek penting dalam bidang akuntansi. Materi yang diajarkan meliputi etika profesi, aplikasi pengolahan angka/spreadsheet, akuntansi dasar, perbankan dasar, praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur, praktikum akuntansi lembaga/instansi pemerintah, akuntansi keuangan, komputer akuntansi, administrasi pajak, produk kreatif, kewirausahaan, kunjungan industri, serta PKL/tugas akhir.

Fasilitas yang tersedia untuk program ini meliputi laboratorium komputer dengan perangkat lunak akuntansi, serta ruang kelas dilengkapi dengan alat dan bahan pendukung pembelajaran akuntansi. Program pembelajaran diatur dengan baik agar mencakup semua aspek kurikulum yang telah dirancang. Seleksi peserta didik dilakukan secara bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru, memberikan opsi kepada siswa untuk memilih jurusan akuntansi keuangan lembaga. Hal ini memastikan bahwa siswa yang terdaftar memiliki minat dan komitmen yang tepat terhadap program ini.

#### h. Program Tata Boga

Sumber daya yang tersedia dalam Program Tata Boga di MAN 2 Banyumas meliputi instruktur berpengalaman, Ibu Siti Zuhriyah, S.Pd., yang memiliki keahlian dalam bidang tata boga. Kurikulum program mencakup berbagai materi penting seperti keamanan pangan (sanitasi, higienis, kerja), pengetahuan bahan makanan, boga dasar, ilmu gizi, tata hidang, produk cake dan kue Indonesia, produk pastry dan bakery, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri, dan PKL/tugas akhir.

Fasilitas yang disediakan untuk pembelajaran praktik termasuk dapur praktik yang dilengkapi dengan peralatan masak modern, serta ruang kelas yang dilengkapi dengan alat dan bahan pendukung untuk pembelajaran tata boga. Program pembelajaran diatur sedemikian rupa agar mencakup semua aspek kurikulum yang telah dirancang, dengan waktu pembelajaran yang

disesuaikan. Seleksi peserta didik dilakukan secara bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru, dengan opsi bagi siswa untuk memilih jurusan tata boga sebagai jalur karir mereka di MAN 2 Banyumas.

#### 4. Evaluasi Proses program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas

##### a. Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Pelaksanaan pembelajaran dalam Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di MAN 2 Banyumas dirancang untuk memberikan siswa pengalaman yang seimbang antara teori dan praktik, dengan penekanan khusus pada keterampilan praktis. Aliyatul Azna Adzkia menyampaikan bahwa Materi pembelajaran mencakup gambar teknik listrik, dasar listrik dan elektronika, pekerjaan dasar elektromekanik, instalasi penerangan listrik, instalasi tenaga listrik, instalasi motor listrik, perbaikan peralatan listrik, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri, serta PKL dan tugas akhir.

Instruktur menggunakan metode pembelajaran interaktif dan praktis, dimulai dengan penjelasan teori yang mendalam, yang kemudian diikuti dengan praktik langsung oleh siswa. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil praktik siswa, proyek akhir, dan observasi langsung oleh instruktur. Monitoring rutin juga dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan kurikulum yang telah ditetapkan.

Setiap sesi dimulai dengan penjelasan teori untuk memberikan dasar pengetahuan yang kuat bagi siswa. Setelah pemahaman teoritis diperoleh, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik langsung. Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, termasuk penilaian hasil praktik siswa, proyek akhir, dan observasi langsung oleh instruktur. Monitoring rutin dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan kurikulum, dengan instruktur memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

b. Program Teknik Pendingin

Pelaksanaan program Teknik Pendingin dan Tata Udara di MAN 2 Banyumas melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, seleksi siswa dilakukan saat PPDB, di mana siswa memilih antara kelas keterampilan atau reguler untuk memasuki program ini. Siswa yang memilih program vokasi mengikuti pembelajaran tambahan selama 7 jam per minggu untuk mendalami materi secara lebih mendalam. Selanjutnya, pelaksanaan program ini didesain agar kelas terdiri dari 70% praktik dan 30% teori, sesuai dengan tujuan masing-masing program. Program Teknik Pendingin dan Tata Udara untuk kelas XI melibatkan 30 siswa yang diajar oleh Bapak Suparjadi, S.Pd., seorang instruktur yang berpengalaman di bidangnya.

Andini Khiar Ruci menyampaikan bahwa materi yang diajarkan mencakup gambar teknik listrik, dasar listrik dan elektronika, pekerjaan dasar elektromekanik, sistem dan instalasi refrigerasi, sistem dan instalasi tata udara, serta penggunaan sistem kontrol otomatis dalam teknik pendingin.

Siswa juga dilatih dalam kontrol refrigerasi dan tata udara, serta fokus pada pengembangan produk inovatif dan keterampilan berwirausaha. Selain itu, program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kunjungan industri dan program praktik kerja lapangan (PKL), yang memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga di industri pendinginan dan tata udara. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan dari instruktur yang diikuti oleh praktik langsung oleh siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami dan mempraktikkan materi yang diajarkan pada setiap pertemuan, sehingga mereka siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja di industri teknik pendingin dan tata udara.

c. Program Teknik Komputer dan Jaringan

Pelaksanaan program Teknik Komputer dan Jaringan di MAN 2 Banyumas meliputi beberapa tahapan yang dirancang untuk

memberikan pendidikan yang komprehensif kepada siswa. Tahap pertama adalah seleksi siswa yang dilakukan saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), di mana siswa memilih antara kelas keterampilan atau reguler sesuai minat mereka. Siswa yang memilih program vokasi mengikuti pembelajaran tambahan selama 7 jam per minggu untuk mendalami lebih dalam materi yang diajarkan.

Kurikulum program ini didesain agar terdiri dari 70% pembelajaran praktik dan 30% teori, yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing program. Program Teknik Komputer dan Jaringan untuk kelas XI melibatkan 40 siswa yang diajar oleh Bapak Imam Sarwono, S.Pd. anggun Febiyanti Safina menyampaikan bahwa materi yang diajarkan mencakup pemahaman tentang sistem komputer, keterampilan dasar dalam jaringan komputer, dasar-dasar pemrograman, pengenalan kepada grafis komputer, teknologi jaringan berbasis luas (WAN), administrasi infrastruktur jaringan, administrasi sistem jaringan, teknologi layanan jaringan, pengembangan produk digital, dan keterampilan berwirausaha.

Siswa juga memiliki kesempatan untuk mengunjungi industri terkait dan mengikuti program praktik kerja lapangan (PKL) untuk memperoleh pengalaman praktis langsung di lapangan. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi oleh instruktur, diikuti dengan praktik langsung oleh siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan materi yang diajarkan dengan baik setiap kali mereka bertemu dalam pertemuan pembelajaran. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga pengalaman praktis yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja di bidang komputer dan jaringan dengan siap dan percaya diri.

d. Program Kriya Kayu dan Rotan

Pelaksanaan program Kriya Kayu dan Rotan di MAN 2 Banyumas dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mengembangkan



keterampilan kriya kayu dan rotan. Program ini melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari seleksi siswa pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), di mana siswa memilih antara kelas keterampilan atau reguler. Siswa yang memilih program vokasi mengikuti pembelajaran tambahan selama 7 jam per minggu untuk mendalami keterampilan yang mereka pelajari.

Kelas program ini terdiri dari 70% praktik dan 30% teori, yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing program. Program Kriya Kayu dan Rotan untuk kelas XII memiliki 40 siswa yang diajar oleh Bapak Drs. Hari Prasetio, MM. Annara Fijratullah menyampaikan bahwa materi yang diajarkan mencakup dasar-dasar desain kriya, pengembangan desain produk, pembuatan gambar teknik, teknik kerja bangku, teknik kerja mesin, teknik kerja ukir, teknik kerja finishing, pengembangan produk kreatif dan keterampilan berwirausaha, serta kunjungan industri dan Program Kerja Lapangan (PKL).

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan penjelasan dari instruktur, diikuti dengan praktik langsung oleh siswa. Siswa diharapkan tidak hanya memahami, tetapi juga mempraktikkan materi yang diajarkan pada setiap pertemuan, sehingga mereka siap untuk menghadapi tantangan di industri kriya kayu dan rotan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pendidikan yang praktis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pasar kerja dalam industri kriya kayu dan rotan.

e. Program Desain Interior dan Produk Furnitur

Pelaksanaan program Desain Interior dan Produk Furnitur di MAN 2 Banyumas meliputi beberapa tahapan yang dimulai dengan seleksi siswa saat PPDB, di mana mereka memilih antara kelas keterampilan atau reguler. Siswa yang memilih program vokasi mengikuti pembelajaran tambahan selama 7 jam per minggu. Kelas ini terdiri dari 70% praktik dan 30% teori, yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing program. Studi kasus mengenai Program Desain Interior dan

Produk Furnitur untuk kelas XII menunjukkan bahwa program ini memiliki 21 siswa yang diajarkan oleh Bapak Drs. Aminudin, S.T. Annastasya Fenti Kiat Permata menyampaikan bahwa Materi yang diajarkan mencakup berbagai aspek penting seperti dasar-dasar seni rupa, gambar dan sketsa, dasar desain interior dan teknik furnitur, gambar teknik dan presentasi, desain interior, teknik furnitur, produk kreatif dan kewirausahaan, serta kunjungan industri dan PKL. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan penjelasan dari instruktur, Bapak Drs. Aminudin, S.T., yang diikuti dengan praktik langsung oleh siswa. Mereka diharapkan untuk memahami dan mempraktikkan materi yang diajarkan pada setiap pertemuan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga fokus pada pengalaman praktis untuk memastikan siswa siap untuk memasuki dunia kerja atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

f. Program Tata Busana

Pelaksanaan pembelajaran program Tata Busana di MAN 2 Banyumas menekankan kombinasi antara teori dan praktik dengan proporsi 30% teori dan 70% praktik. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang solid dalam bidang *fashion design* dan menjahit, sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam industri.

Aliyatul Azna Adzkie menyampaikan Materi pembelajaran yang diajarkan meliputi berbagai aspek penting seperti pengetahuan bahan tekstil, dasar desain, pembuatan pola, teknologi menjahit, desain busana, pembuatan hiasan busana, pembuatan busana *custom made*, pembuatan busana industri, produk kreatif, kewirausahaan, kunjungan industri, dan PKL/tugas akhir. Kurikulum yang komprehensif ini dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif.

Metode pengajaran yang digunakan adalah metode interaktif dan praktis. Instruktur memulai dengan memberikan penjelasan teori di awal, yang kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta

didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi praktis. Evaluasi dan *monitoring* program dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil praktik siswa, proyek akhir, dan observasi langsung oleh instruktur. Monitoring rutin dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan kurikulum, serta untuk memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dalam program.

g. Program Akuntansi Keuangan Lembaga

Pelaksanaan pembelajaran dalam Program Akuntansi Keuangan Lembaga di MAN 2 Banyumas didesain dengan baik untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mampu mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari. Komposisi pembelajaran terdiri dari kombinasi antara teori dan praktik yang seimbang, sehingga siswa dapat menguasai konsep dasar serta penerapannya dalam konteks yang relevan. Materi pembelajaran yang disediakan mencakup berbagai aspek penting dalam bidang akuntansi, seperti etika profesi, aplikasi pengolah angka/spreadsheet, akuntansi dasar, perbankan dasar, praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur, praktikum akuntansi lembaga/instansi pemerintah, akuntansi keuangan, komputer akuntansi, administrasi pajak, produk kreatif, kewirausahaan, kunjungan industri, serta PKL/tugas akhir.

Metode pengajaran yang digunakan oleh instruktur adalah interaktif dan praktis, dengan penggunaan perangkat lunak akuntansi dan aplikasi *spreadsheet* untuk simulasi kasus nyata. Hal ini membantu siswa untuk memahami aplikasi praktis dari konsep-konsep yang dipelajari dalam lingkungan yang terkendali dan mendukung. Evaluasi dalam program ini dilakukan melalui penilaian hasil praktik siswa, proyek akhir, dan observasi langsung oleh instruktur. Monitoring rutin juga dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan demikian, program ini



tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan profesionalisme siswa dalam bidang akuntansi keuangan lembaga.

#### h. Program Tata Boga

Pelaksanaan pembelajaran dalam Program Tata Boga di MAN 2 Banyumas didesain dengan kombinasi antara teori dan praktik, dengan penekanan yang kuat pada pengembangan keterampilan praktis siswa. Azemi Rizky Mefriano menyampaikan bahwa materi pembelajaran mencakup keamanan pangan (sanitasi, higienis, kerja), pengetahuan bahan makanan, boga dasar, ilmu gizi, tata hidang, produk cake dan kue Indonesia, produk pastry dan bakery, produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri, dan PKL/tugas akhir.

Instruktur menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan praktis dalam mengajar siswa, termasuk demonstrasi teknik memasak, praktik langsung di dapur praktik, serta kunjungan industri untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil praktik siswa, proyek akhir, dan observasi langsung oleh instruktur. Selain itu, monitoring rutin dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan kurikulum yang telah dirancang.

#### 5. Evaluasi Produk program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas

##### a. Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Hasil evaluasi program menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kompetensi dan keterampilan siswa dalam bidang teknik listrik. Program ini dirancang untuk memberikan siswa keterampilan praktis dalam merakit dan memasang instalasi listrik serta memperbaiki peralatan listrik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga kemampuan praktis yang sangat diperlukan dalam dunia kerja. Salah satu hasil yang paling terlihat dari program ini adalah produk akhir berupa proyek instalasi listrik yang dikerjakan oleh siswa. Proyek ini tidak hanya menjadi bukti nyata dari



keterampilan yang telah mereka pelajari, tetapi juga dapat digunakan sebagai bagian dari portofolio mereka ketika melamar pekerjaan atau memulai usaha sendiri. Selain itu, program ini juga membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan di bidang teknik listrik. Dengan keterampilan ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan usaha sendiri dan menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Keberhasilan program ini diukur melalui beberapa indikator. Pertama, keterampilan praktis siswa dalam merakit dan memasang instalasi listrik serta memperbaiki peralatan listrik. Kedua, peningkatan kompetensi siswa dibandingkan sebelum mereka mengikuti program, yang menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan mereka. Kepuasan peserta juga menjadi indikator penting dalam evaluasi ini. Tingkat kepuasan siswa terhadap program diukur melalui survei, yang memberikan gambaran mengenai seberapa baik program ini memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar siswa merasa puas dengan program ini, menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan manfaat yang signifikan bagi mereka.

Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik di MAN 2 Banyumas telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan kebutuhan internal dan eksternal. Proses seleksi awal yang ketat memastikan bahwa peserta yang terlibat memiliki minat dan komitmen yang tinggi untuk mengikuti program ini. Hasilnya, siswa telah berhasil memperoleh keterampilan praktis dalam merakit dan memasang instalasi listrik serta memperbaiki peralatan listrik, yang akan mendukung karier mereka di masa depan.

Berikut merupakan beberapa rekomendasi program dalam upaya peningkatan mutu program Teknik Instalasi Tenaga Listrik di MAN 2 Banyumas:

#### 1) Peningkatan Peralatan Praktis

Disarankan untuk menambah dan memperbarui peralatan praktik di laboratorium listrik agar sesuai dengan perkembangan

teknologi terbaru di bidang teknik listrik. Hal ini akan membantu siswa mendapatkan pengalaman praktis dengan peralatan modern, sehingga lebih siap menghadapi tuntutan industri.

2) Pelatihan Lanjutan untuk Instruktur

Menyelenggarakan pelatihan lanjutan dan program sertifikasi bagi instruktur sangat penting untuk memastikan mereka selalu terkini dengan perkembangan terbaru di industri listrik. Ini akan meningkatkan kemampuan instruktur dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan relevan kepada siswa.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba instalasi listrik dan pameran proyek teknik dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan mereka dalam situasi yang lebih kompetitif dan menarik.

4) Kolaborasi dengan Industri

Perlu diperkuat kerjasama dengan perusahaan dan industri listrik untuk memberikan lebih banyak kesempatan magang yang relevan bagi siswa. Magang ini dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman praktis di dunia nyata dan membangun jaringan profesional.

5) Workshop dan Seminar

Mengadakan workshop dan seminar dengan praktisi industri akan memberikan wawasan tambahan kepada siswa mengenai tren dan teknologi terbaru dalam teknik listrik. Ini akan membantu mereka memperkaya pengetahuan mereka dan lebih siap untuk mengejar karir di bidang ini.

b. Program Teknik Pendingin

Program Teknik Pendingin dan Tata Udara di MAN 2 Banyumas telah memberikan dampak yang signifikan bagi siswa dalam beberapa aspek. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam

penguasaan keterampilan di bidang pendinginan dan tata udara. Mereka mampu merakit dan memasang instalasi pendingin dengan baik setelah mengikuti program ini. Kedua, program ini juga meningkatkan kesiapan kerja siswa. Dengan pengalaman praktis yang mereka dapatkan melalui program praktik kerja lapangan (PKL) dan kunjungan industri, siswa merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja setelah lulus.

Selain itu, program ini berhasil mengembangkan keterampilan kewirausahaan siswa. Banyak dari mereka menunjukkan minat yang tinggi untuk memulai bisnis sendiri setelah lulus, membuktikan efektivitas dari pengajaran kewirausahaan dalam kurikulum. Terakhir, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa puas dengan program ini. Mereka merasa bahwa program ini membantu mereka dalam mempersiapkan karir di bidang teknik pendingin dan tata udara. Kepuasan siswa ini mencerminkan keberhasilan program dalam memenuhi harapan dan kebutuhan siswa secara keseluruhan.

Evaluasi ini menunjukkan bahwa program Teknik Pendingin dan Tata Udara di MAN 2 Banyumas berhasil mencapai tujuannya dalam membekali siswa dengan keterampilan praktis dan meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Program ini memiliki beberapa kekuatan utama, termasuk kurikulum yang seimbang antara teori dan praktik, instruktur yang berpengalaman, dan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil evaluasi, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan program ini:

- 1) Peningkatan Fasilitas dan Sumber Daya: Menambah jumlah dan kualitas peralatan praktik untuk mendukung pembelajaran.
- 2) Pengembangan Kurikulum: Terus memperbarui kurikulum sesuai dengan perkembangan terbaru di industri.
- 3) Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan tambahan bagi instruktur untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif.

- 4) Kerja Sama dengan Industri: Memperluas jaringan kerja sama dengan industri untuk menyediakan lebih banyak kesempatan PKL dan kunjungan industri.
- 5) Dukungan Karier: Menyediakan layanan bimbingan karier untuk membantu siswa merencanakan masa depan mereka dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan program Teknik Pendingin dan Tata Udara di MAN 2 Banyumas dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa.

c. Program Teknik Komputer dan Jaringan

Hasil dan dampak dari program Teknik Komputer dan Jaringan di MAN 2 Banyumas menunjukkan keberhasilan yang signifikan dari beberapa aspek yang diukur. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan yang cukup signifikan dalam bidang komputer dan jaringan, terlihat dari kemampuan mereka dalam mengonfigurasi jaringan dan melakukan pemrograman dasar dengan baik. Selain itu, siswa merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja, berkat pengalaman praktis yang mereka peroleh melalui program praktik kerja lapangan (PKL) dan kunjungan industri yang diselenggarakan sebagai bagian dari kurikulum.

Selain itu, program ini berhasil mengembangkan keterampilan kewirausahaan siswa, dengan banyak dari mereka menunjukkan minat untuk memulai bisnis sendiri setelah lulus. Kepuasan siswa terhadap program ini juga terukur dengan baik, di mana survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa puas dengan program ini dan menganggap bahwa program ini membantu mereka dalam mempersiapkan karir mereka di bidang teknologi informasi. Dengan demikian, program Teknik Komputer dan Jaringan di MAN 2 Banyumas terbukti memberikan dampak positif yang signifikan bagi para siswa dalam hal penguasaan keterampilan, kesiapan kerja, kewirausahaan, dan kepuasan terhadap program.



Evaluasi ini menunjukkan bahwa program Teknik Komputer dan Jaringan di MAN 2 Banyumas berhasil mencapai tujuannya dalam membekali siswa dengan keterampilan praktis dan meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Program ini memiliki beberapa kekuatan utama, termasuk kurikulum yang seimbang antara teori dan praktik, instruktur yang berpengalaman, dan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil evaluasi, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan program ini:

- 1) Pengintegrasian Teknologi Terbaru: Memperbarui kurikulum secara berkala dengan teknologi terbaru di bidang komputer dan jaringan untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan industri.
- 2) Pelatihan Lanjutan untuk Instruktur: Mengadakan *workshop* dan pelatihan lanjutan untuk instruktur agar mereka selalu *up-to-date* dengan perkembangan teknologi dan metode pengajaran terbaru.
- 3) Kemitraan dengan Perusahaan Teknologi: Mengembangkan kemitraan dengan perusahaan teknologi lokal dan nasional untuk meningkatkan peluang PKL dan kunjungan industri, serta membuka jalan bagi siswa untuk magang dan bekerja setelah lulus.
- 4) Program Sertifikasi: Menyediakan program sertifikasi yang diakui industri untuk siswa, sehingga mereka memiliki nilai tambah saat mencari pekerjaan.
- 5) Pusat Inovasi dan Kewirausahaan: Membentuk pusat inovasi dan kewirausahaan di sekolah untuk mendukung siswa dalam mengembangkan ide bisnis berbasis teknologi, memberikan mereka akses ke mentor dan sumber daya untuk memulai usaha sendiri.
- 6) Pendekatan Pembelajaran *Hybrid*: Mengimplementasikan pendekatan pembelajaran *hybrid* yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, memanfaatkan platform digital untuk memperluas akses dan fleksibilitas belajar.

Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan program Teknik Komputer dan Jaringan di MAN 2 Banyumas dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa.

d. Program Kriya Kayu dan Rotan

Hasil dan dampak dari program Kriya Kayu dan Rotan di MAN 2 Banyumas sangat signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan yang besar dalam bidang kriya kayu dan rotan, mereka mampu mengolah bahan baku menjadi produk bernilai tinggi. Kedua, program ini mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan lebih siap, berkat pengalaman praktis yang mereka dapatkan melalui Program Kerja Lapangan (PKL) dan kunjungan industri. Ketiga, siswa juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang kuat, banyak di antara mereka menunjukkan minat untuk memulai bisnis sendiri setelah lulus. Terakhir, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa sangat puas dengan program ini dan merasa bahwa program ini membantu mereka dalam mempersiapkan karir mereka di industri kriya kayu dan rotan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan kesiapan kerja dan kewirausahaan yang kuat.

Evaluasi ini menunjukkan bahwa program Kriya Kayu dan Rotan di MAN 2 Banyumas berhasil mencapai tujuannya dalam membekali siswa dengan keterampilan praktis dan meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Program ini memiliki beberapa kekuatan utama, termasuk kurikulum yang seimbang antara teori dan praktik, instruktur yang berpengalaman, dan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil evaluasi, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan program ini:

- 1) Kolaborasi dengan Desainer Profesional: Mengundang desainer profesional untuk memberikan workshop atau seminar, sehingga

siswa dapat belajar dari praktisi industri dan mendapatkan wawasan tentang tren terbaru dalam desain kriya.

- 2) Pengembangan Produk Inovatif: Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kompetisi desain kriya dan pameran, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk memamerkan karya mereka dan mendapatkan umpan balik dari para ahli.
- 3) Peningkatan Fasilitas Praktik: Menambah variasi dan kualitas alat dan bahan yang tersedia di laboratorium, termasuk peralatan modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil kerja siswa.
- 4) Program Magang dengan Durasi Lebih Lama: Mengembangkan kemitraan dengan perusahaan kriya dan rotan untuk menyediakan program magang dengan durasi lebih lama, memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam.
- 5) Dukungan Kewirausahaan Berkelanjutan: Membentuk inkubator bisnis di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan ide bisnis mereka hingga siap diluncurkan, dengan menyediakan bimbingan, pelatihan, dan akses ke jaringan industri.
- 6) Pemanfaatan Teknologi Digital: Mengintegrasikan penggunaan perangkat lunak desain dan manufaktur berbantuan komputer (CAD/CAM) dalam kurikulum, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan industri modern.

Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan program Kriya Kayu dan Rotan di MAN 2 Banyumas dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa.

e. Program Desain Interior dan Produk Furnitur

Hasil dan dampak dari program Desain Interior dan Produk Furnitur di MAN 2 Banyumas menunjukkan beberapa aspek yang positif. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan dalam bidang desain interior dan furnitur. Mereka tidak hanya mampu menciptakan desain yang inovatif, tetapi juga berkualitas tinggi,

yang dapat menjadi modal penting untuk memulai karir di industri ini. Kedua, program ini berhasil meningkatkan kesiapan kerja siswa. Dengan pengalaman praktis yang mereka dapatkan melalui PKL dan kunjungan industri, siswa merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja. Mereka telah terbiasa dengan lingkungan kerja sebenarnya dan memiliki keterampilan yang relevan. Ketiga, program ini juga berhasil mengembangkan keterampilan kewirausahaan siswa. Banyak dari mereka menunjukkan minat untuk memulai bisnis sendiri setelah lulus, yang menunjukkan bahwa program ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi karyawan, tetapi juga untuk menjadi pengusaha. Terakhir, survei yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa puas dengan program ini. Mereka merasa bahwa program ini membantu mereka dalam mempersiapkan karir mereka di bidang desain interior dan produk furnitur. Dengan demikian, program ini berhasil memenuhi harapan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam mencapai tujuan karir mereka.

Evaluasi ini menunjukkan bahwa program Desain Interior dan Produk Furnitur di MAN 2 Banyumas berhasil mencapai tujuannya dalam membekali siswa dengan keterampilan praktis dan meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Program ini memiliki beberapa kekuatan utama, termasuk kurikulum yang seimbang antara teori dan praktik, instruktur yang berpengalaman, dan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil evaluasi, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan program ini:

- 1) Integrasi Teknologi Terbaru: Menambahkan penggunaan perangkat lunak desain terbaru selain AutoCAD, seperti SketchUp atau Revit, untuk memberikan siswa pengalaman dengan berbagai alat desain yang digunakan dalam industri.
- 2) Peningkatan Kolaborasi: Mengadakan proyek kolaboratif dengan program studi lain, seperti Teknik Komputer dan Jaringan, untuk



mengembangkan solusi desain yang memanfaatkan teknologi modern.

- 3) Fasilitas dan Ruang Kreatif: Membentuk ruang kreatif dan studio desain yang dilengkapi dengan peralatan canggih untuk mendukung proses desain dan prototipe furnitur.
- 4) Mentorship dengan Praktisi Industri: Mengembangkan program mentorship di mana siswa dapat belajar langsung dari praktisi industri melalui sesi mentoring, kunjungan lapangan, dan proyek nyata.
- 5) Platform Showcase Online: Membuat platform online untuk menampilkan karya siswa, yang dapat digunakan untuk mempromosikan hasil kerja mereka kepada calon pemberi kerja dan pelanggan potensial.
- 6) Kegiatan Ekstrakurikuler: Menambahkan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada desain interior dan furnitur, seperti klub desain, workshop, dan kompetisi, untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa di luar kelas.

Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan program Desain Interior dan Produk Furnitur di MAN 2 Banyumas dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa.

f. Program Tata Busana

Hasil dan dampak dari program Tata Busana di MAN 2 Banyumas dapat dilihat dari beberapa aspek yang signifikan. Pertama, program ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam merancang dan menjahit busana sesuai dengan tren yang sedang berlangsung. Siswa diharapkan mampu menghasilkan produk busana yang inovatif dan berkualitas tinggi, yang dapat menjadi portofolio mereka dalam memulai karier di industri *fashion*. Selain itu, program ini juga fokus pada pengembangan keterampilan berwirausaha siswa dalam bidang *fashion design* dan tata busana. Siswa tidak hanya belajar untuk menjadi desainer dan penjahit, tetapi juga diberdayakan untuk mengembangkan

produk-produk kreatif yang dapat dijual dan memulai bisnis mereka sendiri.

Indikator keberhasilan dari program ini mencakup tingkat keterampilan praktis siswa dalam merancang dan menjahit busana, serta kemampuan mereka dalam menghasilkan produk busana berkualitas tinggi. Evaluasi juga mencakup peningkatan kompetensi siswa sebelum dan sesudah mengikuti program, yang mengukur kemajuan mereka dalam aspek-aspek yang diajarkan. Selain itu, tingkat kepuasan siswa terhadap program ini juga diukur melalui survei, sehingga memastikan bahwa program ini memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa dalam persiapan mereka untuk memasuki dunia industri *fashion*.

Program Tata Busana di MAN 2 Banyumas telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, menyesuaikan dengan kebutuhan internal dan eksternal. Seleksi yang dilakukan di awal memastikan peserta yang terlibat memiliki minat dan komitmen untuk mengikuti program.

Berdasarkan hasil evaluasi, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan program ini:

- 1) Pengembangan Modul E-Learning: Menyediakan modul pembelajaran online untuk melengkapi pembelajaran tatap muka, sehingga siswa dapat mengakses materi dan tutorial kapan saja.
- 2) Pelatihan dan Sertifikasi untuk Instruktur: Memberikan pelatihan lanjutan dan program sertifikasi bagi instruktur untuk memastikan mereka tetap update dengan tren dan teknologi terbaru dalam industri *fashion*.
- 3) Kolaborasi dengan Desainer Lokal: Mengadakan workshop dan seminar dengan desainer lokal dan nasional untuk memberikan inspirasi dan wawasan tambahan bagi siswa.
- 4) Program Pertukaran Pelajar: Mengembangkan program pertukaran pelajar dengan sekolah atau institusi lain yang memiliki program serupa untuk memperluas wawasan dan pengalaman siswa.

- 5) Pengembangan Produk Kreatif: Mendorong siswa untuk mengembangkan produk busana yang inovatif dan berkelanjutan, serta memberikan dukungan untuk memasarkan produk mereka melalui pameran dan platform online.

Dengan pendekatan CIPP, evaluasi program Tata Busana di MAN 2 Banyumas dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan untuk keberhasilan jangka panjang program tersebut.

g. Program Akuntansi Keuangan Lembaga

Hasil dan dampak dari Program Akuntansi Keuangan Lembaga di MAN 2 Banyumas dapat dilihat dari beberapa aspek yang mencerminkan kesuksesan program ini. Siswa diharapkan memiliki keterampilan yang kuat dalam menyusun laporan keuangan lembaga serta menguasai aplikasi pengolah angka/*spreadsheet*. Selama program, siswa menghasilkan laporan keuangan dan proyek akhir yang menjadi bagian dari portofolio mereka untuk menunjukkan kemampuan mereka. Program ini juga memberikan siswa keterampilan berwirausaha yang kuat dalam bidang akuntansi, mempersiapkan mereka untuk menjadi profesional yang mandiri. Indikator keberhasilan program ini mencakup tingkat kemahiran praktis siswa dalam menyusun laporan keuangan lembaga dan menggunakan aplikasi pengolah angka, serta peningkatan kompetensi siswa sebelum dan sesudah mengikuti program ini. Selain itu, tingkat kepuasan siswa terhadap program diukur melalui survei untuk memastikan bahwa program ini memberikan nilai tambah yang signifikan bagi peserta didiknya.

Program Akuntansi Keuangan Lembaga di MAN 2 Banyumas telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, menyesuaikan dengan kebutuhan internal dan eksternal. Seleksi yang dilakukan di awal memastikan peserta yang terlibat memiliki minat dan komitmen untuk mengikuti program. Berikut merupakan beberapa rekomendasi program

dalam upaya peningkatan mutu program Akutansi Keuangan Lembaga di MAN 2 Banyumas:

- 1) Peningkatan Fasilitas: Menambah dan memperbarui perangkat lunak dan hardware untuk mendukung praktik akuntansi yang lebih baik.
- 2) Kerjasama dengan Industri: Memperluas jaringan kerjasama dengan perusahaan dan lembaga keuangan untuk memberikan kesempatan magang dan praktik kerja yang lebih luas bagi siswa.
- 3) Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan membuat penyesuaian yang diperlukan berdasarkan feedback dari peserta didik dan instruktur.

Dengan pendekatan CIPP, evaluasi program Akuntansi Keuangan Lembaga di MAN 2 Banyumas dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan untuk keberhasilan jangka panjang program tersebut.

#### h. Program Tata Boga

Hasil dan dampak dari Program Tata Boga di MAN 2 Banyumas dapat dilihat dari beberapa aspek yang signifikan. Pertama, program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam teknik tata boga yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Siswa diharapkan memiliki keterampilan yang kuat dalam keamanan pangan, pengetahuan bahan makanan, boga dasar, ilmu gizi, dan tata hidang, serta dalam pembuatan produk cake, kue Indonesia, pastry, dan bakery.

Produk akhir dari program ini adalah produk kuliner yang dihasilkan oleh siswa, yang dapat dijadikan portofolio mereka untuk melamar pekerjaan atau berwirausaha di masa depan. Selain itu, program ini juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dalam bidang tata boga, sehingga mereka dapat memulai usaha sendiri setelah lulus.

Indikator keberhasilan dari program ini meliputi tingkat kemahiran praktis siswa dalam teknik tata boga, kemampuan mereka



dalam menghasilkan produk kuliner yang berkualitas, serta perbandingan kompetensi siswa sebelum dan sesudah mengikuti program ini. Selain itu, kepuasan siswa terhadap program ini juga diukur melalui survei yang dilakukan secara rutin. Dengan demikian, Program Tata Boga di MAN 2 Banyumas tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang tata boga, tetapi juga untuk menyiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja di industri makanan dan minuman.

Program Tata Boga di MAN 2 Banyumas telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, menyesuaikan dengan kebutuhan internal dan eksternal. Seleksi yang dilakukan di awal memastikan peserta yang terlibat memiliki minat dan komitmen untuk mengikuti program. Berikut merupakan beberapa rekomendasi program dalam upaya peningkatan mutu program Tata Boga di MAN 2 Banyumas:

- 1) Pengembangan Kurikulum: Menyertakan lebih banyak materi mengenai tren kuliner internasional untuk memperluas wawasan siswa dan meningkatkan daya saing mereka di pasar global.
- 2) Pelatihan dan Sertifikasi: Mengadakan pelatihan tambahan dan program sertifikasi untuk instruktur guna memastikan mereka selalu up-to-date dengan teknologi dan teknik terbaru dalam industri kuliner.
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba memasak dan pameran kuliner untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa.
- 4) Kolaborasi dengan Ahli Gizi: Mengadakan sesi khusus dengan ahli gizi untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pentingnya nutrisi dalam tata boga, yang akan memperkaya pengetahuan siswa.
- 5) Peningkatan Praktik Industri: Memperpanjang durasi dan frekuensi kunjungan industri serta PKL untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan nyata bagi siswa dalam lingkungan kerja sebenarnya.

Dengan pendekatan CIPP, evaluasi program Tata Boga di MAN 2 Banyumas dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan untuk keberhasilan jangka panjang program tersebut.

## B. Pembahasan

### 1. Program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas

Program pendidikan kecakapan hidup vokasional yang dikemas dalam pendidikan keterampilan di MAN 2 Banyumas merupakan program yang sangat dibutuhkan oleh siswa/siswi SMA/MA sebelum mereka lulus sekolah, karena mereka tidak semuanya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan keterampilan dengan mengasah *skill* yang dibutuhkan masyarakat, merupakan salah satu bekal yang dapat menyiapkan masa depan mereka setelah lulus madrasah.

Pelaksanaan program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas terdiri dari Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Program Teknik Pendingin, Program Teknik Komputer dan Jaringan, Program Kriya Kayu dan Rotan, Desain interior dan produk furnitur, Tata busana, Akuntansi keuangan lembaga, dan Tata boga. Pelaksanaan pembelajaran dalam program ini akan dimulai dari penjelasan instruktur yang kemudian akan dilanjutkan praktik oleh peserta didik. Peserta didik diharuskan mampu memahami dan mempraktikkan materi yang disampaikan pada setiap pertemuannya. Sehingga diharapkan peserta didik mampu memiliki *soft skill* dan *hard skill* ketika sudah lulus dari madrasah.

Hal ini telah sesuai dengan tujuan pendidikan kecakapan hidup, yang menyatakan secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi siswa untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang. Tim Broad Based Education menyebutkan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari

serta menemukan suatu solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasi problema kehidupannya. Saludung mengemukakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan-kecakapan yang memberikan kemampuan kepada seseorang untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dapat menimbulkan stress dan tantangan-tantangan kehidupan.<sup>117</sup>

## 2. Evaluasi konteks program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas

Salah satu program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas yaitu Program Teknik Komputer dan Jaringan yang dirancang dengan tujuan utama untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknis yang diperlukan dalam bidang komputer dan jaringan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan daya saing siswa di pasar kerja melalui keterampilan yang spesifik dan aplikatif, serta mempersiapkan mereka untuk karir di industri teknologi informasi dengan memberikan pendidikan yang seimbang antara teori dan praktik.

Latar belakang program ini didasarkan pada kebutuhan industri akan tenaga kerja yang terampil dalam bidang komputer dan jaringan. Program ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menyediakan pelatihan yang relevan dan terkini. Kebutuhan utama dari program ini adalah menyediakan pendidikan keterampilan yang berkualitas dalam bidang komputer dan jaringan. Tantangan yang dihadapi termasuk ketersediaan fasilitas dan peralatan yang memadai untuk pembelajaran praktis, menjaga keseimbangan yang tepat antara teori dan praktik dalam kurikulum, serta memiliki instruktur yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya untuk memberikan pengajaran yang efektif dan berorientasi praktis kepada siswa. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan program ini dapat terus memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam persiapan mereka memasuki dunia kerja di industri teknologi informasi.

---

<sup>117</sup> Utami, Sumarni, and Sunarto, "Kontribusi Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Life Skill Siswa."



Hal ini sesuai dengan teori bahwa evaluasi konteks ini lebih terkait pada penyediaan informasi untuk menetapkan tujuan yang baik, merumuskan lingkungan yang relevan, serta mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan program atau kegiatan belajar, maupun kegiatan pendidikan. Evaluasi konteks dimaksudkan juga untuk menyediakan informasi guna merumuskan “*goal and objectives*”. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks merupakan upaya yang menggambarkan dan merinci lingkungan, situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.<sup>118</sup>

### 3. Evaluasi input program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas

Salah satu program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas yaitu Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Sumber daya yang digunakan dalam Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik di MAN 2 Banyumas meliputi berbagai aspek penting. Program ini diajar oleh instruktur berpengalaman yang memiliki keahlian di bidangnya, seperti Bapak Toto Prasetyo, S.Pd. untuk Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Fasilitas dan peralatan yang disediakan termasuk laboratorium listrik yang dilengkapi dengan peralatan praktik modern serta ruang kelas dengan alat dan bahan pendukung pembelajaran teknik listrik. Kurikulum yang terstruktur mencakup berbagai materi, mulai dari gambar teknik listrik, dasar listrik dan elektronika, pekerjaan dasar elektromekanik, instalasi penerangan listrik, instalasi tenaga listrik, instalasi motor listrik, perbaikan peralatan listrik, hingga produk kreatif dan kewirausahaan, kunjungan industri, dan PKL/tugas akhir. Kurikulum ini dirancang untuk menggabungkan teori dan praktik dengan komposisi 70% praktik dan 30% teori.

---

<sup>118</sup> Raibowo and Nopiyanto, “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan Pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko Melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP).”



Strategi utama dalam program ini adalah memberikan pendidikan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan industri. Strategi ini meliputi pembelajaran berbasis proyek di mana siswa terlibat dalam proyek nyata yang memungkinkan mereka menerapkan keterampilan yang dipelajari. Kunjungan industri dan PKL memberikan siswa kesempatan untuk melihat dan belajar langsung dari industri. Selain itu, program ini juga fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan dengan mengajarkan siswa untuk mengembangkan produk kreatif dan keterampilan berwirausaha. Seleksi peserta didik dilakukan berdasarkan minat dan kemampuan siswa dalam bidang teknik listrik, memastikan bahwa hanya siswa yang benar-benar berminat dan berbakat yang mengikuti program ini.

Hal ini sesuai dengan standar evaluasi input yang dikembangkan dalam proses pembelajaran yaitu dengan melakukan upaya pencarian informasi secara tuntas terhadap input kegiatan belajar dan pembelajaran. Input yang dinilai yaitu mencakup peserta didik, fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, pendidik, media maupun strategi belajar serta pemanfaatan sumber belajar.<sup>119</sup>

#### 4. Evaluasi proses program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas

Salah satu program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas yaitu Teknik Pendingin dan Tata Udara. Pelaksanaan program Teknik Pendingin dan Tata Udara di MAN 2 Banyumas melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, seleksi siswa dilakukan saat PPDB, di mana siswa memilih antara kelas keterampilan atau reguler untuk memasuki program ini. Siswa yang memilih program vokasi mengikuti pembelajaran tambahan selama 7 jam per minggu untuk mendalami materi secara lebih mendalam. Selanjutnya, pelaksanaan program ini didesain agar kelas terdiri dari 70% praktik dan 30% teori, sesuai dengan tujuan masing-masing program. Program Teknik Pendingin dan Tata Udara untuk kelas XI melibatkan 30 siswa yang diajar

---

<sup>119</sup> Raibowo and Nopiyanto.

oleh Bapak Suparjadi, S.Pd., seorang instruktur yang berpengalaman di bidangnya.

Andini Khiar Ruci menyampaikan bahwa materi yang diajarkan mencakup gambar teknik listrik, dasar listrik dan elektronika, pekerjaan dasar elektromekanik, sistem dan instalasi refrigerasi, sistem dan instalasi tata udara, serta penggunaan sistem kontrol otomatis dalam teknik pendingin.

Siswa juga dilatih dalam kontrol refrigerasi dan tata udara, serta fokus pada pengembangan produk inovatif dan keterampilan berwirausaha. Selain itu, program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kunjungan industri dan program praktik kerja lapangan (PKL), yang memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga di industri pendinginan dan tata udara. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan dari instruktur yang diikuti oleh praktik langsung oleh siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami dan mempraktikkan materi yang diajarkan pada setiap pertemuan, sehingga mereka siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja di industri teknik pendingin dan tata udara.

Hal ini sesuai dengan teori evaluasi proses dalam model CIPP yang menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan serta berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Raibowo and Nopiyanto.

#### 5. Evaluasi produk program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas

Hasil dan dampak dari salah satu program *Vocational Life skill* di MAN 2 Banyumas yang berupa Program Tata Boga dapat dilihat dari beberapa aspek yang signifikan. Pertama, program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam teknik tata boga yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Siswa diharapkan memiliki keterampilan yang kuat dalam keamanan pangan, pengetahuan bahan makanan, boga dasar, ilmu gizi, dan tata hidang, serta dalam pembuatan produk cake, kue Indonesia, pastry, dan bakery.

Produk akhir dari program ini adalah produk kuliner yang dihasilkan oleh siswa, yang dapat dijadikan portofolio mereka untuk melamar pekerjaan atau berwirausaha di masa depan. Selain itu, program ini juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dalam bidang tata boga, sehingga mereka dapat memulai usaha sendiri setelah lulus.

Indikator keberhasilan dari program ini meliputi tingkat kemahiran praktis siswa dalam teknik tata boga, kemampuan mereka dalam menghasilkan produk kuliner yang berkualitas, serta perbandingan kompetensi siswa sebelum dan sesudah mengikuti program ini. Selain itu, kepuasan siswa terhadap program ini juga diukur melalui survei yang dilakukan secara rutin. Dengan demikian, Program Tata Boga di MAN 2 Banyumas tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang tata boga, tetapi juga untuk menyiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja di industri makanan dan minuman.

Program Tata Boga di MAN 2 Banyumas telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, menyesuaikan dengan kebutuhan internal dan eksternal. Seleksi yang dilakukan di awal memastikan peserta yang terlibat memiliki minat dan komitmen untuk mengikuti program.

Hal ini sesuai dengan evaluasi produk yang dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan standar

dan kriteria tertentu. Apabila difokuskan pada proses pendidikan disekolah, maka evaluasi produk lebih terkait pada seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyerap bahan yang telah disampaikan, baik dilihat dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sehingga, dalam hal ini evaluasi produk merupakan evaluasi hasil belajar peserta didik disekolah. Tipe evaluasi yang digunakan tergantung pada tujuan yang ingin diukur. Untuk evaluasi belajar disekolah, dapat digunakan tes esai dan objektif atau tes unjuk kerja maupun evaluasi portofolio, sedangkan untuk menilai kepribadian, minat atau sikap dapat digunakan *projective techniques*, skala sikap atau tes kepribadian.<sup>121</sup>



---

<sup>121</sup> Raibowo and Nopiyanto.



## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap evaluasi program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas terdiri dari Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Program Teknik Pendingin, Program Teknik Komputer dan Jaringan, Program Kriya Kayu dan Rotan, Desain interior dan produk furnitur, Tata busana, Akuntansi keuangan lembaga, dan Tata boga berjalan dengan baik. Untuk peserta didik yang ingin mengikuti program vokasional akan mengisi pendaftaran dan juga menyetujui untuk mengikuti seluruh dari proses pembelajaran yang akan mendapat tambahan waktu 7 jam pelajaran di tiap minggunya. Proses pembelajaran keterampilan memakan waktu 7 jam pelajaran per-minggu dan sudah disamakan seperti mata pelajaran lainnya. Pelaksanaan pembelajaran program vokasi memiliki komposisi 70% praktik dan 30% teori. Program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada siswa, mempersiapkan mereka untuk masuk ke dunia kerja.
2. Evaluasi *Context* (Konteks) dalam program *vocational life skill* meliputi: Menilai latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program. Program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas ini dirancang untuk mempersiapkan siswa agar siap kerja setelah lulus. Berdasarkan analisis kebutuhan, terdapat dua jenis kebutuhan yang mendasari program ini. Kebutuhan internal mencakup minat siswa yang tinggi untuk mengembangkan keterampilan teknis di bidang vokasi yang memiliki prospek karier yang baik. Sementara itu, kebutuhan eksternal mencakup pertumbuhan industri yang pesat serta kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan pada bidang vokasi.

3. Evaluasi *Input* (Masukan) dalam program *vocational life skill* meliputi:  
Menilai sumber daya dan strategi yang digunakan dalam program. Strategi utama dalam program vokasi di MAN 2 Banyumas ini adalah memberikan pendidikan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan industri. Strategi ini meliputi pembelajaran berbasis proyek di mana siswa terlibat dalam proyek nyata yang memungkinkan mereka menerapkan keterampilan yang dipelajari. Kunjungan industri dan PKL memberikan siswa kesempatan untuk melihat dan belajar langsung dari industri. Selain itu, program ini juga fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan dengan mengajarkan siswa untuk mengembangkan produk kreatif dan keterampilan berwirausaha.
4. Evaluasi *Process* (Proses) dalam program *vocational life skill* meliputi:  
Menilai implementasi dan pelaksanaan program. Metode pengajaran yang digunakan dalam program vokasi di MAN 2 Banyumas adalah metode interaktif dan praktis. Instruktur memulai dengan memberikan penjelasan teori di awal, yang kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi praktis. Evaluasi dan *monitoring* program dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil praktik siswa, proyek akhir, dan observasi langsung oleh instruktur. Monitoring rutin dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan kurikulum, serta untuk memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dalam program.
5. Evaluasi *Product* (Produk) dalam program *vocational life skill* meliputi:  
Menilai hasil dan dampak program. Hasil dan dampak dari program vokasi di MAN 2 Banyumas menunjukkan keberhasilan yang signifikan dari beberapa aspek yang diukur. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan yang cukup signifikan dalam bidang vokasi yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mempraktekkan program vokasi dengan baik. Selain itu, siswa merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja, berkat

pengalaman praktis yang mereka peroleh melalui program praktik kerja lapangan (PKL) dan kunjungan industri yang diselenggarakan sebagai bagian dari kurikulum.

### **B. Implikasi**

Dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*), evaluasi program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan untuk keberhasilan jangka panjang program tersebut. Sehingga, program *vocational life skill* akan menjadi program unggulan yang mampu menciptakan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan berkarir di masa depan dengan maksimal.

### **C. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan analisis pada program *vocational life skill* di MAN 2 Banyumas, terdapat saran untuk MAN 2 Banyumas, diantaranya:

1. Pengembangan Kurikulum pembelajaran vokasi: Menyertakan lebih banyak materi mengenai berbagai tren kompetensi atau *skill* yang bertujuan untuk memperluas wawasan siswa dan meningkatkan daya saing mereka di pasar global.
2. Pelatihan dan Sertifikasi: Mengadakan pelatihan tambahan dan program sertifikasi untuk instruktur guna memastikan mereka selalu *up-to-date* dengan teknologi dan teknik terbaru dalam berbagai lapangan pekerjaan.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba dan pameran untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa.
4. Kolaborasi dengan Ahli: Mengadakan sesi khusus dengan ahli vokasi untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pentingnya wawasan dan pengetahuan yang akan memperkaya pengetahuan siswa.

5. Peningkatan Praktik Industri: Memperpanjang durasi dan frekuensi kunjungan industri serta PKL untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan nyata bagi siswa dalam lingkungan kerja sebenarnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Kadir, and Lisa'diyah Ma'rifatani. "Pendidikan Life Skill Di Madrasah Aliyah: Studi Kasus MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 2 (2022): 150–67.
- Aisyah Amini, Sri, Yuniarti Yuniarti, Asmendri Asmendri, and Milya Sari. "Penerapan Program Pembelajaran Vokasional Madrasah Aliyah Di MAN 2 Sijunjung." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 164–73. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.4271>.
- Ansori, Mujahid. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>.
- Antariksa, Walid Fajar, Abdul Fattah, and Mutiara Arlisyah Putri Utami. "Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP (Context, Input, Process, Product)." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>.
- Anwar, Syafrudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aqil, Deden Ibnu, Adeng Hudaya, and Zainal Arifin. "Penerapan Pembelajaran Bioentrepreneurship Untuk Meningkatkan Life Skills Dan Minat Wirausaha Siswa SMK." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 95–102. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i2.3479>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Aryani, Asih, and Asep Saepuloh. "Peningkatan Kompetensi Managerial Kepala Madrasah Melalui Penilaian Kinerja Kepala Madrasah [PKKM] Di MAN 5 Ciamis." *Andragogi: Jurnal Diklat Pendidikan Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.286>.
- Aryanti, Teni, Supriyono, and Ishaq. "Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.17977/um041v10i1p1%20-%202013>.
- Astuti. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v5i1.79>.
- Basri, Ivo. "Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter Dan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2017): 247–51. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12593>.

- Chaerudin, Ali. *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan SDM*. Sukabumi: CV. Jejak, 2019.
- Christiani, Yesika. "Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.26740/jupe.v6n1.p%p>.
- Diharja, Umar, Isnaeni Machrawinayu, and M Ghassan Arrafi Ritonga. "Evaluasi Model CIPP Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6580>.
- Dinata, Karno, I Wayan Lasmawan, and I Gusti Putu Suharta. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Capaian Kompetensi Pembelajaran PJOK Melalui Model CIPP (Literature Review)." *Jurnal Porkes* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.19271>.
- Fitriyah, Qonita Faizatul, and Rts Desi Paramitasari. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Life Skill Di TK Ceria Demangan Yogyakarta Pendahuluan." *Jurnal Tunas Siliwangi* 8, no. 1 (2022): 2.
- Friantary, Heny, and Feny Martina. "Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013 Oleh Guru Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia Di MTS Ja-Alhaq Kota Bengkulu." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 1, no. 2 (2018): 76–95. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.202>.
- Habibi, Adib. "Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Di Lembaga Pendidikan." *Taklimuna: Journal of Education and Teaching* 1, no. 1 (2022).
- Hamdi, Mohamad Mustafid. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan." *Intizan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020).
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Husaini, Rizky Nuriyana, and Utama. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Instansi Pendidikan." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.6649>.
- Ichsan, Tomi Apra Santosa, Ilwandri, Aulia Sofianora, and Upris Yastanti. "Efektivitas Evaluasi Model CIPP Dalam Pembelajaran IPA Di Indonesia : Meta-Analisis." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13435>.
- Ilham. "Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar." *Ainaara Journal* 2, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70>.

- Jauhari, Irfan. "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam." *Tarbawi Ngabar: Journal of Education* 2, no. 2 (2021): 190–208. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i2.130>.
- Junanto, Subar, and Nur Arini Asmaul Kusna. "Evaluasi Program Pembelajaran Di PAUD Inklusi Dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)." *Inklusi* 5, no. 2 (2018): 179–94. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>.
- Kalida, Muhsin. "Manajemen Penguatan Kelembagaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Lembaga Pendidikan Keaksaraan." *Jurnal AKRAB* 12, no. 1 (2021): 60–72. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i1.382>.
- Marpaung, Dina Naulina, and Nucke Yulandari. "Kematangan Karir Siswa SMU Banda Aceh Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenis Sekolah." *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2016): 311–24. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i2.918>.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mudzakir. *Konstruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skills*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Wahid Hasyim, 2011.
- Mursid, R. "Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan Vocational Life Skills Mahasiswa Berwawasan Kewirausahaan Di Bidang Teknik Mesin." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 7, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12653>.
- Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.
- Nasirudin, Ahmad, Dinny, and Mahdiyah. "Implementasi Hasil Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Melalui Model CIPP Di Sekolah Menengah." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.595>.
- Nasution, Nani Barorah, Nasrun, and Erwita Ika Violina. *Pengembangan Life Skills*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Nugraha, Firman. *Pendidikan Dan Pelatihan: Konsep Dan Implementasi Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, 2020.



- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Olla, Yoaneta. “Peran Orientasi Karier Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XII SMA ‘X’ Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur.” Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2021.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Priti, Herminarto Sofyan, Agus Budiman, and Joko Sriyanto. “Evaluasi Program Kelas Industri Pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.161>.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Raibowo, Setptian, and Yahya Eko Nopiyanto. “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan Pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko Melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP).” *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3881891>.
- Rohmat. “Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural.” *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>.
- Sabri, Ahmad. “Kebijakan Dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Al-Ta’lim Journal* 20, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.34>.
- Sandra, Didin Kurniadin; Imam Machali; Meita. “Manajemen Pendidikan : Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan / Didin Kurniadin,” 2013.
- Sariakin, Burhanuddin, and Nurlela Andalia. “Perencanaan Karir Siswa SMA Melalui Penyediaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi.” *Metamorfosa* 12, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2634>.
- Sawaluddin. “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.” *Jurnal Kependidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775).
- Shawmi, Ayu Nur. “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI.” *Terampil* 2, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1295>.



- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.
- Subekti, Imam. “Prinsip Actuating Islam Dan Implementasi Dalam Manajemen Pendidikan.” *Perada* 4, no. 1 (2021): 57–64. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i1.283>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suparlan. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.
- Supiadi, Epi, Lilik Sulisty, Sofia Fitri Rahmani, Rinda Riztya, and Heri Gunawan. “Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah.” *Journal of Education* 5, no. 3 (2023).
- Syahrir, Yetti Supriyati, and Azra Fauzi. “Evaluasi Dampak Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Melalui Model CIPP Pada Kinerja Dosen Aspek Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1716>.
- Tsani, Iskandar, Addin Arsyadana, Sufirmansyah, and El Shafira. “Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 7 Kota Kediri.” *Al-Tadzkiyyah* 12, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.8165>.
- Turmuzi, Muhammad, I Gede Ratnaya, Syarifa Wahidah Al Idrus, Anak Agung Inten Paraniti, and I Nyoman Bagus Suweta Nugraha. “Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Dan Product).” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7220–32. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>.
- Utami, Yeti, Woro Sumarni, and Wisnu Sunarto. “Kontribusi Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Life Skill Siswa.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 10, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.15294/jipk.v10i1.6014>.
- Wahyuni, Sri, and Dinar Yulia Indrasari. “Implementasi Pendidikan Life Skill Di SMK Negeri 1 Bondowoso.” *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5086>.
- Wibowo, Agung, Dian Armanto, and Wildansyah Lubis. “Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Bangun Ruang Kelas V Sekolah Dasar Dengan Model CIPP.” *Journal of Educational Analytics* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.55927/jeda.v1i1.424>.

Widajati, Wiwik, Siti Mahmudah, Devina Rahmadiani Kamaruddin Nur, Diah Ekasari, Ni Made Marlin Minarsih, Diah Anggraeny, and Danis Ade Dwirisananda. "Blended Learning to Improve Vocational Life Skills in Making Batik for Disabilities." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i3.64400>.

Widiatmoko, Teza Friensi, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 2 (2022): 238. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>.

Winarti, Endah. "Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan." *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 1 (2018).

Yuni, Anisa Sriwandita, Cahya Syaodih, and Ria Restu Ramadhanty. "Implementasi Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di SMP PGRI 2 Ciparay." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.619>.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Deskripsi MAN 2 Banyumas

#### 1. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang berada dalam naungan Kementerian Agama dan terakreditasi “A” yang bersifat formal yang berada di kelurahan Purwokerto Wetan dan di kelurahan Purwokerto kecamatan Purwokerto Timur, kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah dengan kode pos 53111 letaknya di depan jalan besar sehingga mudah untuk dijangkau yaitu di Jl. Jend. Sudirman 791 Purwokerto, Banyumas, 53111 Telp/Fax: (0281) 63399

Adapun batas-batas wilayah MAN 2 Banyumas, yaitu:

- a. Batas Utara adalah pertigaan Posis Purwokerto
- b. Batas Selatan adalah perumahan beringin berkoh dan air mancur
- c. Batas Timur adalah perempatan sinar kasih
- d. Batas Barat adalah perempatan situmpur.

#### 2. Sejarah MAN 2 Banyumas

MAN 2 Banyumas secara geografis terletak di Jalan Jenderal Sudirman No.791 Purwokerto Kode Pos 53111. Berdiri di atas lahan Bersertifikat Tanah Hak Pakai No.7 Tahun 1979 berdasarkan Surat Ukur No.274 tanggal 13 Mei 1976 seluas 38.360 m<sup>2</sup> atau 3,8360 Ha dengan Perubahan Nama berdasarkan Peraturan Pemerintah RI. Kementerian Agama RI bersama Menteri Keuangan dan Kepala Badan Pertanahan Nasional RI tanggal 18 November 2013.

Sejak tahun 1950 bentuk awal MAN 2 Banyumas adalah Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) di Purbalingga. SGAI berdiri berdasarkan Surat Edaran Menteri Agama RI No.2771/07/1950 tertanggal 15 Agustus 1950, di mana merupakan cikal bakal berdirinya Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Purwokerto. Kemudian berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto 2 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No.42 Tahun 1992 tentang Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) menjadi Madrasah

Aliyah Negeri (MAN) tertanggal 27 Januari 1992, yang berlaku mulai tanggal 1 Juli 1992.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur jenderal Pendidikan Islam No.4924 Tahun 2016 tertanggal 2 September 2016 yang menyatakan bahwa MAN 2 Banyumas adalah Madrasah Aliyah Penyelenggara Keterampilan. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No.810 Tahun 2017 MAN 2 Banyumas secara resmi menjadi MAN 2 Banyumas hingga sekarang.





## Lampiran 2. Instrumen Penelitian

## INSTRUMEN PENELITIAN

Model	Tujuan	Pertanyaan Evaluasi	Teknik Pengumpulan Data	Kaitan dengan pengambilan keputusan untuk mengubah prosesnya
Context	Menentukan sasaran program, analisa kebutuhan, peluang maupun kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan, masalah yang menjadi latar belakang adanya kebutuhan tersebut, serta tujuan yang ditetapkan telah cukup menjawab kebutuhan tersebut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang hal-hal menjadi kebutuhan untuk menjawab/menjadi solusi dari permasalahan?</li> <li>2. Apa saja peluang untuk mengatasi masalah tersebut?</li> <li>3. Apa hambatan dan permasalahan yang muncul dalam pemenuhan kebutuhan tersebut?</li> <li>4. Tujuan dari adanya program tersebut</li> </ol>	Wawancara	Untuk menentukan siapa saja pihak-pihak yang menjadi sasaran program; Tujuan program dalam menjawab kebutuhan, dalam pemanfaatan peluang atau kesempatan, kaitannya terhadap pemecahan masalah
Input	Melakukan indentifikasi maupun penilaian terhadap kapabilitas sistem yang akan digunakan, alternatif strategi program, anggaran, serta mekanisme pelaksanaan program	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah program yang direncanakan sudah mencakup kebutuhan?</li> <li>2. Bagaimana desain pembelajaran</li> </ol>	Wawancara	Untuk menentukan sumber pendukung, strategi program, solusi dan mekanisme pelaksanaan (prosedur) yang menjadi dasar dalam penilaian pelaksanaan program

		<p>dengan program tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Siapa dan bagaimana SDM yang terlibat?</li> <li>4. Apa strategi dan rencana yang dirancang untuk mencapai kebutuhan atau terlaksananya program?</li> <li>5. Bagaimana perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana dalam upaya pencapaian program?</li> <li>6. Bagaimana mekanisme pelaksanaan program?</li> </ol>		
Process	<p>Mengidentifikasi maupun memperkirakan kesalahan-kesalahan baik prosedur, kesalahan desain serta bagaimana pelaksanaan program selama berlangsungnya program tersebut</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan?</li> <li>2. Apakah desain program sudah menjawab kebutuhan?</li> <li>3. Bagaimana implementasi program dari awal hingga</li> </ol>	Wawancara	<p>Untuk melaksanakan dan memperbaiki/menyempurnakan baik desain dan prosedur program</p>

		<p>berlangsungnya program?</p> <p>4. Hambatan pelaksanaan program?</p> <p>5. Apa hal-hal yang perlu diperbaiki dalam program tersebut?</p>		
Product	<p>Melakukan pengumpulan data menyangkut penilaian hasil-hasil program;</p> <p>Menghubungkan dengan tujuan, konteks, input, process, product;</p> <p>Menginterpretasikan nilai program serta manfaatnya</p>	<p>1. Apakah program efektif dan apa dampak dari program?</p> <p>2. Bagaimana hasil evaluasi program?</p> <p>3. Bagaimana keberlanjutan program?</p>	Wawancara	<p>Untuk mengambil keputusan apakah program akan dilanjutkan, dihentikan, dimodifikasi atau memfokuskan ulang pada perubahan; Dampak yang terjadi sesuai dengan tujuan awal atau tidak, positif maupun negatif</p>

## Lampiran 3. Pedoman dan Hasil Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama :

Lokasi : MAN 2 Banyumas

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1	Apakah Bapak/Ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar	
2	Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran vokasi berlangsung	
3	Apakah Bapak/Ibu selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran vokasi	
4	Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran vokasi	
5	Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran vokasi	
6	Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran vokasi untuk membuat siswa aktif	
7	Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran vokasi yang disajikan di kelas	
8	Apakah kriteria materi pembelajaran yang Bapak/Ibu pilih dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas Bapak/Ibu	
9	Bagaimana Bapak/Ibu menyusun materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas?	



10	Apa sajakah sumber pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar	
----	---	--

### HASIL WAWANCARA

**Nama** : Toto Prasetyo, S.Pd.

**Lokasi** : MAN 2 Banyumas

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah Bapak/Ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar	Tentu. RPP sekarang terkumpul di arsip sekolah
2	Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran vokasi berlangsung	Kalau ada siswa yang ramai saya tegur biasanya mba
3	Apakah Bapak/Ibu selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran vokasi	Ya, kadang soal itu saya buat sendiri, kadang kalau di buku ada dan sesuai dengan tujuan pembelajaran saya pakai.
4	Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran vokasi	Ya. Saya sering menggunakan media yang ada di sekolah maupun saya bawa sendiri dari rumah
5	Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran vokasi	Iya saya menggunakan alat peraga
6	Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran vokasi untuk membuat siswa aktif	Saya kadang menggunakan selingan berupa tebak-tebakan tentang materi dan kadang menggunakan metode yang dapat membuat siswa aktif, misal diskusi mengenai sebuah kasus aktual.
7	Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran vokasi yang disajikan di kelas	Saya sering menggunakan buku referensi, kadang kasus yang di televisi sedang ramai saya angkat menjadi

		materi pembelajaran, tentunya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
8	Apakah kriteria materi pembelajaran yang Bapak/Ibu pilih dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas Bapak/Ibu	Di kurikulum sudah ada materi yang harus saya gunakan, tetapi kadang saya modifikasi dengan menambahkan materi yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa.
9	Bagaimana Bapak/Ibu menyusun materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas?	Saya susun dengan mempertimbangkan keefektifan mencapai tujuan pembelajaran mba.
10	Apa sajakah sumber pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar	Saya menggunakan buku referensi, buku dari perpustakaan dan fasilitas yang ada di sekolah



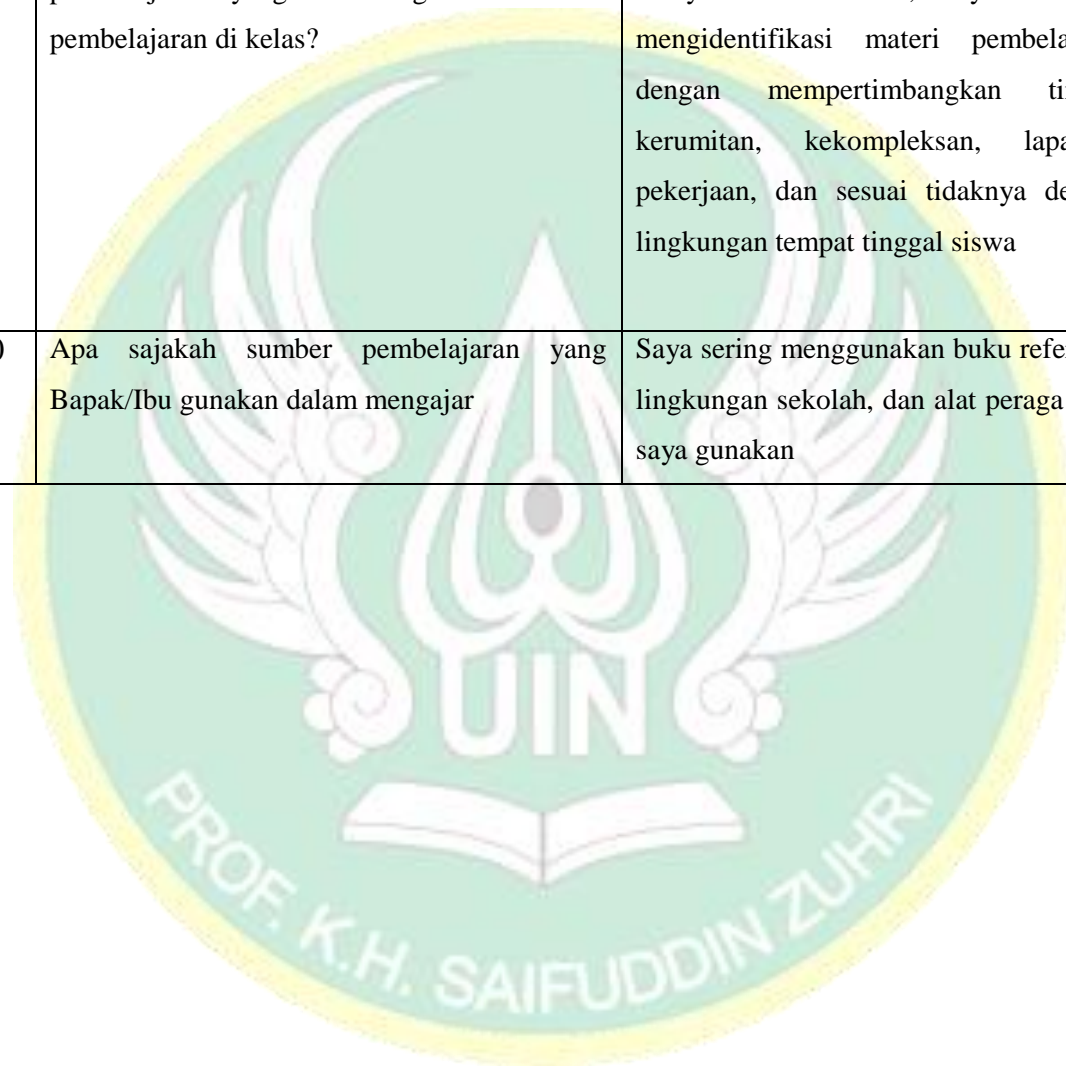
## HASIL WAWANCARA

**Nama** : M. Irfangi, S.Pd.I., M.Pd.

**Lokasi** : MAN 2 Banyumas

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah Bapak/Ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar	Tentu saja. Saya membuat RPP dengan rambu-rambu yang sudah diberikan oleh Dinas. Memang saya tidak membuatnya setiap kali saya akan bertatap muka dengan murid, tetapi saya membuatnya untuk beberapa kali pertemuan dengan Kompetensi Dasar Vokasi yang sama
2	Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran vokasi berlangsung	Saya sering menggunakan media dan alat peraga agar siswa aktif dan tidak ramai sendiri. Kalau ada siswa yang ramai di kelas ya saya tegur
3	Apakah Bapak/Ibu selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran vokasi	Iya, saya membuatnya sesuai yang ada dalam RPP yang telah saya buat.
4	Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran vokasi	Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, saya menggunakan media agar siswa aktif.
5	Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran vokasi	Tergantung dari materi pembelajarannya, kalau sekiranya diperlukan saya menggunakannya
6	Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran vokasi untuk membuat siswa aktif	Saya sering menggunakan media pembelajaran, melakukan tanya jawab dengan siswa dan mempersilahkan siswa untuk berdiskusi
7	Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran vokasi yang disajikan di kelas	Saya sering membaca buku lain yang sekiranya sesuai dengan materi pembelajaran yang akan saya berikan pada

		siswa ketika saya merencanakan pembelajaran
8	Apakah kriteria materi pembelajaran yang Bapak/Ibu pilih dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas Bapak/Ibu	Saya bersama teman-teman dalam menyusun kurikulum yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran selalu mengacu pada SKKD yang telah ada
9	Bagaimana Bapak/Ibu menyusun materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas?	Setelah saya bersama dengan sesama guru menyusun kurikulum, saya biasanya mengidentifikasi materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kerumitan, kekompleksan, lapangan pekerjaan, dan sesuai tidaknya dengan lingkungan tempat tinggal siswa
10	Apa sajakah sumber pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar	Saya sering menggunakan buku referensi, lingkungan sekolah, dan alat peraga yang saya gunakan





## HASIL WAWANCARA

**Nama** : Suparjadi, S.Pd.

**Lokasi** : MAN 2 Banyumas

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah Bapak/Ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar	Iya mba, saya menyusun sesuai format dari Kemenag
2	Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran vokasi berlangsung	Kadang saya beri mereka guyonan saat pemanasan, kalau saat pembelajaran berlangsung jarang ada siswa yang tidak tertib
3	Apakah Bapak/Ibu selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran vokasi	Saya sering menilai siswa saat pembelajaran berlangsung ya mba. Kalau di akhir pembelajaran saya sering bertanya jawab dengan siswa.
4	Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran vokasi	Media sangat dibutuhkan mba, lapangan sering saya gunakan
5	Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran vokasi	Saya sering menggunakan peraga dalam praktik tata udara dan sebagainya. Di sekolah ini sudah lumayan lengkap mba
6	Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran vokasi untuk membuat siswa aktif	Anak senang dengan games kecil ya mba, saya sering menggunakannya untuk pemanasan sehingga siswa senang dulu sebelum mengikuti materi
7	Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran vokasi yang disajikan di kelas	Banyak cara yang saya tempuh, dari mencari permainan baru, teknik baru, dan materi yang terbaru untuk keterampilan

8	Apakah kriteria materi pembelajaran yang Bapak/Ibu pilih dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas Bapak/Ibu	Ya saat materi itu sesuai dengan kurikulum yang sudah ada dan sesuai dengan kemampuan anak didik saya
9	Bagaimana Bapak/Ibu menyusun materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas?	Saya menyusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan tentu tingkat kesulitan melakukannya untuk siswa saya.
10	Apa sajakah sumber pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar	Untuk materi saya menggunakan buku referensi, untuk praktek saya menggunakan media yang ada



Lampiran 4. Dokumentasi Program Vokasi



Siswa sedang melaksanakan Praktek Teknik Instalasi Tenaga Listrik di Ruang Praktek Program Vokasi TITL



Siswa sedang melaksanakan Praktek Teknik Pendinginan dan Tata Udara di Ruang Praktek Teknik Pendinginan





Siswa sedang melaksanakan Praktek Komputer di Ruang Praktek TKJ



Siswa sedang melaksanakan Praktek Kriya Kayu di Luar Ruang Kelas





Siswa sedang melaksanakan Praktek Desain Interior di Ruang Lab. Komputer



Siswa sedang melaksanakan Praktek Mengukur dan Membuat Pola Baju di Ruang Praktek Tata Busana



Siswa sedang melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Teori Akuntansi Keuangan Lembaga di Ruang AKL



Siswa sedang melaksanakan Praktek Memasak di Ruang Tata Boga

Lampiran 5. Surat Keterangan telah melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUMAS**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANYUMAS**  
 Jalan Jenderal Sudirman Nomor 791 Purwokerto 53111  
 Telepon/Faksimili (0281) 633990 Website : <https://man2banyumas.sch.id>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: Ma.11.05/PP.00.6/05/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Madrasah Aliyah negeri 2 Banyumas menerangkan bahwa:

Nama: Nailis Syafi'ah

NIM: 224120500003

Semester: 4

Jurusan/Prodi: Magister Manajemen Pendidikan Islam

yang bersangkutan telah melaksanakan Pengambilan Data Penelitian Observasi Lanjutan guna kepentingan Penulisan Tesis dari bulan Maret 2024 s.d Mei 2024 dengan Objek Evaluasi Program Vocational Life Skill menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di MAN 2 Banyumas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Purwokerto  
 Pada tanggal: 13 Mei 2024

Kepala,  
  
 Muhammad Siswanto



Lampiran 6. SK Pembimbing Tesis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
NOMOR 2737 TAHUN 2023  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Nailis Syafi'Ah NIM 224120500003** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **7 Juni 2025**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 7 Desember 2023  
Direktur,



**Moh. Roqib**

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



## Lampiran 7. Riwayat Hidup

**DATA PRIBADI**

Nama : NAILIS SYAFI'AH  
 Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 01 Juni 2000  
 Alamat : Jl. Kauman Belakang MTs. Desa Surodadi  
 RT.10 RW.03, Kecamatan Kedung, Kabupaten  
 Jepara, Jawa Tengah 59463.  
 Agama : Islam  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Nomor Handphone : 082322494343  
 E-Mail : nalissyafiah162000@gmail.com

**DATA PENDIDIKAN FORMAL**

NO	NAMA LEMBAGA	TAHUN MASUK – LULUS
1	MI. Hidayatul Mubtadi Surodadi	2005-2011
2	MTs. Mafatihut Thullab Surodadi	2011-2014
3	MA. Mafatihut Thullab Surodadi	2014-2017
4	Universitas Amikom Purwokerto (S1)	2107-2021
5	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (S2)	2022-2024

**NON FORMAL**

NO	NAMA LEMBAGA	TAHUN MASUK – LULUS
1	TPQ Roisah Jepara	2008-2011
2	Madin Tahfidz Al-Qur'an PP. Roisah Jepara	2012-2014
3	Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu	2017-2022

**PENGALAMAN PEKERJAAN**

- MENJADI PENGAMPU KELAS TAHFIDZ PP. ROISAH JEPARA TAHUN 2014-2017
- MENJADI PENGAMPU DAN WALI KELAS MADRASAH DINIYYAH TAKMILIYYAH PP. ROISAH JEPARA TAHUN 2014-2017
- MENJADI ANGGOTA FORUM ASISTEN DOSEN UNIVERSITAS AMIKOM PURWOKERTO TAHUN 2018-2021

**DATA KEMAMPUAN**

- MENGOPERASIKAN MICROSOFT OFFICE (WORD, EXCEL, POWER POINT, ACCES)
- SQL PLUS, SQL SERVER, SQL YOG
- MENGOPERASIKAN WINDOWS DAN LINUX
- PEMROGRAMAN JAVA, C#
- IBM SPSS STATISTIC
- PENTAHO DAN RAPID MINER